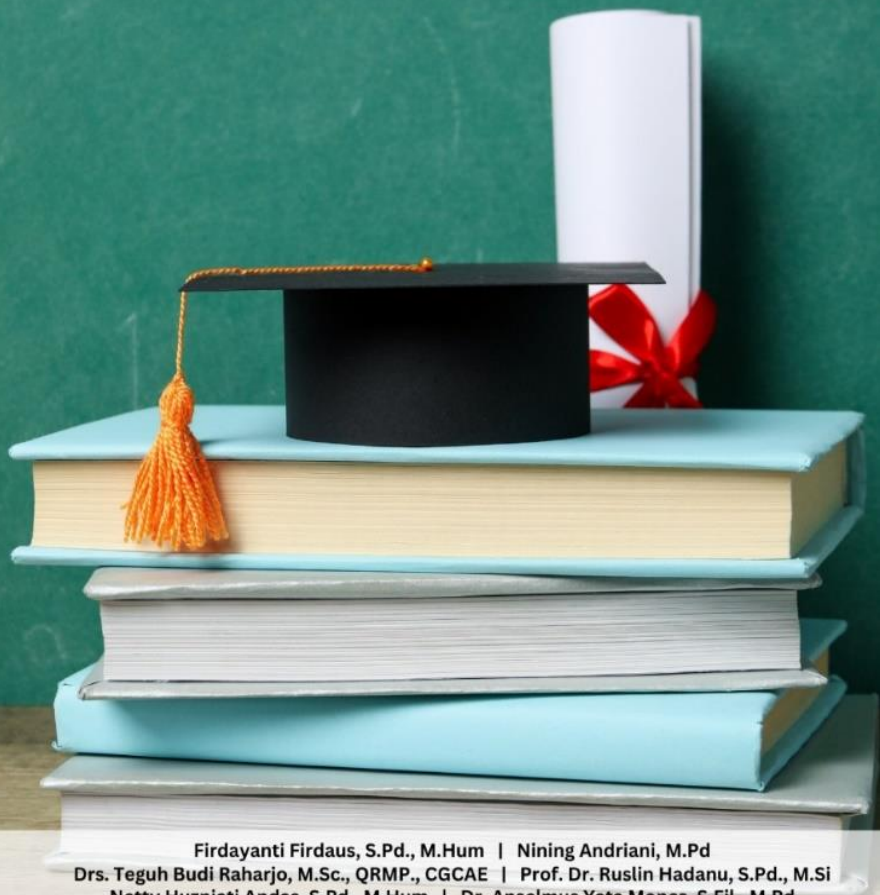




LUMINARY PRESS

# TEORI PEMBELAJARAN



Firdayanti Firdaus, S.Pd., M.Hum | Nining Andriani, M.Pd  
Drs. Teguh Budi Raharjo, M.Sc., QRMP., CGCAE | Prof. Dr. Ruslin Hadanu, S.Pd., M.Si  
Netty Huzniati Andas, S.Pd., M.Hum | Dr. Anselmus Yata Mones, S.Fil., M.Pd  
Rikardus Kristian Sarang, S.Fil., M.Pd | Yohanes Hendro Pranyoto, S.Pd., M.Pd  
Sufri Mashuri, S.Pd., M.Pd | Dr. Roslina, S.S., M.Hum | Musahrain, M.Pd

# TEORI PEMBELAJARAN

## Penulis:

Firdayanti Firdaus, S.Pd., M.Hum | Nining Andriani, M.Pd  
Drs.Teguh Budi Raharjo, M.Sc., QRMP., CGCAE | Prof. Dr.  
Ruslin Hadanu, S.Pd., M.Si | Netty Huzniati Andas, S.Pd.,  
M.Hum | Dr. Anselmus Yata Mones, S.Fil., M.Pd | Rikardus  
Kristian Sarang, S. Fil., M.Pd. | Yohanes Hendro Pranyoto,  
S.Pd., M.Pd. | Sufri Mashuri, S.Pd., M.Pd. | Dr. Roslina, S.S.,  
M.Hum | Musahrain, M.Pd.



LUMINARY PRESS

**CV. LUMINARY PRESS INDONESIA**

# TEORI PEMBELAJARAN

## Penulis:

Firdayanti Firdaus, S.Pd., M.Hum | Nining Andriani, M.Pd  
Drs.Teguh Budi Raharjo, M.Sc., QRMP., CGCAE | Prof. Dr. Ruslin Hadanu, S.Pd.,  
M.Si | Netty Huzniati Andas, S.Pd., M.Hum | Dr. Anselmus Yata Mones, S.Fil., M.Pd  
Rikardus Kristian Sarang, S. Fil., M.Pd. | Yohanes Hendro Pranyoto, S.Pd., M.Pd.  
Sufri Mashuri, S.Pd., M.Pd | Dr. Roslina, S.S., M.Hum | Musahrain, M.Pd.

**ISBN :978-634-7304-02-5**

**Editor :** Weni Yuliani, S.Si., M.M., C.Ed

**Penyunting :** An. Nisaa Nirmala, S.Pd

**Desain Sampul dan Tata Letak :** Septia Fakhira Risti, S.Ds

**Penerbit :** CV LUMINARY PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 057/SBA/2024

## Redaksi :

Perum. Pasadena Residence Blok J no.10, Sungai Lareh, Lubuk

Minturun, Padang, Sumatera Barat

Website : [www.luminarypress.id](http://www.luminarypress.id)

Email : [luminarypressindonesia@gmail.com](mailto:luminarypressindonesia@gmail.com)

Cetakan pertama, Juli 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.



# KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas tersusunnya buku *Teori Pembelajaran* ini. Buku ini disusun sebagai sumber referensi dan bahan pengayaan bagi siapa pun yang ingin memahami proses belajar secara lebih mendalam dan menyeluruh, mulai dari hakikat belajar, prinsip-prinsip pembelajaran, hingga berbagai teori belajar serta pendekatan pembelajaran yang telah berkembang dan digunakan dalam praktik pendidikan.

Buku ini memuat berbagai teori belajar yang beragam, seperti behaviorisme, kognitivisme, hingga konstruktivisme, lengkap dengan tokoh-tokoh utama serta penerapan praktis dalam dunia pendidikan. Dengan penyajian yang sistematis, buku ini diharapkan membantu pembaca dalam mengenal konsep dasar, memahami dinamika pembelajaran, serta menerapkannya sesuai kebutuhan dan konteks masing-masing.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan buku ini. Semoga buku *Teori Pembelajaran* ini dapat memberikan manfaat bagi para pendidik, mahasiswa, maupun pemerhati dunia pendidikan. Saran dan masukan untuk perbaikan isi buku ini sangat penulis harapkan.

Medan, Juli 2025

Penulis

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB 1 HAKIKAT BELAJAR, PRINSIP-PRINSIP DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BELAJAR.....</b>	<b>1</b>
A. Pendahuluan .....	1
B. Hakikat Belajar.....	2
C. Prinsip-Prinsip Belajar .....	12
D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar .....	16
E. Implikasi bagi Praktik Pembelajaran .....	20
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>21</b>
<b>BAB 2 TEORI BELAJAR BEHAVIORISME.....</b>	<b>23</b>
A. Pengantar Teori Belajar Behaviorisme .....	23
B. Tokoh-Tokoh Utama dalam Teori Behaviorisme.....	28
C. Prinsip-Prinsip Utama Teori Behaviorisme .....	34
D. Penerapan Behaviorisme dalam Pembelajaran.....	41
E. Kelebihan dan Kelemahan Teori Behaviorisme.....	43
F. Relevansi Behaviorisme dalam Konteks Pendidikan Modern.....	48
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>51</b>

<b>BAB 3 PERBEDAAN PRINSIP-PRINSIP BELAJAR UMUM DAN PRINSIP-PRINSIP BELAJAR KHUSUS.....</b>	<b>53</b>
A. Pengertian dan Pentingnya Pembelajaran dalam Pendidikan.....	53
B. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Umum.....	54
C. Pembelajaran Khusus, Konsep dan Karakteristik .....	57
D. Tiga Prinsip Pendidikan Inklusif .....	62
E. Peran Guru, Orang Tua, dan Lingkungan dalam Pembelajaran Khusus .....	64
F. Tantangan dan Peluang Implementasi Pembelajaran Khusus di Indonesia.....	64
G. Strategi dan Metode Pembelajaran Khusus.....	65
H. Evaluasi Pembelajaran Umum dan Khusus.....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>70</b>
<b>BAB 4 ASAS-ASAS PEMBELAJARAN DAN MOTIVASI PEMBELAJARAN.....</b>	<b>71</b>
A. Pendahuluan .....	71
B. Asas-asas Pembelajaran .....	72
C. Konsep Motivasi Pembelajaran .....	82
D. Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar.....	87
E. Penutup.....	90
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>91</b>
<b>BAB 5 TEORI BELAJAR B.F. SKINNER.....</b>	<b>93</b>

A. Konsep Dasar Teori Belajar B.F. Skinner .....	93
B. Prinsip-Prinsip Teori Belajar Skinner .....	98
C. Penerapan Teori Belajar Skinner dalam Pembelajaran	104
D. Manfaat Penerapan Teori Skinner dalam Pembelajaran .....	107
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>111</b>
<b>BAB 6 TEORI PEMBELAJARAN MENURUT TEORI BELAJAR PAVLOV .....</b>	
<b>BAB 6 TEORI PEMBELAJARAN MENURUT TEORI BELAJAR PAVLOV .....</b>	<b>113</b>
A. Pendahuluan .....	113
B. Konsep Dasar Teori Pengkondisian Klasik.....	116
C. Prinsip-Prinsip Pengkondisian Klasik .....	120
D. Aplikasi Teori Pavlov dalam Pendidikan.....	122
E. Kritik dan Keterbatasan Teori Pavlov.....	124
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>126</b>
<b>BAB 7 TEORI PEMBELAJARAN MENURUT TEORI BELAJAR ROBERT GAGNÉ .....</b>	
<b>BAB 7 TEORI PEMBELAJARAN MENURUT TEORI BELAJAR ROBERT GAGNÉ .....</b>	<b>129</b>
A. Pendahuluan: Robert Mills Gagné dan Kontribusinya	129
B. Konsep Dasar Teori Belajar Gagné .....	131
C. Perbedaan teori Gagné dengan teori belajar lainnya.	140
D. Jenis-Jenis Hasil Belajar Menurut Gagné .....	145
E. Sembilan Tahapan Pembelajaran Menurut Gagné.....	154
F. Kelebihan dan Kritik Teori Gagné.....	169
G. Simpulan .....	180

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>181</b>
<b>BAB 8 TEORI BELAJAR JEAN PIAGET, JEROME BRUNER, DAN ALBERT BANDURA .....</b>	<b>185</b>
A. Teori Belajar Jean Piaget.....	185
B. Teori Belajar Jerome Bruner.....	191
C. Teori Belajar Albert Bandura.....	195
D. Implikasi Teori Jean Piaget, Jerome Bruner dan Albert Bandura dalam Proses Pembelajaran .....	200
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>203</b>
<b>BAB 9 TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME .....</b>	<b>205</b>
A. Pendahuluan .....	205
B. Konstruktivisme Kognitif.....	206
C. Konstruktivisme Sosial .....	210
D. Karakteristik Teori Belajar Konstruktivisme.....	212
E. Kelebihan dan Kekurangan Teori Belajar Konstruktivisme .....	214
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>217</b>
<b>BAB 10 PERKEMBANGAN TEORI BELAJAR DARI WAKTU KE WAKTU.....</b>	<b>221</b>
A. Pendahuluan .....	221
B. Awal Perkembangan: Fokus Pada Stimulus Dan Respons .....	222
C. Pergeseran Menuju Proses Mental: Kognitivisme.....	225

D. Konstruktivisme: Pembelajar Sebagai Pencipta Makna.....	229
E. Teori Belajar Sosial: Pembelajaran Melalui Observasi Dan Interaksi.....	232
F. Pendekatan Holistik dan Kontekstual dalam Teori Belajar.....	237
G. Teori Kontemporer dan Terbaru: Menggabungkan Teknologi, Otak, dan Transformasi Pribadi .....	242
H. Integrasi Teori: Menuju Pembelajaran Yang Adaptif dan Berbasis Bukti .....	246
I. Simpulan .....	251
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>253</b>
<b>BAB 11 TEORI PEMBELAJARAN KOGNITIF: DARI TEORI KE APLIKASI PENDIDIKAN MODERN .....</b>	<b>255</b>
A. Pendahuluan .....	255
B. Landasan Filosofis dan Psikologis.....	256
C. Tokoh Utama dan Teori .....	260
D. Konsep Inti Teori Kognitif.....	269
E. Aplikasi dalam Pembelajaran .....	276
F. Evaluasi Pembelajaran.....	281
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>283</b>
<b>BIODATA PENULIS .....</b>	<b>286</b>

# DAFTAR GAMBAR

Gambar 6. 1 Proses pengkondisian yang dilakukan Pavlov terhadap seekor anjing .....	118
--	-----

# DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Perbedaan utama Pembelajaran Umum dan Khusus .....	58
Tabel 4. 1 Perbedaan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik	83
Tabel 7. 1 Teori Gagné dengan Behaviorisme (Skinner, Thorndike) .....	141
Tabel 7. 2 Teori Gagné dengan Konstruktivisme (Piaget, Vygotsky) .....	142
Tabel 7. 3 Gagné dengan Humanisme (Carl Rogers, Abraham Maslow).....	143
Tabel 7. 4 Teori Gagné dengan beberapa Teori Belajar lainnya.....	144



## **BAB 1**

# **HAKIKAT BELAJAR, PRINSIP-PRINSIP DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BELAJAR**

Oleh: **Firdayanti Firdaus, S.Pd., M.Hum.**

### **A. Pendahuluan**

Belajar merupakan aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Sejak lahir hingga akhir hayat, manusia senantiasa terlibat dalam proses belajar-baik secara formal melalui pendidikan, maupun secara informal melalui pengalaman sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, belajar menjadi inti dari seluruh proses pembelajaran karena melalui belajarliah terjadi perubahan perilaku, pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada diri individu.

Belajar tidak hanya terbatas pada aktivitas di dalam ruang kelas atau pada jenjang pendidikan formal saja. Belajar merupakan proses yang berlangsung sepanjang hayat dan terjadi dalam berbagai bentuk, baik melalui interaksi sosial, pengalaman hidup, eksplorasi pribadi, maupun pembelajaran yang terstruktur.

Pemahaman mengenai hakikat belajar, prinsip-prinsip dasar dalam belajar, serta faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas belajar menjadi landasan bagi perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang bermakna. Dengan mengetahui bagaimana belajar berlangsung, pendidik dapat memilih strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan yang ingin dicapai.

Dalam bab ini, akan dibahas secara komprehensif mengenai:

1. Konsep dan definisi belajar secara etimologi dan terminologi.
2. Hakikat dari proses belajar yang mencakup ciri, sifat, dan tujuannya.
3. Prinsip-prinsip psikologis dan pedagogis yang mendasari kegiatan belajar.
4. Beragam faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi efektivitas belajar peserta didik.

Pembahasan ini diharapkan dapat memperkaya wawasan para pendidik dan pembaca dalam merancang dan mengelola proses pembelajaran yang lebih efektif dan berpusat pada peserta didik.

## **B. Hakikat Belajar**

### **1. Defenisi Belajar**

Secara etimologis, kata "belajar" berasal dari kata dasar "ajar", yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui

(diturut) (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023). Awalan be- menunjukkan aktivitas atau proses, sehingga belajar berarti melakukan kegiatan untuk memperoleh petunjuk, ajaran atau pengetahuan. Kemudian berkembang menjadi makna yang lebih luas terkait proses memberi ilmu atau bimbingan, memberi tahu atau membimbing agar seseorang memperoleh pengetahuan atau keterampilan baru. Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, atau nilai melalui pengalaman, pengamatan, latihan, atau pembelajaran yang disengaja.

Belajar tidak hanya terbatas pada kegiatan formal di dalam kelas, tetapi juga mencakup pengalaman sehari-hari yang memberikan pemahaman baru atau memperkuat apa yang telah diketahui sebelumnya. Proses ini dapat berlangsung secara sadar (seperti membaca buku atau mengikuti pelatihan) maupun tidak sadar (seperti meniru perilaku orang lain).

Dalam konteks pendidikan, belajar menjadi inti dari segala aktivitas pembelajaran. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar mereka mampu berpikir kritis, bersikap positif serta memiliki kemampuan yang dibutuhkan dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Ciri-ciri utama dari proses belajar meliputi:

- a. Adanya perubahan perilaku atau pola pikir.
- b. Perubahan tersebut bersifat relative permanen.
- c. Terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau latihan
- d. Bersifat aktif dan memerlukan keterlibatan individu.

Belajar merupakan proses yang sangat penting dalam perkembangan individu sepanjang hidupnya, karena melalui belajar seseorang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang terus berubah dan menantang.

Secara terminologis, banyak ahli yang memberikan definisi belajar. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

**a. B.F. Skinner (Psikologi Behavioristik)**

Menurut Skinner, belajar adalah suatu proses perubahan perilaku sebagai hasil dari respons terhadap rangsangan (*stimulus*). *“Learning is a function of change in overt behavior. Changes in behavior are the result of an individual’s response to events (stimuli) that occur in the environment (Skinner, 1953).* Beliau menekankan pentingnya penguatan (*reinforcement*) dalam pembelajaran, dan belajar dianggap berhasil jika ada perubahan perilaku yang dapat diamati.

*“Learning is a process of behavior modification through reinforcement” (Skinner, 1953).*

**b. Jean Piaget (Psikologi Kognitif)**

Piaget memandang belajar sebagai proses aktif yang dilakukan oleh individu dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.

*“Learning is a process of active construction of knowledge, where the learner builds new ideas or concepts based upon their current and past knowledge.” (Piaget, 1952).*

**c. Carl Rogers (Humanistik)**

Rogers berpendapat bahwa belajar yang bermakna terjadi apabila materi pelajaran relevan dengan kebutuhan dan tujuan pribadi individu. Ia menekankan pentingnya kebebasan dan pengalaman pribadi dalam proses belajar.

*“The only learning which significantly influences behavior is self-discovered, self-appropriate learning” (Rogers, 1969).*

**d. Ki Hajar Dewantara (Tokoh Pendidikan Indonesia)**

Belajar, menurut Ki Hajar Dewantara, adalah proses menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Djamarah & Zain, 2010).

*“Pendidikan adalah tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai*

*anggota asyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.” (Dewantara, 2004).*

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses aktif yang menyebabkan perubahan relatif permanen dalam perilaku, pengetahuan, dan kemampuan seseorang, yang diperoleh melalui pengalaman, latihan, interaksi dengan lingkungan, serta refleksi pribadi. Proses ini bertujuan mengembangkan potensi individu secara sadar dan bermakna untuk mencapai tujuan pribadi maupun sosial, serta meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup.

### **2. Ciri-ciri Belajar**

Untuk memahami hakikat belajar secara utuh, penting untuk mengetahui ciri-ciri dari aktivitas belajar. Adapun ciri-ciri utama dari belajar antara lain:

a. **Terjadi Perubahan.**

Belajar menghasilkan perubahan dalam diri individu. Perubahan ini bisa berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, atau nilai.

b. **Bersifat Relatif Permanen.**

Perubahan akibat belajar tidak bersifat sementara, melainkan relatif permanen dan dapat bertahan dalam waktu yang lama.

c. Terjadi karena Pengalaman.

Belajar muncul dari pengalaman, baik pengalaman langsung maupun tidak langsung, dan bukan karena pertumbuhan atau perubahan biologis semata.

d. Memiliki Tujuan.

Aktivitas belajar memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai, seperti menguasai materi pelajaran atau mengembangkan keterampilan.

e. Meningkatkan Potensi Diri.

Belajar memungkinkan individu mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk menghadapi tantangan kehidupan.

### **3. Pentingnya Belajar dalam Kehidupan Manusia**

Belajar merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Sejak lahir hingga akhir hayat, manusia selalu berada dalam proses belajar- baik secara formal, nonformal, maupun informal. Aktivitas belajar tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga terjadi dalam kehidupan sehari-hari, melalui pengalaman, interaksi sosial, serta refleksi diri.

Secara umum, belajar memiliki peran penting dalam pembentukan pribadi dan perkembangan kemampuan individu. Dengan belajar, manusia dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan hidup dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Beberapa alasan mengapa belajar penting dalam kehidupan manusia, antara lain:

a. Meningkatkan Pengetahuan dan Pemahaman.

Belajar memungkinkan manusia memahami dunia disekitarnya. Dengan pengetahuan yang diperoleh, seseorang dapat memuat keputusan yang lebih tepat dan bijaksana dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, dan hubungan social.

b. Mengembangkan keterampilan.

Melalui belajar, individu dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari maupun dunia kerja. Keterampilan ini mencakup berpikir kritis, komunikasi, kepemimpinan, hingga keterampilan teknis sesuai bidang masing-masing.

c. Mendorong pertumbuhan pribadi

Belajar tidak hanya berokus pada aspek intelektual, tetapi juga membantu karakter, etika, dan sikap. Belajar mendorong seseorang untuk menjadi pribadi yang lebih baik terbuka terhadap perubahan, dan terus-menerus memperbaiki diri.

d. Meningkatkan kualitas hidup.

Orang yang terus belajar cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Mereka lebih mampu menghadapi permasalahan, menemukan solusi, serta menciptakan peluang dalam berbagai bidang kehidupan.

- e. Mewujudkan cita-cita dan potensi diri.

Setiap manusia memiliki potensi yang unik. Melalui belajar, potensi tersebut dapat dikembangkan dan diarahkan untuk mencapai tujuan hidup, karir, dan kontribusi positif bagi masyarakat.

Belajar adalah kunci utama dalam pengembangan diri dan peradaban manusia. Tanpa proses belajar, manusia akan sulit bertahan dan berkembang dalam lingkungan yang dinamis. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk menjadikan belajar sebagai bagian dari gaya hidup sebuah proses seumur hidup (*lifelong learning*) yang terus berlangsung demi kehidupan yang lebih baik, bermakna, dan produktif.

#### **4. Hakikat Belajar Ditinjau dari berbagai Pendekatan**

Secara umum, belajar adalah proses kompleks dan multidimensional yang tidak hanya melibatkan aspek intelektual, tetapi juga emosi, motivasi, social, dan perilaku. Oleh karena itu, memahami hakikat belajar memerlukan pendekatan yang *holistic* dari berbagai sudut pandang. Berikut empat pendekatan penting dalam memahami hakikat belajar:

- a. Belajar Sebagai Proses Kognitif (Pendekatan Kognitif).

Belajar sebagai proses kognitif menekankan bahwa kegiatan belajar terjadi melalui aktivitas mental internal yang kompleks, seperti mengamati, mengingat, memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Dalam pendekatan ini, belajar tidak hanya dilihat

sebagai respons terhadap stimulus, tetapi sebagai konstruksi makna yang aktif.

Teori kognitif, seperti yang dikembangkan oleh Jean Piaget, menyatakan bahwa individu membangun pengetahuan mereka melalui interaksi dengan lingkungan dan melalui tahapan perkembangan kognitif yang khas. Jerome Bruner juga berkontribusi dengan konsep *discovery learning*, yang mengajak peserta didik untuk menemukan sendiri pengetahuan melalui proses eksploratif.

### *Implikasi:*

Belajar dalam konteks ini dianggap efektif ketika peserta didik dapat mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, bukan sekedar menghafal fakta.

### b. Belajar Sebagai Perubahan Perilaku (Pendekatan Behavioristik).

Dalam pendekatan behavioristik, belajar dipandang sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur, sebagai hasil dari pengalaman atau latihan. Fokus utama pendekatan ini adalah hubungan antara stimulus dan respons, serta pentingnya penguatan (reinforcement).

Tokoh-tokoh utama dalam aliran ini antara lain:

- 1) B.F. Skinner, menekankan bahwa perilaku yang diperkuat cenderung akan diulang.

- 2) Edward Thorndike melalui Law of Effectnya menyatakan bahwa tindakan yang menghasilkan kepuasan akan memperkuat ikatan stimulus-respons.

*Implikasi:*

Pendekatan ini efektif digunakan untuk pembentukan kebiasaan, pelatihan keterampilan motoric, serta situasi belajar yang memerlukan pengulangan dan penguatan.

- c. Belajar Sebagai Pengalaman Sosial (Pendekatan Sosiokultural).  
Belajar juga merupakan proses yang sangat dipengaruhi oleh interaksi social dan budaya. Individu belajar melalui pengamatan, peniruan, komunikasi, dan kolaborasi dengan orang lain.

Tokoh kunci dalam pendekatan ini adalah:

- 1) Lev Vygotsky; mengemukakan bahwa perkembangan kognitif sangat bergantung pada interaksi social dan budaya. Konsep pentingna adalah *Zone of Proximal development* (ZPD) dan scaffolding.
- 2) Albert Bandura; melalui teori social learning, menekankan pentingnya belajar mellui observasi (modelling) dan imitasi.

*Implikasi:*

Pembelajaran harus melibatkan diskusi, kerja kelompok, pembelajaran kolabolarif,dan pengalaman nyata dalam konteks social bermakna.

### d. Belajar Sebagai Integrasi Emosi dan Motivasi (Pendekatan Humanistik).

Belajar bukan hanya persoalan akal, tetapi juga hati. Emosi dan motivasi berperan besar dalam menentukan apakah seseorang akan berhasil dalam proses belajar. Ketertarikan, rasa percaya diri, kecemasan, dan dorongan internal sangat mempengaruhi keterlibatan belajar.

Beberapa teori relevan:

- 1) Maslow; menggarisbawahi pentingnya kebutuhan emosional (rasa aman, harga diri) sebelum individu bias mencapai potensi belajar tertinggi.
- 2) Self-Determination Theory. Menurut Deci & Ryan (2000); menekankan bahwa motivasi intrinsik (dorongan dari dalam diri) lebih efektif dalam mendorong pembelajaran jangka panjang dibanding motivasi ekstrinsik.

#### *Implikasi:*

Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung secara emosional, memberikan penguatan positif, serta mendorong rasa percaya diri dan otonomi peserta didik.

## C. Prinsip-Prinsip Belajar

Secara etimologis, prinsip berasal dari kata Latin "*principium*" yang berarti dasar atau asal mula. Dalam konteks pendidikan, prinsip belajar

merujuk pada kaidah-kaidah dasar yang menjadi pedoman dalam proses belajar dan pembelajaran.

Menurut Gagne (1985), prinsip belajar adalah “aturan-aturan umum yang menjelaskan bagaimana kondisi-kondisi tertentu akan mempengaruhi hasil belajar.” Prinsip-prinsip ini menjadi dasar dalam mengembangkan metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran.

Sementara itu, Winkel (1991) menjelaskan bahwa prinsip belajar adalah rumusan tentang hubungan-hubungan yang bersifat tetap antara berbagai faktor yang memengaruhi terjadinya belajar. Faktor-faktor tersebut mencakup motivasi, kesiapan (*readiness*), perhatian, dan lingkungan belajar.

### a. Prinsip Motivasi

Motivasi adalah dorongan internal atau eksternal yang menggerakkan seseorang untuk belajar. Belajar akan lebih efektif apabila peserta didik memiliki motivasi yang kuat. Motivasi intrinsik muncul dari dalam diri individu (misalnya rasa ingin tahu), sementara motivasi ekstrinsik berasal dari luar (seperti pujian, nilai, atau hadiah).

*“Learning is most effective when learners are motivated to learn.” (Slavin, 2006)*

### b. Prinsip Kesiapan (*Readiness*)

Menurut teori Thorndike, seseorang akan belajar dengan lebih baik jika ia berada dalam keadaan siap secara fisik, mental, dan

emosional. Kesiapan ini mencakup aspek perkembangan, minat, dan pengalaman sebelumnya.

c. Prinsip Perhatian dan Konsentrasi

Perhatian adalah kondisi mental ketika seseorang memusatkan pikiran pada suatu objek. Konsentrasi yang baik memungkinkan proses penerimaan informasi berjalan optimal.

d. Prinsip Latihan dan Pengulangan (Repetisi)

Belajar akan lebih kuat tertanam jika terjadi pengulangan. Prinsip ini didukung oleh teori behavioristik, yang menekankan pentingnya latihan dalam memperkuat respons.

e. Prinsip Transfer Belajar

Transfer belajar adalah kemampuan memindahkan pengetahuan atau keterampilan dari satu situasi ke situasi lain. Pembelajaran yang efektif seharusnya memungkinkan peserta didik mengaplikasikan pengetahuan ke dalam konteks baru, baik dalam kehidupan nyata maupun dalam mata pelajaran lain.

f. Prinsip Umpan Balik (*Feedback*)

Umpan balik memberikan informasi kepada peserta didik tentang seberapa jauh keberhasilan atau kekeliruan dalam belajar. Feedback yang tepat dan segera dapat meningkatkan motivasi dan mempercepat pemahaman.

g. Prinsip Aktivitas

Menurut pendekatan constructivist, belajar adalah proses aktif. Peserta didik perlu terlibat secara fisik maupun mental dalam pembelajaran agar terjadi konstruksi pengetahuan yang bermakna.

### **1. Ciri-Ciri Prinsip Belajar**

Beberapa ciri khas prinsip belajar antara lain:

- a. Universal: Berlaku umum pada semua individu, meskipun manifestasinya bisa berbeda-beda.
- b. Teruji: Merupakan hasil dari temuan dan observasi yang sistematis.
- c. Dijadikan acuan: Digunakan sebagai dasar dalam merancang aktivitas pembelajaran.
- d. Bersifat dinamis: Dapat berkembang seiring perkembangan ilmu dan teknologi.

### **2. Fungsi Prinsip Belajar**

Prinsip belajar memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Beberapa fungsi utamanya adalah:

- a. Menjadi dasar dalam menyusun strategi pembelajaran.
- b. Membantu guru memahami perilaku belajar siswa.
- c. Menghindarkan guru dari pendekatan pembelajaran yang tidak efektif.

- d. Menjadi rujukan dalam pengembangan media dan evaluasi pembelajaran.

### **3. Hubungan Prinsip Belajar dan Proses Pembelajaran**

Prinsip belajar tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Dalam proses ini, guru bertindak sebagai fasilitator yang menerapkan prinsip-prinsip belajar agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Misalnya, dengan memahami prinsip “motivasi sebagai pendorong belajar,” guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menumbuhkan semangat dan rasa ingin tahu siswa.

Proses belajar tidak terjadi secara acak. Ia dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bekerja secara sistematis. Para ahli pendidikan dan psikologi telah mengidentifikasi sejumlah prinsip dasar yang menjadi acuan dalam memahami cara belajar manusia. Prinsip-prinsip ini bersifat universal, namun dapat diterapkan secara kontekstual sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

### **D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar**

Keberhasilan belajar tidak hanya bergantung pada metode atau strategi pengajaran, melainkan juga pada sejumlah faktor yang memengaruhi kesiapan dan kemampuan peserta didik dalam merespons pembelajaran. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini sangat penting agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara

efektif dan optimal. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat dikategorikan menjadi dua kelompok besar, yaitu:

- a. Faktor internal: faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu.
- b. Faktor eksternal: faktor-faktor yang berasal dari luar individu.

### **1. Faktor Internal**

Beberapa faktor internal yang mempengaruhi proses belajar antara lain:

- a. Kondisi Fisiologis dan Psikologis  
Keadaan jasmani seperti kesehatan, kelelahan, atau kondisi gizi akan berpengaruh langsung terhadap konsentrasi dan daya serap peserta didik. Di sisi psikologis, emosi, kecemasan, atau konflik batin dapat menjadi penghambat proses belajar.
- b. Motivasi Belajar  
Motivasi merupakan salah satu faktor kunci dalam proses pembelajaran. Menurut Sardiman (2011), motivasi dapat dibedakan menjadi dua jenis: motivasi intrinsik (dorongan dari dalam diri) dan motivasi ekstrinsik (dorongan dari luar). Keduanya berperan dalam mendorong usaha peserta didik untuk mencapai tujuan belajar.
- c. Intelegensi dan Bakat  
Intelegensi adalah kemampuan umum untuk belajar, sedangkan bakat merupakan potensi khusus yang dimiliki individu dalam

bidang tertentu. Kedua hal ini menentukan kecepatan dan kualitas hasil belajar.

### d. Minat dan Sikap terhadap Belajar

Minat terhadap mata pelajaran atau kegiatan belajar tertentu dapat meningkatkan perhatian dan keterlibatan peserta didik. Sikap positif terhadap belajar juga berperan dalam membentuk kebiasaan belajar yang baik.

## 2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal mencakup segala sesuatu yang berasal dari lingkungan dan dapat mempengaruhi proses belajar:

### a. Lingkungan Fisik

Kondisi lingkungan belajar seperti pencahayaan, kebersihan, suhu ruangan, dan ketersediaan alat bantu belajar dapat memengaruhi konsentrasi dan kenyamanan belajar.

### b. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga memegang peran penting dalam membentuk sikap dan kebiasaan belajar. Faktor-faktor keluarga yang memengaruhi belajar meliputi:

- 1) Perhatian dan dukungan orang tua, baik secara moral maupun finansial.
- 2) Kondisi sosial ekonomi keluarga, yang berpengaruh pada fasilitas belajar.

3) Hubungan antar anggota keluarga, yang mempengaruhi stabilitas emosional siswa.

c. Lingkungan Sekolah

Kualitas pengajaran, kompetensi guru, manajemen sekolah, serta interaksi dengan teman sebaya merupakan faktor-faktor penting yang menentukan keberhasilan belajar. Keberadaan sarana dan prasarana juga termasuk di dalamnya.

d. Lingkungan Sosial dan Budaya

Nilai-nilai budaya, norma sosial, serta tekanan atau dukungan dari lingkungan sekitar turut berpengaruh terhadap orientasi belajar seseorang.

e. Media dan Teknologi Pembelajaran

Perkembangan teknologi informasi membawa dampak besar terhadap pembelajaran. Akses ke sumber belajar digital, e-learning, dan aplikasi pendidikan dapat memperluas pengalaman belajar, meskipun juga berpotensi menimbulkan distraksi bila tidak digunakan dengan bijak.

### **3. Hubungan Antar Faktor**

Perlu dipahami bahwa faktor-faktor di atas saling berinteraksi secara kompleks. Misalnya, motivasi tinggi (faktor internal) dapat tumbuh dari dukungan guru yang inspiratif (faktor eksternal). Sebaliknya, tekanan lingkungan yang tidak kondusif dapat menurunkan minat belajar meskipun peserta didik memiliki kemampuan tinggi.

## **E. Implikasi bagi Praktik Pembelajaran**

Bagi pendidik dan perancang pembelajaran, pemahaman terhadap faktor-faktor ini memberikan landasan penting dalam menyusun strategi pembelajaran yang responsif dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didukung, menjadi fondasi bagi terciptanya keterlibatan aktif dalam proses belajar. Selain itu, pendekatan pengajaran yang beragam baik visual, auditorial, kinestetik, maupun kolaboratif membantu menjangkau berbagai gaya belajar yang dimiliki siswa. Dukungan emosional dari guru, seperti empati, penguatan positif, dan komunikasi terbuka, juga memainkan peran besar dalam menciptakan suasana belajar yang aman dan memotivasi. Ketika semua elemen ini saling melengkapi, pembelajaran tidak hanya menjadi lebih efektif, tetapi juga lebih bermakna dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi daring)*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a theory of instruction*. Harvard University Press.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. [https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104\\_01](https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01)
- Dewantara, K. H. (2004). *Pendidikan: Pemikiran, pengabdian, dan keteladanan* (S. M. P. Tjokroaminoto, Ed.). Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Gagné, R. M. (1985). *The conditions of learning and theory of instruction*. Holt, Rinehart & Winston.
- Hilgard, E. R., & Bower, G. H. (1981). *Theories of learning* (5th ed.). Prentice Hall.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396. <https://doi.org/10.1037/h0054346>

Ormrod, J. E. (2016). *Human learning* (7th ed.). Pearson.

Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children* (M. Cook, Trans.). International Universities Press.

Rogers, C. R. (1969). *Freedom to learn*. Charles E. Merrill Publishing Company.

Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. RajaGrafindo Persada.

Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Macmillan.

Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.

Slavin, R. E. (2020). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Pearson.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Winkel, W. S. (2009). *Psikologi pengajaran*. Media Abadi.

Woolfolk, A. (2019). *Educational psychology* (14th ed.). Pearson.

## **BAB 2**

# **TEORI BELAJAR BEHAVIORISME**

**Oleh: Nining Andriani, M.Pd**

### **A. Pengantar Teori Belajar Behaviorisme**

Dalam dunia pendidikan, pemahaman mengenai bagaimana manusia belajar sangat penting dalam merancang strategi pengajaran yang efektif. Salah satu teori yang berpengaruh besar dalam memahami proses belajar adalah teori behaviorisme. Teori ini menjadi landasan penting dalam psikologi pendidikan, terutama pada abad ke-20, dan memberikan kontribusi besar terhadap cara guru mengelola kelas, menyampaikan materi, serta mengevaluasi keberhasilan belajar siswa.

Behaviorisme mengedepankan peran lingkungan sebagai faktor utama dalam pembentukan perilaku dan menekankan pentingnya stimulus dan respons dalam proses pembelajaran. Dalam behaviorisme, belajar dipandang sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur secara objektif, yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau interaksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, teori ini sangat erat kaitannya dengan pendekatan empiris dan eksperimental dalam memahami perilaku manusia, termasuk dalam konteks pendidikan.

### 1. Latar Belakang Munculnya Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme muncul pada awal abad ke-20 sebagai reaksi terhadap dominasi pendekatan introspektif dalam psikologi, yang dianggap terlalu subjektif dan tidak ilmiah. Sebelumnya, psikologi lebih berfokus pada studi tentang pikiran dan kesadaran, yang banyak didasarkan pada laporan introspektif individu mengenai pengalaman batin mereka. Namun, pendekatan ini dikritik karena sulit diverifikasi dan kurang dapat diandalkan secara ilmiah.

John B. Watson, seorang psikolog Amerika yang dianggap sebagai bapak behaviorisme, adalah tokoh penting dalam perubahan paradigma ini. Pada tahun 1913, melalui artikelnya yang berjudul *Psychology as the Behaviorist Views It*, Watson mengemukakan bahwa psikologi seharusnya mempelajari perilaku yang dapat diamati secara objektif, bukan pikiran atau perasaan subjektif. Menurut Watson, perilaku manusia dapat dijelaskan sepenuhnya berdasarkan hubungan antara stimulus dan respons, tanpa perlu mengacu pada proses mental internal.

Selain Watson, munculnya teori behaviorisme juga dipengaruhi oleh eksperimen-eksperimen yang dilakukan oleh Ivan Pavlov, seorang fisiolog Rusia yang menemukan prinsip *classical conditioning*. Pavlov menunjukkan bahwa seekor anjing dapat dilatih untuk mengeluarkan air liur sebagai respons terhadap bunyi bel, jika bunyi tersebut selalu diikuti oleh pemberian makanan. Eksperimen ini menunjukkan bahwa

perilaku dapat dibentuk melalui asosiasi antara stimulus yang awalnya netral dengan stimulus yang bermakna.

Penemuan ini menjadi dasar penting bagi behaviorisme dalam menjelaskan proses belajar. Selain Pavlov, Edward L. Thorndike juga memberikan kontribusi besar melalui teorinya tentang *Law of Effect*, yang menyatakan bahwa perilaku yang diikuti oleh konsekuensi menyenangkan cenderung diulang, sedangkan perilaku yang diikuti oleh konsekuensi tidak menyenangkan cenderung tidak diulang. Prinsip ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh B.F. Skinner, tokoh penting lainnya dalam behaviorisme, melalui konsep *operant conditioning*.

Dengan berkembangnya behaviorisme, psikologi mengalami pergeseran besar ke arah yang lebih ilmiah dan eksperimental. Teori ini tidak hanya memengaruhi bidang psikologi, tetapi juga memberikan pengaruh signifikan terhadap teori dan praktik pendidikan. Dalam dunia pendidikan, behaviorisme menawarkan pendekatan yang sistematis dalam merancang pembelajaran, di mana perilaku siswa dapat dikondisikan melalui pemberian stimulus dan konsekuensi yang tepat. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk mengontrol dan memodifikasi perilaku siswa secara efektif dengan menggunakan teknik-teknik seperti penguatan positif, penguatan negatif, hukuman, dan penghapusan perilaku yang tidak diinginkan.

## 2. Konsep Dasar Behaviorisme dalam Psikologi dan Pendidikan

Secara konsep, behaviorisme berfokus pada kajian perilaku yang tampak, bukan pada proses mental yang tersembunyi. Dalam pandangan behavioris, perilaku adalah hasil dari hubungan antara stimulus (rangsangan dari lingkungan) dan respons (tanggapan terhadap rangsangan tersebut). Belajar, dalam konteks ini, diartikan sebagai perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai akibat dari pengalaman atau latihan. Perubahan ini dianggap dapat diamati dan diukur secara objektif, sehingga behaviorisme sangat menekankan pentingnya data empiris dalam mempelajari proses belajar.

Salah satu prinsip utama dalam behaviorisme adalah bahwa semua perilaku dapat dijelaskan tanpa perlu mengacu pada pikiran atau kesadaran. Tokoh-tokoh seperti Watson dan Skinner meyakini bahwa lingkungan sepenuhnya membentuk perilaku manusia melalui proses pengondisian. Dalam *classical conditioning* (pengondisian klasik) yang diperkenalkan oleh Pavlov, belajar terjadi melalui asosiasi antara stimulus netral dan stimulus yang memiliki makna, sehingga stimulus netral tersebut akhirnya mampu memicu respons yang sama. Misalnya, jika seorang siswa selalu merasa takut saat menghadapi ujian karena pengalaman sebelumnya yang menegangkan, maka suara bel pengantar ujian bisa memicu kecemasan, meskipun awalnya suara itu tidak berarti apa-apa.

Dalam dunia pendidikan, prinsip ini diterapkan dalam berbagai bentuk seperti pemberian pujian, penghargaan, hukuman, atau

penguatan lainnya untuk membentuk perilaku belajar yang diinginkan. Dalam praktik pendidikan, behaviorisme memandang guru sebagai pengendali utama proses belajar. Guru memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif melalui manipulasi stimulus dan pemberian penguatan yang tepat. Kurikulum dan metode pengajaran yang berlandaskan pada teori ini biasanya bersifat terstruktur, sistematis, dan berorientasi pada tujuan yang spesifik dan terukur.

Pendekatan behavioristik dalam pendidikan juga sangat mendukung penggunaan alat bantu pengajaran seperti mesin belajar (*teaching machine*) atau perangkat lunak berbasis komputer yang dirancang untuk memberikan umpan balik langsung terhadap jawaban siswa. Hal ini memungkinkan adanya pembelajaran mandiri yang terstruktur, di mana siswa dapat belajar dengan kecepatan mereka sendiri sambil menerima penguatan secara langsung atas setiap respons yang benar. Dalam konteks ini, penguatan menjadi elemen kunci dalam mempertahankan motivasi dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Teori belajar behaviorisme merupakan tonggak penting dalam sejarah perkembangan teori belajar. Dengan pendekatannya yang ilmiah dan sistematis, behaviorisme telah memberikan kerangka kerja yang kuat dalam merancang pembelajaran yang terstruktur dan berorientasi pada hasil. Meskipun telah banyak berkembang teori-teori lain setelahnya, pemahaman terhadap prinsip-prinsip behaviorisme

tetap menjadi bagian penting dalam pembelajaran, terutama dalam membentuk perilaku yang diinginkan dan menciptakan kebiasaan belajar yang positif di lingkungan sekolah.

### **B. Tokoh-Tokoh Utama dalam Teori Behaviorisme**

Teori behaviorisme sebagai salah satu aliran utama dalam psikologi tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari perkembangan pemikiran dan eksperimen yang dilakukan oleh sejumlah tokoh penting. Para tokoh ini tidak hanya mengusung teori yang mendasar, tetapi juga memberikan kontribusi besar dalam menetapkan pendekatan ilmiah terhadap perilaku manusia.

Mereka menyusun dasar-dasar teoretis sekaligus melakukan eksperimen yang menjadi fondasi kuat dalam memahami bagaimana manusia dan hewan belajar dari lingkungannya. Di antara tokoh-tokoh utama yang membentuk teori behaviorisme adalah Ivan Pavlov, John B. Watson, B.F. Skinner, dan Edward L. Thorndike. Keempat tokoh ini menghadirkan kontribusi yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam membangun kerangka teoritis behaviorisme yang kita kenal saat ini.

#### **1. Ivan Pavlov dan Konsep *Classical Conditioning***

Ivan Pavlov adalah seorang fisiolog asal Rusia yang tidak secara langsung menyatakan dirinya sebagai seorang psikolog behavioristik. Namun, penemuannya mengenai *classical conditioning* atau pengondisian klasik memiliki pengaruh besar dalam fondasi awal

behaviorisme. Awalnya, Pavlov melakukan studi terhadap sistem pencernaan anjing dan menemukan bahwa anjing tidak hanya mengeluarkan air liur saat melihat makanan, tetapi juga saat mendengar suara langkah kaki atau melihat orang yang biasa memberinya makan. Dari pengamatan ini, Pavlov mengembangkan eksperimen yang lebih sistematis untuk mempelajari bagaimana stimulus dapat dikaitkan dengan respons.

Dalam eksperimennya yang terkenal, Pavlov menggunakan suara bel (stimulus netral) yang dibunyikan setiap kali sebelum anjing diberi makanan (stimulus tak bersyarat). Setelah beberapa kali pengulangan, suara bel itu sendiri mampu menyebabkan anjing mengeluarkan air liur, bahkan tanpa adanya makanan. Inilah yang kemudian disebut *pengondisian klasik*, di mana stimulus yang awalnya netral menjadi stimulus yang dikondisikan karena telah diasosiasikan dengan stimulus tak bersyarat.

Penemuan Pavlov menekankan bahwa perilaku dapat dipelajari melalui asosiasi lingkungan dan tidak selalu merupakan hasil dari kehendak bebas atau pikiran sadar. Konsep ini menjadi salah satu pilar utama dalam behaviorisme karena menunjukkan bagaimana perilaku bisa dibentuk dan dipelajari melalui pengaruh eksternal. Dalam konteks pendidikan, prinsip pengondisian klasik digunakan untuk membantu membentuk asosiasi positif terhadap belajar, seperti menciptakan suasana kelas yang menyenangkan agar siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar.

## **2. B.F. Skinner dan Konsep *Operant Conditioning***

B.F. Skinner adalah tokoh sentral yang memperkenalkan konsep *operant conditioning* atau pengondisian operan. Skinner meyakini bahwa tidak semua perilaku manusia dapat dijelaskan hanya melalui asosiasi stimulus dan respons pasif seperti dalam pengondisian klasik. Sebagian besar perilaku adalah hasil dari tindakan aktif yang disengaja oleh individu, dan bahwa konsekuensi dari perilaku tersebut akan menentukan apakah perilaku itu akan diulangi atau tidak.

Dalam pengondisian operan, Skinner memperkenalkan istilah *reinforcement* (penguatan) dan *punishment* (hukuman). Penguatan dapat bersifat positif (menambahkan sesuatu yang menyenangkan) atau negatif (menghilangkan sesuatu yang tidak menyenangkan), sedangkan hukuman juga dibagi menjadi dua jenis: hukuman positif (menambahkan sesuatu yang tidak menyenangkan) dan hukuman negatif (menghilangkan sesuatu yang menyenangkan). Contohnya, memberikan pujian kepada siswa yang menyelesaikan tugas dengan baik merupakan penguatan positif, sementara mengurangi waktu bermain sebagai konsekuensi dari perilaku buruk adalah hukuman negatif.

Dalam konteks pendidikan, pendekatan Skinner digunakan dalam program-program pembelajaran berbantuan komputer, sistem token economy di kelas, dan strategi pengelolaan perilaku siswa. Teori ini mengarahkan guru untuk memperhatikan konsekuensi dari setiap perilaku siswa dan menggunakan penguatan yang konsisten untuk

memperkuat perilaku positif, sekaligus mengurangi perilaku negatif melalui teknik hukuman yang tepat.

### **3. John B. Watson dan Psikologi sebagai Ilmu Perilaku**

John B. Watson dikenal sebagai pelopor utama dalam memformulasikan behaviorisme sebagai aliran psikologi yang terpisah dan mandiri. Ia secara eksplisit menyatakan bahwa psikologi harus berfokus pada perilaku yang dapat diamati, bukan pada proses mental yang tidak bisa diukur. Dalam artikelnya yang berjudul *Psychology as the Behaviorist Views It* yang diterbitkan pada tahun 1913, Watson menyatakan bahwa psikologi sebagai ilmu harus objektif dan berdasarkan pada pengamatan empiris, bukan pada introspeksi atau perasaan subjektif.

Watson percaya bahwa semua perilaku manusia, tidak peduli sekompleks apa pun, dapat dijelaskan melalui prinsip-prinsip pembelajaran. Ia menolak ide bahwa warisan genetik atau kecerdasan bawaan merupakan faktor utama dalam perkembangan manusia. Sebaliknya, Watson menekankan pentingnya lingkungan dalam membentuk perilaku. Salah satu eksperimen terkenalnya adalah *Little Albert Experiment*, di mana seorang bayi bernama Albert secara sistematis ditakuti oleh suara keras setiap kali ia melihat tikus putih. Akibatnya, Albert kemudian menunjukkan rasa takut tidak hanya terhadap tikus, tetapi juga terhadap benda berbulu putih lainnya. Eksperimen ini menunjukkan bahwa emosi seperti ketakutan juga dapat dikondisikan melalui asosiasi lingkungan.

Watson memiliki pandangan yang sangat deterministik terhadap perilaku manusia. Ia bahkan pernah menyatakan bahwa jika diberikan cukup waktu dan kontrol lingkungan, ia bisa membentuk seorang anak menjadi apa pun yang diinginkan – dokter, pengacara, atau penjahat – hanya melalui proses pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, pandangan Watson mendorong diterapkannya pendekatan yang lebih sistematis dan terukur dalam mengembangkan perilaku belajar.

#### **4. Kontribusi Thorndike dan Hukum Efek (*Law of Effect*)**

Edward Lee Thorndike adalah seorang psikolog Amerika yang sering dianggap sebagai pelopor awal dalam psikologi pendidikan. Meskipun ia tidak secara eksplisit mengidentifikasi dirinya sebagai behavioris, karyanya sangat berkontribusi terhadap lahirnya teori behaviorisme, terutama melalui temuannya mengenai pembelajaran pada hewan. Eksperimen Thorndike yang paling terkenal melibatkan kucing yang ditempatkan dalam "puzzle box". Kucing tersebut harus menemukan cara untuk keluar dari kotak agar bisa mendapatkan makanan. Dalam prosesnya, kucing mencoba berbagai tindakan sampai akhirnya menemukan cara membuka kotak tersebut. Setelah beberapa kali pengulangan, kucing menjadi lebih cepat dalam melakukan tindakan yang benar.

Dari eksperimen ini, Thorndike merumuskan *Law of Effect*, yang menyatakan bahwa perilaku yang menghasilkan konsekuensi menyenangkan akan cenderung diulang, sedangkan perilaku yang menghasilkan konsekuensi yang tidak menyenangkan akan cenderung

ditinggalkan. Prinsip ini menjadi fondasi dari pengondisian operan yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Skinner. Thorndike juga mengemukakan *Law of Exercise*, yaitu bahwa pengulangan dan latihan akan memperkuat hubungan antara stimulus dan respons.

Konsep-konsep yang dikembangkan oleh Thorndike sangat berpengaruh dalam pendidikan, terutama dalam pengajaran keterampilan dasar. Ia percaya bahwa belajar merupakan proses pembentukan asosiasi antara stimulus dan respons melalui latihan dan penguatan. Oleh karena itu, kurikulum yang dirancang berdasarkan prinsip Thorndike biasanya sangat menekankan pada latihan berulang dan penguatan positif sebagai sarana untuk memperkuat pembelajaran.

Selain itu, Thorndike juga merupakan tokoh penting dalam pengembangan pengukuran hasil belajar. Ia menekankan pentingnya evaluasi kuantitatif dalam pendidikan dan memelopori penggunaan tes objektif untuk mengukur pencapaian belajar siswa. Kontribusinya dalam hal ini membuka jalan bagi evaluasi yang lebih sistematis dalam dunia pendidikan dan membantu memperkuat posisi behaviorisme sebagai pendekatan ilmiah dalam pembelajaran.

Keempat tokoh besar dalam teori behaviorisme – Ivan Pavlov, B.F. Skinner, John B. Watson, dan Edward L. Thorndike – masing-masing memberikan kontribusi yang unik dalam membentuk pemahaman kita mengenai pembelajaran sebagai proses yang dapat diamati dan dikendalikan secara ilmiah. Pavlov menunjukkan

bagaimana perilaku dapat dikondisikan melalui asosiasi; Skinner memperluas hal itu melalui konsep konsekuensi; Watson memformulasikan behaviorisme sebagai kerangka ilmiah; dan Thorndike menegaskan pentingnya latihan dan konsekuensi dalam pembentukan perilaku. Kombinasi pemikiran dan eksperimen dari tokoh-tokoh ini membentuk dasar kokoh bagi penerapan teori behaviorisme dalam pendidikan, dan hingga kini masih digunakan dalam strategi pengajaran, manajemen kelas, serta pembelajaran berbasis teknologi.

### **C. Prinsip-Prinsip Utama Teori Behaviorisme**

Teori behaviorisme sebagai salah satu pendekatan dominan dalam psikologi dan pendidikan memiliki sejumlah prinsip utama yang menjadi fondasi dalam memahami bagaimana perilaku manusia terbentuk, dipelajari, dan diubah. Prinsip-prinsip ini berkembang dari hasil pengamatan dan eksperimen para tokoh behaviorisme yang menekankan pentingnya stimulus, respons, penguatan, hukuman, serta berbagai bentuk asosiasi antara individu dan lingkungannya.

Dalam konteks pendidikan, pemahaman mendalam terhadap prinsip-prinsip behaviorisme memberikan kerangka kerja yang sistematis bagi guru untuk membentuk perilaku siswa secara efektif. Berikut ini adalah uraian mendalam mengenai prinsip-prinsip utama teori behaviorisme yang meliputi stimulus dan respons, penguatan dan

hukuman, pembiasaan dan pengondisian, serta generalisasi dan diskriminasi stimulus.

### **1. Stimulus dan *Respons***

Salah satu prinsip paling mendasar dalam teori behaviorisme adalah konsep stimulus dan respons. Stimulus merujuk pada segala sesuatu yang datang dari lingkungan dan dapat memengaruhi individu, sementara respons merupakan reaksi atau perilaku yang ditunjukkan individu sebagai akibat dari stimulus tersebut. Konsep ini menegaskan bahwa perilaku manusia tidak muncul secara acak atau otonom, melainkan merupakan hasil dari hubungan sebab-akibat yang jelas antara stimulus eksternal dan respons yang dihasilkan.

Dalam eksperimen Ivan Pavlov dengan anjing, stimulus berupa bunyi bel akhirnya mampu memicu respons berupa air liur, setelah dikaitkan berulang kali dengan makanan. Hal ini menunjukkan bahwa melalui proses pembelajaran, stimulus netral dapat menjadi stimulus yang bermakna dan memicu respons tertentu. Dalam konteks pendidikan, stimulus dapat berupa pertanyaan guru, instruksi tugas, atau bahkan ekspresi wajah yang memberikan sinyal kepada siswa. Respons siswa, seperti menjawab pertanyaan, mengerjakan tugas, atau menunjukkan ketertarikan terhadap pelajaran, dapat dipahami sebagai hasil dari rangsangan yang diberikan oleh guru.

Pemahaman tentang hubungan stimulus-respons ini sangat penting dalam perancangan strategi pembelajaran. Guru dapat

menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dengan memberikan stimulus yang tepat, yang pada gilirannya akan membentuk respons-respons positif dari siswa. Misalnya, guru yang memberikan pujian sebagai tanggapan atas keberhasilan siswa dalam menyelesaikan tugas akan memperkuat perilaku tersebut dan meningkatkan kemungkinan siswa untuk terus menunjukkan perilaku positif serupa di masa mendatang.

### **2. Penguatan (*Reinforcement*) dan Hukuman (*Punishment*)**

Prinsip berikutnya yang sangat penting dalam teori behaviorisme adalah konsep penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*). Konsep ini dikembangkan secara luas oleh B.F. Skinner melalui pendekatan pengondisian operan, di mana ia menekankan bahwa konsekuensi dari suatu perilaku akan menentukan apakah perilaku tersebut akan diulang atau dihentikan.

Penguatan adalah segala bentuk konsekuensi yang meningkatkan kemungkinan terulangnya suatu perilaku. Penguatan dapat bersifat positif maupun negatif. Penguatan positif terjadi ketika suatu stimulus yang menyenangkan ditambahkan setelah suatu perilaku dilakukan, seperti pemberian pujian, hadiah, atau pengakuan atas prestasi siswa. Sebaliknya, penguatan negatif terjadi ketika suatu stimulus yang tidak menyenangkan dihilangkan setelah perilaku tertentu dilakukan. Misalnya, ketika siswa diizinkan untuk tidak mengerjakan tugas tambahan karena telah menunjukkan kedisiplinan yang tinggi.

Sementara itu, hukuman adalah konsekuensi yang menurunkan kemungkinan terulangnya suatu perilaku. Hukuman juga dibagi menjadi dua: hukuman positif, yaitu penambahan stimulus yang tidak menyenangkan seperti teguran atau sanksi, dan hukuman negatif, yaitu pengurangan stimulus yang menyenangkan seperti tidak diperbolehkan bermain karena melanggar aturan.

Dalam praktik pendidikan, guru perlu berhati-hati dalam menerapkan penguatan dan hukuman. Penguatan harus digunakan secara konsisten dan relevan agar dapat memperkuat perilaku yang diharapkan, sedangkan hukuman sebaiknya digunakan dengan penuh pertimbangan, karena jika tidak tepat, dapat menimbulkan rasa takut, stres, atau bahkan resistensi dari siswa. Lebih jauh, penggunaan penguatan lebih disarankan karena cenderung menghasilkan dampak yang lebih positif dan membangun suasana belajar yang kondusif.

### **3. Pembiasaan dan Pengondisian**

Prinsip pembiasaan dan pengondisian menjadi bagian penting dalam teori behaviorisme, karena menjelaskan bagaimana perilaku tertentu dapat menjadi kebiasaan melalui proses belajar yang berulang. Pembiasaan merujuk pada proses di mana respons terhadap suatu stimulus menjadi otomatis karena seringnya pengulangan. Misalnya, siswa yang setiap hari dilatih untuk menyusun meja belajar sebelum pelajaran dimulai lama-kelamaan akan melakukannya secara otomatis tanpa disuruh.

Pembiasaan ini sangat erat kaitannya dengan pengondisian, baik pengondisian klasik ala Pavlov maupun pengondisian operan ala Skinner. Dalam pengondisian klasik, perilaku dipelajari melalui asosiasi antara dua stimulus, sedangkan dalam pengondisian operan, perilaku dipelajari melalui konsekuensi yang mengikuti perilaku tersebut. Dalam kedua pendekatan tersebut, pembiasaan terjadi ketika asosiasi atau konsekuensi tertentu diulang secara konsisten.

Di lingkungan sekolah dasar, guru dapat memanfaatkan prinsip pembiasaan untuk menanamkan kebiasaan positif sejak dini, seperti membiasakan siswa untuk datang tepat waktu, mengangkat tangan sebelum berbicara, atau menyelesaikan tugas tepat waktu. Dengan penguatan yang tepat, perilaku ini akan terinternalisasi menjadi bagian dari karakter siswa. Prinsip ini juga dapat digunakan untuk membantu siswa mengubah perilaku negatif dengan menggantinya secara bertahap dengan perilaku yang lebih positif melalui pengondisian yang terencana.

Selain itu, pembiasaan juga berperan dalam membentuk sikap dan nilai. Misalnya, melalui pembiasaan menyapa teman dan guru setiap pagi, siswa belajar nilai-nilai sopan santun dan penghargaan terhadap sesama. Oleh karena itu, pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan perilaku mekanis, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan aspek afektif dalam diri peserta didik.

#### **4. Generalisasi dan Diskriminasi Stimulus**

Prinsip lain yang tidak kalah penting dalam teori behaviorisme adalah generalisasi dan diskriminasi stimulus. Generalisasi stimulus terjadi ketika individu memberikan respons yang sama terhadap stimulus yang mirip dengan stimulus asli. Sebagai contoh, seorang anak yang takut pada anjing besar mungkin juga akan menunjukkan ketakutan terhadap anjing kecil, atau bahkan hewan lain yang memiliki kemiripan fisik. Generalisasi menunjukkan bahwa perilaku yang telah dipelajari dapat menyebar ke situasi atau objek lain yang memiliki kemiripan.

Sementara itu, diskriminasi stimulus merupakan kebalikan dari generalisasi, yaitu kemampuan untuk membedakan antara stimulus yang serupa dan hanya merespons secara khusus terhadap stimulus tertentu. Dalam pendidikan, diskriminasi penting untuk mengembangkan kemampuan analitis dan kritis siswa. Misalnya, siswa belajar membedakan antara huruf b dan d meskipun keduanya tampak mirip; ini adalah bentuk diskriminasi stimulus dalam ranah akademik.

Guru perlu memahami kedua konsep ini untuk mengelola proses belajar dengan lebih efektif. Generalisasi dapat berguna dalam memperluas jangkauan pembelajaran, misalnya saat siswa menerapkan prinsip matematika yang telah mereka pelajari dalam konteks kehidupan nyata. Namun, jika tidak dikendalikan, generalisasi dapat menimbulkan kesalahan, seperti saat siswa menganggap semua hewan dengan bulu sebagai kucing. Oleh karena itu, guru perlu menyeimbangkan proses pembelajaran agar siswa mampu

menggeneralisasi secara tepat sekaligus mengembangkan kemampuan diskriminasi stimulus.

Diskriminasi stimulus juga penting dalam pengelolaan perilaku. Guru dapat melatih siswa untuk hanya memberikan respons tertentu dalam kondisi yang sesuai. Sebagai contoh, siswa dapat dilatih untuk meminta izin berbicara hanya ketika guru tidak sedang menjelaskan. Dengan latihan dan penguatan yang konsisten, siswa akan belajar untuk membedakan kapan waktu yang tepat untuk melakukan suatu tindakan dan kapan sebaiknya tidak.

Prinsip-prinsip utama dalam teori behaviorisme memberikan panduan yang konkret dan operasional dalam memahami serta membentuk perilaku. Konsep stimulus dan respons menekankan hubungan antara lingkungan dan perilaku, sementara penguatan dan hukuman menunjukkan pentingnya konsekuensi dalam proses belajar. Pembiasaan dan pengondisian menjelaskan bagaimana perilaku dapat diinternalisasi dan menjadi kebiasaan, dan prinsip generalisasi serta diskriminasi stimulus membantu memperluas atau mempersempit penerapan perilaku pada situasi yang berbeda.

Dalam praktik pendidikan, prinsip-prinsip ini menjadi dasar bagi strategi pembelajaran yang bertujuan membentuk perilaku positif dan produktif pada siswa. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan yang tepat terhadap prinsip-prinsip behaviorisme akan sangat membantu guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif, terstruktur, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

## **D. Penerapan Behaviorisme dalam Pembelajaran**

Penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran memberikan pendekatan yang konkret dan terstruktur untuk membentuk perilaku belajar peserta didik. Dengan menekankan hubungan antara stimulus dan respons, behaviorisme mendorong strategi yang sistematis seperti penguatan (reinforcement) dan hukuman (punishment) untuk memperkuat atau mengurangi perilaku tertentu. Penguatan positif, seperti pujian atau hadiah, dan penguatan negatif, seperti penghapusan tugas tambahan, perlu diberikan secara konsisten. Hukuman, baik berupa tambahan tugas maupun pengurangan hak istimewa, digunakan secara bijak agar tidak menimbulkan dampak negatif. Teknik seperti token system, shaping, chaining, dan fading juga dimanfaatkan untuk membentuk kebiasaan belajar yang baik dan perilaku adaptif.

Dalam desain pembelajaran berbasis behaviorisme, guru diarahkan untuk menyusun tujuan yang spesifik, terukur, dan berurutan dari yang sederhana ke kompleks, disertai umpan balik dan latihan berulang (drill and practice). Pendekatan ini efektif dalam pelajaran yang memerlukan penguasaan keterampilan dasar seperti membaca dan matematika. Contohnya, siswa diberi pujian saat mengenali kata atau mendapat bintang setelah menjawab soal dengan benar. Di tingkat menengah, sistem poin dan kontrak perilaku membantu mengelola disiplin kelas.

Pada pembelajaran daring, behaviorisme tetap relevan lewat platform digital yang menyediakan umpan balik instan seperti pujian untuk jawaban benar atau koreksi otomatis untuk jawaban salah. Keseluruhan strategi behavioristik ini memungkinkan guru menciptakan pengalaman belajar yang terstruktur, mendorong pembentukan perilaku positif, serta meningkatkan hasil belajar. Namun, penerapannya tetap harus disesuaikan dengan kebutuhan emosional, sosial, dan motivasi siswa agar tidak hanya membentuk kebiasaan belajar, tetapi juga mendukung perkembangan mereka secara menyeluruh.

Di sekolah menengah, penerapan behaviorisme terlihat dalam pengelolaan perilaku kelas. Guru dapat menerapkan sistem poin atau kontrak perilaku, di mana siswa menyetujui aturan-aturan tertentu dan mendapatkan konsekuensi positif atau negatif berdasarkan kepatuhan mereka terhadap aturan tersebut. Misalnya, siswa yang menyelesaikan semua tugas tepat waktu selama seminggu akan mendapatkan kesempatan memilih tempat duduk favorit atau mendapat waktu tambahan untuk aktivitas yang mereka sukai.

Jadi, teori belajar behaviorisme menyediakan kerangka yang kuat bagi guru dalam merancang pengalaman belajar yang sistematis dan terstruktur. Melalui penerapan strategi berbasis penguatan, teknik modifikasi perilaku, dan desain instruksional yang berorientasi pada hasil yang dapat diamati, guru dapat membantu siswa membentuk kebiasaan belajar yang positif dan meningkatkan pencapaian akademik

mereka. Namun demikian, penerapan behaviorisme juga harus disesuaikan dengan konteks dan karakteristik siswa, agar pendekatan ini tidak hanya membentuk perilaku belajar, tetapi juga tetap memperhatikan aspek emosional, sosial, dan motivasional peserta didik secara utuh.

## **E. Kelebihan dan Kelemahan Teori Behaviorisme**

Teori behaviorisme telah menjadi salah satu fondasi utama dalam perkembangan teori belajar sepanjang abad ke-20. Dengan pendekatan yang sistematis dan berbasis pada observasi empiris, behaviorisme membawa angin segar dalam dunia pendidikan yang pada masa sebelumnya lebih banyak dipengaruhi oleh pendekatan filosofis dan introspektif.

Keunggulan utama teori ini terletak pada kemampuannya dalam menjelaskan perilaku belajar secara terukur dan dapat diuji melalui eksperimen. Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran yang terstruktur dan formal seperti di sekolah, behaviorisme memiliki banyak kontribusi signifikan yang hingga kini masih relevan untuk diterapkan, terutama dalam membangun rutinitas belajar, penguasaan materi dasar, dan pengelolaan perilaku siswa.

Salah satu keunggulan teori behaviorisme dalam pembelajaran terstruktur adalah kemampuannya menciptakan sistem belajar yang dapat diprediksi dan diatur secara jelas. Dengan prinsip stimulus-respons yang menjadi dasar pemikirannya, guru dapat merancang

strategi pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk memberikan respons tertentu terhadap stimulus tertentu. Hal ini memungkinkan guru menyusun tujuan belajar yang konkret, misalnya siswa mampu menyelesaikan soal matematika penjumlahan dua digit dengan benar setelah diberi latihan berulang. Proses belajar dalam pandangan behaviorisme sangat linear dan fokus pada hasil yang tampak, sehingga memudahkan dalam merancang instruksi, memberikan latihan, dan mengevaluasi pencapaian siswa secara objektif.

Behaviorisme juga unggul dalam konteks pelatihan keterampilan dasar dan hafalan. Dalam bidang-bidang seperti bahasa, matematika, atau keterampilan motorik, pengulangan (*repetition*) dan latihan terstruktur sangat penting. Behaviorisme memberikan dasar teoretis untuk praktik drill and practice yang sering digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, dan berhitung. Melalui penguatan (*reinforcement*), siswa dimotivasi untuk mengulangi perilaku belajar yang benar, hingga terbentuk kebiasaan atau refleks belajar tertentu. Hal ini sangat efektif, khususnya di tingkat pendidikan dasar di mana siswa masih membentuk pola-pola belajar dan kedisiplinan akademik.

Keunggulan lainnya adalah kesesuaian behaviorisme dalam pengelolaan kelas. Dengan prinsip reward and punishment, guru dapat membentuk perilaku sosial dan akademik siswa melalui sistem penghargaan dan konsekuensi. Ini mempermudah guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang tertib, terorganisir, dan produktif. Sistem token reward, kontrak perilaku, atau sistem point-based telah

terbukti efektif dalam mengurangi perilaku mengganggu dan meningkatkan keterlibatan siswa. Behaviorisme juga berkontribusi dalam bidang pendidikan luar biasa (PLB), khususnya dalam penanganan siswa dengan gangguan perilaku atau gangguan perkembangan, di mana pendekatan penguatan positif sering kali menjadi kunci dalam membentuk perilaku adaptif.

Namun, meskipun memiliki banyak kelebihan, teori behaviorisme juga tidak luput dari kritik dan keterbatasan. Salah satu kritik paling mendasar terhadap behaviorisme adalah sifatnya yang terlalu mekanistik dan reduksionistik. Dalam upaya menjelaskan proses belajar, behaviorisme terlalu menekankan pada hubungan eksternal antara stimulus dan respons, dan mengabaikan proses mental internal seperti pemikiran, motivasi intrinsik, pemahaman makna, dan kreativitas. Siswa dianggap seperti "mesin belajar" yang merespons terhadap lingkungan, tanpa memperhatikan faktor-faktor kognitif yang kompleks dalam otak manusia.

Keterbatasan lain dari behaviorisme adalah kurangnya penekanan pada makna dalam belajar. Dalam pendekatan behavioristik, belajar dianggap terjadi ketika ada perubahan perilaku yang dapat diamati. Namun, belajar sejati dalam banyak konteks pendidikan bukan hanya soal perubahan perilaku, tetapi juga pemahaman mendalam, analisis kritis, serta penerapan dalam konteks yang berbeda. Behaviorisme tidak memberikan penjelasan yang memadai mengenai bagaimana siswa memahami konsep secara mendalam atau

mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya. Akibatnya, pendekatan behavioristik sering kali menghasilkan pembelajaran yang bersifat hafalan semata dan tidak tahan lama.

Kritik lain yang cukup tajam datang dari pandangan bahwa behaviorisme cenderung mengabaikan peran emosi, budaya, dan konteks sosial dalam belajar. Padahal, dalam dunia nyata, proses belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks yang tidak bisa sepenuhnya dijelaskan melalui stimulus dan respons. Misalnya, bagaimana persepsi siswa terhadap guru, lingkungan kelas yang aman dan mendukung, serta relevansi materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, semua memainkan peran penting dalam keberhasilan belajar, yang tidak cukup dijelaskan oleh pendekatan behavioristik.

Sebagai tanggapan atas keterbatasan behaviorisme, muncul teori-teori belajar lain seperti kognitivisme dan konstruktivisme yang menawarkan pendekatan alternatif dalam memahami proses belajar manusia. Teori kognitivisme menekankan pada proses mental internal seperti pemrosesan informasi, atensi, memori, dan pemahaman. Dalam pandangan ini, belajar bukan hanya perubahan perilaku, tetapi juga perubahan struktur mental dalam pikiran siswa. Misalnya, ketika siswa belajar matematika, mereka tidak hanya menghafal rumus, tetapi juga memahami mengapa dan bagaimana rumus itu bekerja. Strategi pembelajaran dalam kognitivisme lebih menekankan pada elaborasi, organisasi informasi, dan penggunaan peta konsep.

Sementara itu, konstruktivisme menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Teori ini beranggapan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi antara pengalaman baru dan pengetahuan yang sudah ada. Belajar terjadi ketika siswa secara aktif mengkonstruksi makna, bukan sekadar menerima informasi dari luar. Dalam konteks ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator daripada pemberi informasi. Pendekatan konstruktivistik mendorong pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), diskusi kelompok, eksperimen, dan refleksi diri, yang memungkinkan siswa mengembangkan pemikiran kritis dan kemampuan memecahkan masalah.

Jika dibandingkan, behaviorisme unggul dalam pembelajaran yang membutuhkan keterampilan dasar dan kebiasaan, sedangkan kognitivisme lebih cocok untuk pembelajaran konseptual, dan konstruktivisme ideal untuk pembelajaran kontekstual dan kolaboratif. Dalam praktik pendidikan modern, guru tidak harus memilih salah satu teori secara mutlak, melainkan bisa menggabungkan keunggulan dari ketiganya sesuai dengan tujuan belajar, karakteristik siswa, dan konteks pembelajaran. Misalnya, di awal pembelajaran bahasa asing, pendekatan behavioristik digunakan untuk melatih pelafalan melalui *drilling*, sementara pada tahap lanjutan, pendekatan kognitif dan konstruktivis dapat diterapkan melalui diskusi, simulasi, atau proyek kreatif.

Dengan demikian, memahami kelebihan dan kelemahan teori behaviorisme sangat penting bagi para pendidik untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih seimbang dan efektif. Behaviorisme memberikan fondasi penting dalam memahami dan membentuk perilaku belajar yang dapat diamati dan diukur, namun tidak cukup jika digunakan secara eksklusif. Dalam era pendidikan abad ke-21 yang menuntut kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif, integrasi berbagai pendekatan belajar menjadi keniscayaan. Oleh karena itu, behaviorisme tetap relevan sebagai salah satu bagian dari kerangka pedagogis yang lebih luas, yang harus dikombinasikan dengan pendekatan lain untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih menyeluruh.

### **F. Relevansi Behaviorisme dalam Konteks Pendidikan Modern**

Dalam era pendidikan abad ke-21 yang semakin terdigitalisasi, teori behaviorisme tetap relevan dan berperan penting meskipun telah muncul banyak teori belajar lain seperti kognitivisme dan konstruktivisme. Prinsip-prinsip dasar behaviorisme digunakan dalam pengembangan sistem pembelajaran digital seperti LMS, penilaian otomatis, serta aplikasi berbasis gamifikasi seperti Kahoot! dan Duolingo. Melalui umpan balik langsung dan penguatan positif, platform-platform ini membantu membentuk perilaku belajar secara terstruktur. Sistem seperti leaderboard, lencana, dan skor menjadi

bentuk reinforcement eksternal yang efektif dalam mempertahankan motivasi belajar siswa.

Behaviorisme juga diintegrasikan dalam strategi *blended learning*, *flipped classroom*, serta pengelolaan perilaku melalui aplikasi manajemen kelas digital. Di sisi lain, perkembangan AI memungkinkan penerapan behaviorisme yang lebih adaptif dan personal melalui analisis real-time terhadap perilaku siswa. Selain itu, dalam pengajaran kompetensi dasar dan keterampilan prosedural, pendekatan behavioristik tetap digunakan melalui *drill and practice*, reward, dan penguatan karakter. Dalam asesmen formatif, behaviorisme menyediakan kerangka dasar untuk penilaian berbasis data yang berorientasi pada perubahan perilaku terukur.

Dalam pendidikan inklusif, behaviorisme juga terbukti fleksibel dan efektif, khususnya dalam intervensi perilaku untuk siswa berkebutuhan khusus seperti melalui pendekatan Applied Behavior Analysis (ABA). Program berbasis behaviorisme memungkinkan guru mendesain pembelajaran individual dengan target perilaku dan bentuk penguatan yang spesifik. Namun demikian, behaviorisme memiliki keterbatasan dalam menjelaskan aspek mental internal dan motivasi intrinsik, sehingga perlu dikombinasikan dengan pendekatan kognitif dan konstruktivistik agar proses belajar lebih reflektif, kritis, dan kolaboratif.

Peran guru dalam pendidikan modern pun berubah menjadi perancang pengalaman belajar yang adaptif. Guru dituntut untuk

memahami teori belajar, termasuk behaviorisme, guna menyusun strategi penguatan yang efektif di lingkungan kelas digital. Pada akhirnya, kekuatan behaviorisme terletak pada kemampuannya membentuk struktur belajar, mendukung pembelajaran berbasis teknologi, dan menyediakan sistem umpan balik cepat. Jika diintegrasikan secara seimbang dengan teori lain, behaviorisme tetap menjadi fondasi penting dalam membentuk pembelajaran yang relevan dan komprehensif di abad ke-21.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R. (2021). *Psikologi pendidikan kontemporer: Teori dan praktik pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Anderson, M., & Rainie, L. (2022). *The future of digital spaces and their role in democracy*. Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org/>
- Fitriyani, D. (2023). *Evaluasi pembelajaran di era digital: Pendekatan dan implementasi*. Rajawali Pers.
- Hidayat, T. (2020). *Pengantar teori belajar dalam perspektif pendidikan abad 21*. Alfabeta.
- Iskandar, A. R., & Nurfadhilah, S. (2024). *Inovasi pendidikan dasar di tengah disrupsi teknologi*. Graha Ilmu.
- Nasution, M. (2021). *Strategi pembelajaran aktif dan interaktif di sekolah dasar*. Kencana.
- Prasetyo, D., & Wijayanti, N. (2023). *Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran behavioristik*. Literasi Nusantara.
- Rahmawati, E. (2020). *Pembelajaran dan teknologi: Sinergi menuju pendidikan masa depan*. Unnes Press.
- Santosa, H. (2022). *Integrasi teori belajar dalam rancangan kurikulum Merdeka Belajar*. Deepublish.
- Siregar, B. (2024). *Perilaku belajar siswa di era digital: Tinjauan teoretis dan praktis*. Perdana Publishing.



## **BAB 3**

# **PERBEDAAN PRINSIP-PRINSIP BELAJAR UMUM DAN PRINSIP- PRINSIP BELAJAR KHUSUS**

Oleh: Drs.Teguh Budi Raharjo, M.Sc.,QRMP.,CGCAE

### **A. Pengertian dan Pentingnya Pembelajaran dalam Pendidikan**

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dan lingkungan yang diatur oleh guru untuk mencapai tujuan tertentu. Pentingnya pembelajaran terletak pada perannya sebagai jembatan pencapaian kompetensi. Melalui pembelajaran, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif (4C), sejalan dengan arah pendidikan abad ke-21.

### **1. Perbedaan antara Pembelajaran Umum dan Khusus Pembelajaran umum**

Diterapkan dalam konteks reguler dengan asumsi peserta didik memiliki kemampuan rata-rata yang seragam. Sedangkan pembelajaran khusus mengacu pada pendekatan yang diperuntukkan bagi peserta didik dengan kebutuhan pendidikan khusus, baik karena hambatan (fisik, mental, sosial) maupun potensi kecerdasan luar biasa. Jadi perbedaan utamanya, pembelajaran umum berfokus pada kurikulum standar sedangkan pembelajaran khusus menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan individual peserta didik.

### **2. Ruang Lingkup dan Relevansi Kajian**

Kajian ini mencakup prinsip dasar, strategi, pendekatan, dan evaluasi dalam pembelajaran umum dan khusus. Relevansinya sangat tinggi mengingat sistem pendidikan saat ini mendorong pendidikan yang inklusif dan diferensiatif, serta guru dituntut menguasai beragam strategi untuk menghadapi keberagaman siswa di kelas.

## **B. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Umum**

Prinsip pembelajaran umum adalah kaidah dasar yang menjadi acuan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar-mengajar agar berlangsung secara efektif dan efisien. Prinsip ini bersifat universal dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks

pembelajaran, baik di dalam kelas formal maupun dalam situasi nonformal dan informal.

Prinsip-prinsip ini penting agar proses pembelajaran dapat mencapai tujuannya: membentuk kompetensi, sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara optimal sesuai dengan karakteristik peserta didik. Prinsip-prinsip ini bersifat universal, tetapi tetap harus dikontekstualisasikan sesuai kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman.

### **1. Prinsip Motivasi**

Motivasi adalah tenaga pendorong yang mengarahkan dan menggerakkan peserta didik untuk belajar. Terdapat dua jenis:

- a. Motivasi intrinsik: berasal dari dalam diri siswa, seperti rasa ingin tahu.
- b. Motivasi ekstrinsik: berasal dari luar, seperti hadiah atau pujian.

Kondisi saat ini, dihadapkan tantangan distraksi digital dan kejenuhan pembelajaran daring pasca-pandemi menurunkan motivasi belajar, sehingga solusinya adalah Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang relevan dan bermakna agar siswa termotivasi secara intrinsik melalui *student voice* dan *choice*.

### **2. Prinsip Perhatian dan Persepsi**

Peserta didik perlu fokus dan memahami makna materi yang dipelajari. Perhatian bisa ditumbuhkan dengan penggunaan metode menarik,

media visual, atau cerita sedangkan Persepsi berkaitan dengan bagaimana siswa menafsirkan informasi berdasarkan pengalaman dan latar belakangnya.

Relevansi saat ini guru perlu menyusun stimulus visual atau multimedia yang kuat. Diferensiasi materi menjadi penting agar siswa tidak merasa asing terhadap apa yang diajarkan.

### **3. Prinsip Aktivitas Belajar**

Belajar adalah proses aktif, bukan pasif. Prinsip ini diperkuat oleh teori konstruktivisme: siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung.

### **4. Prinsip Individualitas dan Perbedaan Peserta Didik**

Setiap peserta didik unik dari aspek gaya belajar, kecerdasan, latar belakang sosial, hingga kesiapan akademik. Relevansi dengan kondisi saat ini, Kurikulum Merdeka mengusung *diferensiasi pembelajaran*, yaitu penyesuaian isi, proses, dan produk belajar sesuai kebutuhan siswa. Sedangkan Guru dituntut mampu membaca hasil diagnostik awal dan merespons melalui strategi berbeda.

### **5. Prinsip Transfer Belajar**

Transfer adalah kemampuan menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi baru. Kondisi saat ini fokus pendidikan bukan sekadar hafalan, tetapi literasi dan numerasi fungsional, sedangkan penerapan *Teaching at the Right Level (TaRL)* membantu memastikan pembelajaran aplikatif sesuai kemampuan dasar siswa.

Contoh: Konsep volume dalam matematika diterapkan saat mengisi bahan bakar kendaraan.

## **6. Prinsip Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi tidak hanya menilai hasil, tapi juga proses dan dampak pembelajaran. Dalam evaluasi mencakup evaluasi formatif, yaitu bertujuan untuk perbaikan selama proses belajar, sedangkan sumatif bertujuan untuk penilaian akhir dan keputusan kelulusan. Kondisi Saat ini kegiatan asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif digabung dalam Asesmen Merdeka Belajar dan pendekatan holistik berbasis portofolio, penilaian proyek, dan refleksi diri kini dikembangkan.

## **7. Aplikasi Prinsip Umum dalam Praktik Kelas**

Implementasi prinsip umum dalam praktik kelas, Contoh penerapan terpadu, dimana guru memulai dengan cerita kontekstual (menarik perhatian & motivasi). Kemudian memberi proyek eksploratif (aktivitas dan transfer), menyesuaikan tantangan bagi kelompok siswa berbeda (individualitas), setelah itu guru menutup dengan refleksi dan umpan balik (evaluasi). Kunci praktik efektif, ini tergantung dari perencanaan yang matang, asesmen awal yang tajam, dan pengelolaan kelas yang fleksibel.

## **C. Pembelajaran Khusus, Konsep dan Karakteristik**

Dalam Sub Bab ini membahas prinsip dan praktik pembelajaran yang dirancang khusus untuk peserta didik dengan kebutuhan pendidikan

khusus (ABK), baik karena hambatan maupun potensi keunggulan. Konsep ini menjadi sangat penting seiring dengan komitmen sistem pendidikan nasional terhadap pendidikan inklusif.

### 1. Definisi Pembelajaran Khusus dan Perbedaannya dengan Pembelajaran Reguler

**Tabel 3.1** Perbedaan utama Pembelajaran Umum dan Khusus

<b>Aspek</b>	<b>Pembelajaran Reguler</b>	<b>Pembelajaran Khusus</b>
Kurikulum	Umum	Dimodifikasi atau diindividualisasi
Strategi	Untuk mayoritas siswa	Disesuaikan dengan profil individu
Evaluasi	Umum/standar	Berdiferensiasi dan berbasis kemajuan pribadi

Pembelajaran khusus adalah proses pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik unik peserta didik yang mengalami hambatan belajar atau memiliki keunggulan tertentu (*gifted*).

### 2. Jenis-Jenis Kebutuhan Khusus dalam Pembelajaran

#### a. Kebutuhan Khusus karena Gangguan Sensorik

##### 1) Tunanetra (Gangguan Penglihatan)

Tunanetra adalah kondisi di mana seseorang mengalami gangguan penglihatan, baik secara total (buta) maupun sebagian (*low*

*vision*). Dalam pembelajaran, siswa tunanetra memerlukan bahan ajar yang dapat diakses secara taktil atau auditori seperti buku braille, rekaman suara, atau perangkat pembaca layar. Penyesuaian lingkungan fisik kelas juga penting untuk memudahkan mobilitas mereka.

## 2) Tunarungu (Gangguan Pendengaran)

Siswa tunarungu mengalami hambatan dalam mendengar suara, baik sebagian maupun total. Mereka membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih visual dan komunikasi yang disesuaikan, seperti penggunaan bahasa isyarat, teks tertulis, dan ekspresi wajah. Posisi duduk strategis dekat guru sangat membantu pemahaman materi.

## **b. Kebutuhan Khusus karena Hambatan Intelektual**

### 1) Tunagrahita (Disabilitas Intelektual)

Tunagrahita adalah kondisi di mana individu memiliki kapasitas intelektual di bawah rata-rata, biasanya disertai dengan keterlambatan dalam keterampilan adaptif seperti komunikasi, perawatan diri, dan interaksi sosial. Siswa dengan tunagrahita membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih konkret, berulang, dan disesuaikan dengan kecepatan belajarnya. Kurikulum perlu dimodifikasi agar fokus pada keterampilan dasar dan kehidupan sehari-hari.

**c. Kebutuhan Khusus karena Hambatan Perkembangan**

1) *Autisme* (Gangguan Spektrum Autisme ASD)

Autisme adalah gangguan perkembangan neurologis yang ditandai oleh kesulitan dalam interaksi sosial, komunikasi verbal/nonverbal, serta pola perilaku yang terbatas dan repetitif. Siswa dengan autisme memerlukan pembelajaran yang terstruktur, rutin yang konsisten, dan dukungan visual. Pendekatan individual sangat penting karena karakteristik autisme sangat beragam (spektrum).

**d. Kebutuhan Khusus karena Gangguan Emosional dan Perilaku**

1) ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)

ADHD merupakan gangguan neuropsikologis yang memengaruhi kemampuan untuk memusatkan perhatian, mengontrol impuls, dan mengatur aktivitas motorik. Dalam konteks pendidikan, siswa dengan ADHD cenderung mengalami kesulitan untuk duduk diam atau mengikuti instruksi. Mereka membutuhkan strategi pembelajaran yang aktif, variasi kegiatan, penguatan positif, dan pengelolaan kelas yang jelas.

2) Gangguan Emosional dan Perilaku (EBD)

Gangguan ini mencakup kondisi seperti kecemasan berlebih, agresivitas, depresi, dan penarikan diri sosial. Anak-anak dengan EBD sering memerlukan intervensi psikososial serta pendekatan pengajaran yang fleksibel dan empatik. Lingkungan belajar yang suportif dan konseling sangat penting untuk keberhasilan mereka.

**e. Kebutuhan Khusus karena Gangguan Fisik dan Motorik**

1) Tunadaksa (Disabilitas Fisik)

Tunadaksa merujuk pada gangguan yang memengaruhi fungsi fisik, seperti lumpuh, kelumpuhan otot, amputasi, atau gangguan koordinasi gerak (misalnya cerebral palsy). Siswa tunadaksa memerlukan modifikasi fisik ruang kelas (ram, meja khusus) dan adaptasi kegiatan agar mereka tetap dapat mengikuti pembelajaran dengan nyaman.

**f. Kebutuhan Khusus karena Potensi Keunggulan (*Gifted and Talented*)**

Siswa dengan kecerdasan atau bakat luar biasa merupakan bagian dari kebutuhan khusus yang sering terabaikan. Mereka menunjukkan kemampuan luar biasa dalam berpikir abstrak, menyelesaikan masalah kompleks, atau dalam bidang tertentu seperti seni, matematika, atau kepemimpinan. Mereka memerlukan program pengayaan (enrichment), percepatan (acceleration), dan tantangan belajar yang lebih tinggi agar potensi mereka berkembang maksimal.

Oleh karena itu, guru dan tenaga kependidikan perlu memiliki pemahaman mendalam tentang kondisi peserta didik dan mampu menyesuaikan metode, media, dan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Perlu digaris bawahi satu anak bisa mengalami dua atau lebih kondisi (komorbiditas), sehingga pembelajaran harus benar-benar individual.

### **D. Tiga Prinsip Pendidikan Inklusif**

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang berupaya menjamin akses, partisipasi, dan keberhasilan semua peserta didik, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau perbedaan individu lainnya. Landasan utamanya adalah penghormatan terhadap hak asasi manusia dan keadilan sosial dalam dunia pendidikan. Tiga prinsip utama yang menjadi fondasi dari pendidikan inklusif:

#### **1. Prinsip Aksesibilitas**

Prinsip aksesibilitas menekankan bahwa setiap peserta didik, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, harus dapat mengakses lingkungan belajar, kurikulum, fasilitas, serta layanan pendidikan lainnya tanpa hambatan. Ini termasuk akses secara fisik, informasi, dan komunikasi. Implementasi nyata: 1). Penyediaan jalan ram, lift, dan toilet khusus untuk peserta didik dengan disabilitas fisik. 2). Penggunaan buku braille, teks digital, atau alat bantu dengar.

Penyesuaian kurikulum dan metode pembelajaran agar relevan dengan kebutuhan beragam siswa. UNESCO (2009) menyatakan bahwa akses terhadap pendidikan merupakan hak fundamental semua anak dan harus dilaksanakan tanpa diskriminasi, sebagai bagian dari upaya mencapai *Education for All (EFA)*.

## 2. Prinsip Partisipasi

Partisipasi dalam konteks pendidikan inklusif berarti bahwa semua siswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan belajar dan kehidupan sosial di sekolah. Bukan hanya berada secara fisik di kelas, tetapi juga diikutsertakan secara penuh dalam proses pembelajaran, diskusi kelompok, kegiatan ekstrakurikuler, dan penilaian.

Implementasi nyata: 1) Guru menciptakan lingkungan belajar kolaboratif dan kondusif untuk interaksi sosial antar siswa. 2) Siswa dengan kebutuhan khusus diberi kesempatan setara untuk berkontribusi dalam kerja kelompok. 3) Sekolah mendorong budaya saling menghargai dan menghormati keragaman. Ainscow, Booth & Dyson (2006) menyebut partisipasi sebagai inti dari pendidikan inklusif, yaitu bagaimana sekolah menerima dan merespons keragaman siswa melalui strategi pembelajaran yang fleksibel.

## 3. Prinsip Individualisasi Pembelajaran

Prinsip ini menekankan bahwa setiap peserta didik adalah unik, sehingga pembelajaran harus disesuaikan dengan gaya belajar, kemampuan, latar belakang, dan kebutuhan spesifik siswa. Ini termasuk penyesuaian dalam materi, strategi, metode, serta evaluasi pembelajaran. Implementasi nyata: 1). Guru menerapkan *differentiated instruction* (pembelajaran terdiferensiasi). 2). Penyusunan program pembelajaran individual (PPI) bagi siswa berkebutuhan khusus. 3). Penggunaan alat bantu belajar yang bervariasi sesuai dengan

kebutuhan tiap siswa. Tomlinson (2001) dalam *How to Differentiate Instruction in Mixed Ability Classrooms* menyatakan bahwa guru perlu menyusun pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa agar hasil belajar optimal. Diperlukan untuk menyusun rencana pembelajaran individual (*Individualized Education Program/IEP*).

### **E. Peran Guru, Orang Tua, dan Lingkungan dalam Pembelajaran Khusus**

Dalam pembelajaran khusus, guru mempunyai tugas menyusun strategi fleksibel dan membuat adaptasi pembelajaran sesuai kebutuhan anak dan guru inklusi dibantu guru pendamping khusus (GPK). Peranan Orang tua dalam pembelajaran ini menjadi mitra utama, terutama dalam pembelajaran berbasis rumah. Sedangkan lingkungan sekolah harus memberikan akses fisik dan sosial (ramah ABK, bebas stigma). Isu kontemporer masih banyak sekolah belum siap infrastruktur maupun SDM-nya. Sehingga dibutuhkan kolaborasi lintas sektor (pendidikan, kesehatan, sosial).

### **F. Tantangan dan Peluang Implementasi Pembelajaran Khusus di Indonesia**

Masih terdapat tantangan yang dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan Khusus hingga saat ini:

1. Kurangnya guru terlatih dalam pendidikan khusus.
2. Sarana-prasarana belum memadai.
3. Stigma sosial terhadap anak berkebutuhan khusus.

Selain itu terdapat peluang:

- A. Digitalisasi memungkinkan akses sumber ajar berbasis kebutuhan (aplikasi pembaca layar, learning games adaptif).
- B. Kemitraan dengan LSM, universitas, dan komunitas guru inklusi berkembang pesat.
- C. Kurikulum Merdeka membuka peluang diferensiasi dan fleksibilitas tinggi.

## **G. Strategi dan Metode Pembelajaran Khusus**

Dalam Sub Bahasan ini menjelaskan berbagai pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan hambatan atau keistimewaan tertentu. Strategi dan metode dalam pembelajaran khusus tidak hanya menyesuaikan materi, tetapi juga lingkungan belajar, cara menyampaikan, serta bentuk evaluasi.

### **1. Strategi Individualisasi dan Diferensiasi Pembelajaran Strategi Individualisasi**

Adalah penyesuaian pembelajaran berdasarkan profil unik peserta didik (kemampuan, gaya belajar, kecepatan belajar, kebutuhan sensorik/emosional). Implementasi: 1. IEP (Individualized Education

Program): Dokumen rencana pembelajaran siswa yang mencakup tujuan jangka pendek dan jangka panjang, serta cara mencapainya. Penyesuaian waktu, metode, media, dan evaluasi. Contoh: Siswa dengan disleksia mungkin memerlukan waktu tambahan dalam membaca atau menggunakan alat bantu suara (text-to-speech).

Strategi Diferensiasi dilakukan dalam: 1). Konten: materi sesuai kesiapan siswa 2). Proses: cara belajar berbeda (visual, kinestetik, auditori) 3). Produk: cara siswa menunjukkan pemahaman (gambar, lisan, video) 4) Lingkungan: kondisi belajar yang mendukung (tenang, minim stimulus). Konteks saat ini guru di kelas inklusif dituntut mampu menggabungkan kedua strategi ini dalam satu rencana pembelajaran (RPPH/RPP-Plus).

## **2. Metode Pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus**

### a. Metode *Drill* dan Latihan Berulang

Cocok untuk siswa dengan hambatan intelektual ringan atau gangguan perhatian. Fokus pada penguatan kebiasaan.

### b. Metode Visual dan Multisensori

Digunakan untuk siswa dengan hambatan belajar spesifik seperti disleksia atau autism, contoh penggunaan gambar, warna, kartu grafis, atau benda nyata.

### c. Metode Task Analysis (Analisis Tugas)

Tugas besar dipecah jadi langkah-langkah kecil, diajarkan secara bertahap, contoh: cara mencuci tangan → membuka keran →

membasahi tangan → menggosok sabun → membilas → menutup keran.

d. Metode Simulasi dan Roleplay

Digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial, komunikasi, dan kemandirian.

e. Metode Model Prompt-Fading

Guru memberikan bantuan (prompt) secara bertahap, lalu mengurangnya hingga siswa mandiri.

## **H. Evaluasi Pembelajaran Umum dan Khusus**

Evaluasi adalah bagian integral dari pembelajaran, berfungsi sebagai alat untuk mengukur capaian belajar serta memperbaiki proses pengajaran. Dalam konteks pembelajaran umum dan khusus, evaluasi tidak hanya bersifat sumatif, tetapi juga formatif, diagnostik, dan reflektif.

### **1. Konsep dan Tujuan Evaluasi Pembelajaran**

a. Konsep Dasar

Evaluasi pembelajaran adalah proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi tentang pencapaian belajar peserta didik.

b. Tujuan Evaluasi, antara lain Formatif: memberikan umpan balik selama proses belajar; Sumatif: menilai capaian akhir peserta didik;

Diagnostik: mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa;

Penempatan: menentukan kesiapan siswa pada level tertentu.

### **2. Teknik dan Instrumen Evaluasi Pembelajaran Umum**

Evaluasi dalam pembelajaran umum harus selaras dengan capaian pembelajaran (CP) dan profil pelajar Pancasila. Teknik evaluasi melalui: Tes tertulis (PG, isian, uraian); Penugasan dan proyek; Portofolio; Unjuk kerja (performance assessment); Observasi dan jurnal reflektif. Adapun Instrumen yang digunakan: Rubrik penilaian berbasis indikator CP; Checklist keterampilan proses (sains, literasi); Format refleksi diri siswa. Dalam konteks Kurikulum Merdeka Penilaian harus menekankan proses, bukan hanya hasil akhir, dimana guru berperan sebagai *coach*, bukan *judge*.

### **3. Evaluasi dalam Pembelajaran Khusus: Adaptasi dan Prinsip Akomodasi**

Evaluasi dalam pembelajaran khusus memerlukan pendekatan fleksibel dan empatik. Prinsip utamanya adalah evaluasi yang adil bukan berarti sama, melainkan setara dalam makna. Adaptasi evaluasi, meliputi: Waktu tambahan untuk ujian; Bentuk soal disesuaikan (gambar, lisan, pilihan terbatas); Penggunaan teknologi bantu; Ujian berbasis tugas atau observasi.

### **4. Penilaian Autentik dan Portofolio dalam Evaluasi Holistik**

Dalam penilaian Autentik dan Portofolio dalam Evaluasi Holistik dikemukakan sebagai berikut:

- a. Penilaian Autentik, menilai keterampilan nyata dan konteks dunia nyata, misalnya: Membuat laporan hasil pengamatan lingkungan; Presentasi proyek social; Menyusun rencana usaha kecil (P5)
- b. Penilaian Portofolio: Kumpulan pekerjaan siswa yang menunjukkan perkembangan dari waktu ke waktu dengan pendekatan e-Portofolio berbasis platform digital (misalnya Padlet, Mahara, atau Google Sites).

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Dirjen GTK Kemendikbud. (2022). *Modul pembelajaran guru penggerak: Paradigma dan praktik pembelajaran yang berpihak pada murid*. Kemendikbudristek.
- Gardner, H. (2006). *Multiple intelligences: New horizons in theory and practice*. Basic Books.
- Majelis Pendidikan Khusus Indonesia. (2020). *Panduan implementasi pendidikan inklusif di sekolah*. MPK Indonesia.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022 tentang Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). ASCD.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

## **BAB 4**

# **ASAS-ASAS PEMBELAJARAN DAN MOTIVASI PEMBELAJARAN**

Oleh: Prof. Dr. Ruslin Hadanu, S.Pd., M.Si

### **A. Pendahuluan**

Dalam dunia pendidikan, proses pembelajaran bukan sekadar kegiatan mentransfer pengetahuan dari guru kepada siswa. Proses ini merupakan interaksi yang kompleks, yang melibatkan berbagai faktor psikologis, pedagogis, dan sosial. Asas pembelajaran sebagai landasan pedagogis asas-asas pembelajaran merupakan prinsip dasar yang menjadi pedoman dalam merancang dan melaksanakan proses belajar-mengajar. Dengan memahami asas-asas ini, pendidik diharapkan dapat:

1. Merancang strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik;
2. Menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kesiapan dan kebutuhan siswa;
3. Menciptakan suasana belajar yang kondusif, efektif, dan efisien.

Asas-asas pembelajaran seperti keaktifan, individualitas, pengulangan, dan penguatan berperan penting dalam menciptakan proses belajar yang efektif. Guru perlu memahami dan menerapkan asas-asas ini agar strategi pembelajaran sesuai dengan karakter dan kebutuhan peserta didik (Sardiman, 2018). Pendekatan yang tepat akan membantu siswa terlibat aktif dan mencapai hasil belajar yang optimal.

Motivasi dan asas pembelajaran saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Motivasi yang kuat mendukung keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar, sehingga tercipta pengalaman belajar yang bermakna (Winkel, 2009). Dengan memahami keduanya, guru dapat mengatasi hambatan, memberi penguatan, serta membantu siswa menemukan makna dan tujuan belajarnya, baik jangka pendek maupun panjang.

### **B. Asas-asas Pembelajaran**

Para ahli mengklasifikasikan asas-asas pembelajaran ke dalam beberapa jenis, berdasarkan pendekatan psikologis, pedagogis, dan praktis. Menurut Sardiman (2018), asas pembelajaran berfungsi sebagai titik tolak dalam menentukan bentuk interaksi belajar mengajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Asas-asas pembelajaran yang umum dikemukakan oleh para ahli di antaranya:

## 1. Asas Kesiapan (*Readiness*)

Asas Kesiapan (*Readiness*) adalah konsep kesiapan peserta didik untuk menerima pelajaran. Asas kesiapan (*readiness principle*) merupakan salah satu dari tiga hukum utama dalam teori belajar yang dikembangkan oleh Edward Lee Thorndike, seorang pelopor dalam psikologi pendidikan dan pembelajaran. Menurut Thorndike (1913), kesiapan merupakan kondisi dalam sistem saraf yang mendukung terjadinya respons terhadap suatu rangsangan. Dalam konteks pembelajaran, peserta didik yang “siap” akan lebih mudah menerima dan menginternalisasi materi pelajaran dibandingkan peserta didik yang belum memiliki kesiapan tersebut.

*“When a person is ready to act and is made to act, satisfaction is felt; when not ready to act and is made to act, annoyance is felt.”*  
(Thorndike, 1913, dalam “*Educational Psychology: The Psychology of Learning*”)

Dalam kerangka hukum-hukum belajar Thorndike, *readiness* dipahami sebagai hukum pertama yang mendasari dua hukum lainnya, yaitu *Law of Exercise* (hukum latihan) dan *Law of Effect* (hukum akibat). Kesiapan mencerminkan kondisi optimal untuk belajar, seperti motivasi, minat, dan pemahaman terhadap tujuan belajar. Implikasi dalam pembelajaran, Asas kesiapan (*readiness principle*) harus dimulai dari perencanaan yang memperhatikan kesiapan siswa, materi yang terlalu sulit atau terlalu mudah dapat menghambat motivasi belajar.

## 2. Asas Motivasi

Motivasi merupakan dorongan internal maupun eksternal yang memengaruhi semangat dan partisipasi belajar. Menurut Sardiman (2018), tanpa motivasi yang kuat, hasil belajar tidak akan optimal. Menurut penelitian oleh Schunk, *et. al.*, (2008) dalam jurnal *Educational Psychology*, motivasi belajar berpengaruh terhadap tiga aspek utama: pilihan aktivitas belajar, durasi keterlibatan dalam tugas, dan tingkat usaha yang dicurahkan untuk menyelesaikan tugas.

Sementara itu, Gopalan *et al.*, (2017) dalam artikelnya di *Journal of Education and Learning*, menyatakan bahwa "*intrinsic and extrinsic motivation play complementary roles in sustaining student engagement and academic achievement*"

Dalam pembelajaran, motivasi dibedakan menjadi dua jenis utama:

- a. Motivasi Intrinsik. Dorongan belajar yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, seperti rasa ingin tahu, minat terhadap materi, atau keinginan untuk berkembang. Studi oleh Ryan & Deci (2000) dalam *American Psychologist* menunjukkan bahwa motivasi intrinsik lebih kuat dalam menghasilkan pembelajaran bermakna jangka panjang dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik.
- b. Motivasi Ekstrinsik. Menurut Deci & Ryan (1985) dalam *Self-Determination Theory*, motivasi intrinsik cenderung menghasilkan hasil belajar yang lebih tahan lama dan mendalam dibanding

motivasi ekstrinsik, karena berkaitan dengan kebutuhan psikologis dasar manusia: autonomi, kompetensi, dan keterhubungan (*relatedness*).

Implikasi asas motivasi dalam praktik pembelajaran, guru dan pendidik harus:

- a. Menyediakan tujuan belajar yang jelas dan bermakna
- b. Menumbuhkan rasa ingin tahu dan minat belajar peserta didik
- c. Memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan siswa
- d. Menghargai usaha dan pencapaian peserta didik
- e. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menakutkan.

Penelitian oleh Musdalifah *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Motivasi pembelajaran dapat mendorong minat dan semangat belajar siswa dapat dilakukan dengan beberapa cara yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing siswa, di antaranya:

- a. Memperhatikan relevansi materi: ditunjukkan kepada siswa bagaimana materi pelajaran relevan dengan kehidupan sehari-hari atau masa depan peserta didik.
- b. Melakukan Pujian dan Penghargaan: diberi pengakuan atas usaha dan prestasi siswa, baik dalam bentuk pujian langsung, sertifikat, atau penghargaan lainnya.

- c. Koneksi Emosional: Bangun hubungan yang baik dengan siswa, ditunjukkan perhatian terhadap kebutuhan mereka, dan pahami gaya belajar masing-masing siswa.
- d. Dukungan dan Bimbingan: Siswa diberikan dukungan serta bimbingan yang diperlukan kepada siswa dalam menghadapi tantangan belajar.
- e. Feedback yang Konstruktif: siswa diberikan umpan balik yang konstruktif dan jelas kepada siswa mengenai kemajuan mereka

### **3. Asas Perhatian**

Konsep perlunya memusatkan perhatian siswa terhadap materi ajar berakar pada teori psikologi pendidikan dan pembelajaran yang menekankan bahwa perhatian (*attention*) merupakan prasyarat utama bagi terjadinya proses belajar yang efektif. Tiga konsep utama dalam asas perhatian yaitu: (1) Perhatian sebagai Gerbang Informasi. Teori dari Gagné (1985) menyebutkan bahwa menarik perhatian siswa adalah langkah pertama dari sembilan peristiwa pembelajaran. Tanpa perhatian, proses berikutnya seperti mengarahkan pembelajaran, memberi umpan balik, atau menstimulasi retensi akan terganggu; (2) Fokus dan Memori. Menurut teori *Cognitive Load* dari Sweller (1988), perhatian sangat penting karena kapasitas memori kerja manusia terbatas (3) Pembelajaran Bermakna. Dalam pandangan Ausubel, pembelajaran akan bermakna bila informasi baru dikaitkan secara relevan dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki siswa.

Hal di atas diperkuat oleh teori *Cognitive Load* yang dikemukakan oleh Sweller (1988), yang menyatakan bahwa kapasitas memori kerja sangat terbatas, sehingga fokus perhatian sangat menentukan seberapa banyak informasi yang dapat diolah dan disimpan dalam memori jangka panjang. Selanjutnya, dalam pandangan Ausubel (1968), pembelajaran yang bermakna hanya dapat terjadi apabila siswa mampu mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya, yang mensyaratkan adanya perhatian penuh terhadap materi yang disampaikan.

#### **4. Asas Keaktifan**

Beberapa konsep dan teori terkait pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran *Student Centered Learning* atau SCL di antaranya:

- a. *Student-Centered Learning* (Pembelajaran Berpusat pada Siswa).  
Student-centered learning menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam membangun pengetahuan melalui interaksi, eksplorasi, dan refleksi.
- b. Teori Konstruktivisme. Pendekatan ini sangat dipengaruhi oleh teori konstruktivisme dari Piaget dan Vygotsky. Piaget berpendapat bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui pengalaman langsung dengan lingkungannya (Piaget, 1972). Vygotsky menambahkan dimensi sosial dalam pembelajaran melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), di mana keterlibatan

aktif dalam interaksi sosial memungkinkan perkembangan kognitif yang lebih tinggi (Vygotsky, 1978).

- c. Teori Humanistik dalam Pendidikan. Tokoh seperti Carl Rogers menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendorong kebebasan, kepercayaan diri, dan partisipasi aktif siswa. Rogers (1969) percaya bahwa pembelajaran sejati terjadi ketika siswa secara aktif berpartisipasi dan memiliki kontrol atas proses belajarnya sendiri.

### 5. Asas Pengulangan

Asas pengulangan (*principle of repetition*) dalam pembelajaran mengacu pada keyakinan bahwa semakin sering informasi dipelajari atau diulang, maka semakin kuat jejak memori yang terbentuk dalam pikiran siswa. Asas pengulangan tidak sekadar mengulang informasi secara mekanis, tetapi menekankan pada pengulangan yang bermakna, seperti dengan variasi pendekatan (diskusi, latihan soal, tanya-jawab, praktik langsung) yang mendorong pemrosesan kognitif lebih dalam.

Beberapa teori yang mendukung bahwa asas pengulangan sangat membantu dalam meningkatkan hasil belajar dalam proses pembelajaran di antaranya:

- a. Teori Behaviorisme (Thorndike & Skinner). Menurut teori behaviorisme, pengulangan (*repetition*) merupakan cara untuk memperkuat asosiasi antara stimulus dan respons. Thorndike dalam *Law of Exercise* menyatakan bahwa koneksi antara stimulus dan

respons diperkuat melalui latihan atau pengulangan yang terus menerus (Thorndike, 1932).

- b. Teori Memori dari Atkinson dan Shiffrin (1968). Model *Multi-store Memory* menjelaskan bahwa pengulangan (rehearsal) adalah proses penting untuk memindahkan informasi dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang, sehingga informasi bisa bertahan lebih lama dan mudah diingat.
- c. Teori Kognitif Gagné. Bahwa pengulangan termasuk dalam langkah-langkah penting pembelajaran, terutama dalam membantu retensi dan transfer pengetahuan. Dalam "*Nine Events of Instruction*", Gagné "menyediakan latihan dan pengulangan" sebagai salah satu peristiwa pembelajaran yang memperkuat keterampilan (Gagné, 1985). Beberapa strategi penerapan asas pengulangan dalam proses pembelajaran adalah: penerapan review dan evaluasi berjenjang materi pembelajaran.

## 6. Asas Tantangan

Asas tantangan (*principle of challenge*) dalam pembelajaran mengacu pada pendekatan yang mendorong siswa menghadapi tugas-tugas yang menantang, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Tantangan yang diberikan secara tepat mampu memicu motivasi intrinsik, meningkatkan keterlibatan belajar, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan ketangguhan (*resiliensi*) siswa ketika berhasil menyelesaikan tugas-tugas tersebut.

Pembelajaran yang menantang dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan meningkatkan kepercayaan diri saat mereka mampu menyelesaikannya. Vygotsky (1978) menyebutkan bahwa pembelajaran ideal terjadi dalam *Zone of Proximal Development*, yaitu ketika siswa menghadapi tantangan yang dapat diselesaikan dengan bantuan. Hal ini selaras dengan konsep *flow* dari Csikszentmihalyi (1990), yang menunjukkan bahwa keterlibatan maksimal dalam belajar terjadi saat tugas yang dihadapi cukup menantang namun masih sesuai dengan kemampuan. Selain itu, White (1959) menegaskan bahwa individu memiliki dorongan alami untuk mengatasi tantangan dan menunjukkan kompetensinya. Dalam kerangka taksonomi Bloom versi revisi oleh Anderson dan Krathwohl (2001), tantangan juga dapat mendorong siswa untuk mencapai ranah kognitif yang lebih tinggi seperti analisis, evaluasi, dan kreasi.

Beberapa teori yang mendukung terkait penerapan asas tantangan (*principle of challenge*) dalam pembelajaran di antaranya:

- a. Zona Perkembangan Proksimal (Vygotsky, 1978). Vygotsky menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa menghadapi tantangan di luar kemampuan mandiri mereka, tetapi masih bisa dicapai dengan bantuan atau bimbingan
- b. Teori *Flow* (Csikszentmihalyi, 1990). Menurut Csikszentmihalyi, *flow* terjadi saat seseorang tenggelam dalam aktivitas yang menantang namun sesuai dengan kemampuannya.

- c. Taksonomi Bloom (Revised Version by Anderson & Krathwohl, 2001). Pemberian tantangan dalam pembelajaran mendorong siswa untuk tidak hanya mengingat/memahami, tetapi juga menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan, sesuai dengan ranah kognitif tingkat tinggi dalam taksonomi ini.

## **7. Asas Individualitas**

Konsep asas individualitas mendorong guru untuk tidak menyamaratakan pendekatan pembelajaran, melainkan mengadaptasi metode, materi, dan strategi belajar berdasarkan karakteristik individual siswa, termasuk aspek kognitif, afektif, sosial, budaya, dan fisik.

Gardner (1983), melalui teori kecerdasan majemuknya, menunjukkan bahwa siswa memiliki kecerdasan yang beragam, sehingga strategi pengajaran pun perlu disesuaikan. Piaget dan Vygotsky menekankan bahwa proses belajar bersifat konstruktif dan dipengaruhi oleh tahapan perkembangan serta lingkungan sosial.

## **8. Asas Transfer Belajar**

Asas transfer belajar menjadi indikator penting bahwa proses belajar tidak hanya menghafal informasi, tetapi memahami dan mampu menggunakannya dalam kehidupan nyata. Konsep transfer belajar menunjukkan bahwa pembelajaran yang bermakna harus:

- a. tidak terbatas pada hafalan atau konteks kelas
- b. mendorong penggunaan pengetahuan secara fleksibel

- c. mengembangkan pemahaman konseptual yang dalam meningkatkan kesiapan menghadapi masalah baru.

Sementara itu, teori konstruktivisme menekankan bahwa siswa harus mampu membangun koneksi antara konsep yang dipelajari dengan situasi baru agar transfer dapat terjadi secara efektif (Bransford et al., 1999). Ausubel (1968) menambahkan bahwa pembelajaran yang bermakna bukan sekadar hafalan adalah prasyarat utama bagi terjadinya transfer. Dalam taksonomi Bloom versi revisi oleh Anderson dan Krathwohl (2001), proses berpikir tingkat tinggi seperti analisis dan kreasi sangat mendukung pengembangan kemampuan transfer siswa, guru perlu merancang kegiatan belajar yang menghubungkan, menafsirkan, dan menerapkan pengetahuan dalam berbagai konteks kehidupan nyata.

## **C. Konsep Motivasi Pembelajaran**

### **1. Pengertian Motivasi**

Motivasi menjadi kekuatan psikologis yang membuat individu melakukan suatu tindakan tertentu secara sukarela dan berkesinambungan. Definisi menurut ahli:

- a. Woolfolk (2007) menyatakan bahwa "motivasi adalah proses yang memulai, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku seseorang untuk mencapai suatu tujuan."

- b. Schunk, *et. al.*, (2008) mendefinisikan motivasi sebagai "proses yang digunakan untuk menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan perilaku seseorang, terutama perilaku yang berorientasi pada tujuan".
- c. Santrock (2011) menyebutkan bahwa "motivasi belajar adalah proses yang memberikan energi dan arah kepada perilaku belajar siswa."

Secara umum ada 2 jenis motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Secara detail perbedaan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik disajikan pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 4. 1** Perbedaan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik

Aspek	Motivasi Intrinsik	Motivasi Ekstrinsik
Sumber	Dari dalam diri sendiri	Dari luar diri (lingkungan/eksternal)
Tujuan	Kepuasan pribadi, minat, rasa ingin tahu	Imbalan, nilai, pujian, hukuman
Ketergantungan	Tidak tergantung pada hadiah	Bergantung pada hadiah atau hukuman
Keberlanjutan	Lebih bertahan lama	Cenderung jangka pendek
Dampak terhadap belajar	Mendorong pembelajaran bermakna dan mendalam	Mendorong kepatuhan atau hasil jangka pendek

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Faktor-Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar di antaranya:

### 1. Faktor Internal.

- a. Minat dan Bakat. Ketertarikan terhadap suatu pelajaran memengaruhi semangat siswa dalam belajar. Ketika siswa belajar hal yang sesuai dengan minat dan bakatnya, mereka lebih termotivasi (Slameto, 2010);
- b. Kebutuhan dan Tujuan. Siswa yang memiliki tujuan yang jelas, seperti ingin lulus ujian atau masuk ke perguruan tinggi, cenderung memiliki motivasi yang tinggi;
- c. Harga Diri dan Percaya Diri: Tingkat keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri (*self-efficacy*) turut menentukan keberanian siswa dalam menghadapi tantangan belajar (Bandura, 1997).

### 2. Faktor Eksternal.

- a. Lingkungan Belajar: Dukungan dari guru, teman sebaya, serta kondisi kelas yang menyenangkan sangat memengaruhi kenyamanan dan semangat belajar siswa;
- b. Gaya Mengajar Guru: Guru yang komunikatif, empatik, dan mampu membangkitkan minat siswa memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar (Santrock, 2011);

- c. Pengaruh Keluarga: Perhatian dan dukungan dari orang tua serta kondisi ekonomi keluarga turut menentukan sejauh mana siswa termotivasi dalam belajar.

Beberapa terori para ahli yang mendukung penerapan motivasi dalam pembelajaran di antaranya:

- a. Teori Ekspektansi-Valensi (Vroom, 1964). Menjelaskan bahwa motivasi dipengaruhi oleh tiga komponen: harapan (*expectancy*), nilai hasil (*valence*), dan keterkaitan antara usaha dan hasil (*instrumentality*). Jika siswa percaya bahwa belajar akan menghasilkan nilai atau tujuan yang berharga, maka motivasi akan meningkat.
- b. Teori *Self-Determination* (Deci & Ryan, 1985). Memfokuskan pada tiga kebutuhan dasar psikologis-autonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial yang harus dipenuhi untuk memunculkan motivasi intrinsik dalam belajar.

### 3. Teori-Teori Motivasi

Motivasi berfungsi sebagai kekuatan pendorong yang mengarahkan, mempertahankan, dan mengatur tingkah laku siswa dalam mencapai tujuan belajar. Konsep dan teori-teori motivasi dalam aplikasi pembelajaran di antaranya:

- a. Teori Hierarki Kebutuhan Maslow. Maslow menjelaskan bahwa manusia memiliki kebutuhan yang tersusun secara hierarkis dari yang paling dasar hingga yang paling tinggi, yaitu: kebutuhan

fisiologis, keamanan, kasih sayang, harga diri, dan aktualisasi diri. Dalam pembelajaran, siswa akan lebih termotivasi jika kebutuhan dasarnya terpenuhi terlebih dahulu (Maslow, 1943).

- b. Teori Motivasi Berprestasi (McClelland, 1961). McClelland mengidentifikasi tiga kebutuhan utama yang memengaruhi motivasi, yaitu kebutuhan akan pencapaian (*need for achievement*), kebutuhan akan kekuasaan (*need for power*), dan kebutuhan akan afiliasi (*need for affiliation*). Siswa yang memiliki kebutuhan tinggi akan pencapaian akan cenderung memiliki motivasi belajar yang tinggi.
- c. Teori Harapan (*Expectancy Theory*). Menurut Vroom, motivasi seseorang tergantung pada harapannya bahwa usahanya akan menghasilkan kinerja tertentu, keyakinan bahwa kinerja tersebut akan membawa hasil yang diinginkan, dan seberapa besar nilai (*valence*) hasil tersebut bagi individu. Dalam konteks pembelajaran, jika siswa percaya bahwa belajar akan menghasilkan nilai atau prestasi yang berarti, maka mereka akan lebih termotivasi (Vroom, 1964).
- d. Teori Kebutuhan Dasar dan Regulasi Diri (*Self-Determination Theory*). Teori ini menjelaskan bahwa motivasi intrinsik muncul secara alami, jika tiga kebutuhan psikologis terpenuhi: kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Lingkungan belajar yang memberikan ruang bagi siswa untuk merasa mandiri, kompeten, dan

terhubung dengan orang dapat meningkatkan motivasi belajar berkelanjutan (Deci & Ryan, 1985).

## **D. Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar**

Strategi peningkatan motivasi belajar adalah pendekatan sistematis yang digunakan untuk membangkitkan, mempertahankan, dan mengarahkan semangat siswa selama proses pembelajaran. Strategi ini mencakup penetapan tujuan yang jelas, penyajian materi yang bermakna, serta keterlibatan aktif siswa (Schunk et al., 2008). Menciptakan lingkungan belajar yang positif dan suportif membuat siswa merasa aman dan dihargai (Slavin, 2006), sementara penguatan positif seperti pujian dan penghargaan terbukti efektif mendorong perilaku belajar yang baik (Skinner, 1953). Pemberian otonomi dalam belajar, pengaitan materi dengan kehidupan nyata, dan hubungan guru-siswa yang sehat juga menjadi bagian penting sebagaimana dijelaskan dalam teori Self-Determination oleh Deci dan Ryan (1985). Jika diterapkan secara konsisten, strategi ini tidak hanya meningkatkan motivasi jangka pendek, tetapi juga membentuk sikap belajar yang berkelanjutan.

Beberapa strategi yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa antara lain:

1. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Positif dan suportif. Guru dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung, aman, dan bebas dari tekanan agar siswa merasa nyaman dalam belajar.

Lingkungan yang kondusif dapat mendorong siswa untuk aktif dan terlibat (Slavin, 2006).

2. Membuat Tujuan Pembelajaran yang Jelas dan Menantang. Siswa akan lebih termotivasi jika mereka memahami tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dan merasa tertantang untuk mencapainya. Tujuan yang realistis namun menantang akan mendorong usaha belajar yang lebih gigih (Schunk, *et. al.*, 2008).
3. Memberikan Penguatan Positif. Penguatan seperti pujian, hadiah, atau pengakuan dapat meningkatkan motivasi siswa. Menurut teori penguatan Skinner, perilaku yang diikuti oleh konsekuensi positif akan cenderung diulang (Skinner, 1953).
4. Mengaitkan Materi Pelajaran dengan Kehidupan Nyata. Ketika siswa memahami relevansi pelajaran dengan kehidupan mereka, mereka akan lebih termotivasi untuk belajar. Strategi ini mendukung prinsip *meaningful learning* dari Ausubel (1968).
5. Memberikan Pilihan dan Kebebasan dalam Belajar. Teori *Self-Determination* (Deci & Ryan, 1985) menekankan bahwa otonomi belajar meningkatkan motivasi intrinsik.
6. Mengembangkan Relasi Positif antara Guru dan Siswa. Hubungan emosional yang sehat antara guru dan siswa mendorong rasa percaya diri dan keterlibatan siswa. Siswa yang merasa dihargai dan dipahami oleh gurunya lebih termotivasi untuk belajar (Santrock, 2011).

7. Pemberian penghargaan. Salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa adalah pemberian penghargaan. Penghargaan dapat berupa pujian verbal, nilai baik, sertifikat, maupun hadiah yang bersifat simbolik, yang berfungsi sebagai penguatan positif terhadap perilaku belajar yang diharapkan. Dalam pendekatan behavioristik, Skinner (1953) menjelaskan bahwa perilaku yang diikuti oleh konsekuensi positif akan cenderung diulang kembali, sehingga pemberian penghargaan berperan penting dalam membentuk kebiasaan belajar yang produktif.
  
8. Memberikan umpan balik yang konstruktif. Memberikan umpan balik yang konstruktif merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Menurut Brookhart (2008), umpan balik yang efektif bersifat spesifik, tepat waktu, dan fokus pada proses belajar, bukan hanya hasil akhir. Schunk, *et. al.*, (2008) juga menekankan bahwa umpan balik yang positif dan mendukung dapat meningkatkan efikasi diri (*self-efficacy*), yang merupakan komponen penting dalam motivasi intrinsik.

### **E. Penutup**

Bab ini menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya bergantung pada penyampaian materi, tetapi juga pada penerapan asas-asas pembelajaran yang mempertimbangkan kondisi psikologis dan karakteristik individual siswa. Motivasi belajar merupakan faktor krusial yang menentukan tingkat partisipasi, ketekunan, dan pencapaian siswa. Pemahaman terhadap jenis motivasi (intrinsik dan ekstrinsik), faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta penerapan strategi peningkatan motivasi seperti pemberian penghargaan, umpan balik konstruktif, dan pemberian otonomi belajar, sangat diperlukan dalam mendesain pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dengan demikian, integrasi antara asas-asas pembelajaran dan upaya peningkatan motivasi belajar merupakan langkah strategis untuk menciptakan suasana belajar yang efektif, produktif, dan menyenangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W. H. Freeman.
- Bransford, J. D., Brown, A. L., & Cocking, R. R. (Eds.). (1999). *How People Learn: Brain, Mind, Experience, and School*. Washington, DC: National Academy Press.
- Csikszentmihalyi, M. (1990). *Flow: The Psychology of Optimal Experience*. New York: Harper & Row.
- Gagné, R. M. (1985). *The Conditions of Learning and Theory of Instruction* (4<sup>th</sup> ed.). New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Gopalan, N., Bakar, J. A. A., Zulkifli, M. A., Alwi, A., & Mat, R. C. (2017). Motivation and students' academic achievement: A study among secondary school students in Malaysia. *Journal of Education and Learning*, 11(3), 20–26. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v11i3.6671>.
- Musdalifah, M., Hidayat, M., & Abdi, A. R. (2021). Pengaruh Motivasi Belajar, Metode Pembelajaran dan Partisipasi Belajar Warga Terhadap Hasil Belajar Warga Belajar Program Paket C SPNF SKB Sidrap. *Jurnal Magister Manajemen Nobel Indonesia*, 2(1), 138–147.

- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology* (5<sup>th</sup> ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2008). *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications* (3<sup>rd</sup> ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, R. E. (2006). *Educational Psychology: Theory and Practice* (8<sup>th</sup> ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Slavin, R. E. (2021). *Educational Psychology: Theory and Practice* (13<sup>th</sup> ed.). Boston: Pearson.
- Uno, H. B. (2016). *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wigfield, A., & Eccles, J. S. (2000). Expectancy–value theory of achievement motivation. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 68–81.
- Winkel, W. S. (2009). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Woolfolk, A. (2007). *Educational Psychology* (10<sup>th</sup> ed.). Boston: Allyn & Bacon.

## **BAB 5**

# **TEORI BELAJAR B.F. SKINNER**

Oleh: Netty Huzniati Andas, S.Pd.,M.Hum

### **A. Konsep Dasar Teori Belajar B.F. Skinner**

Di tengah pesatnya perkembangan pendidikan saat ini, tentunya tidak terlepas dari aktivitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa secara interaktif dalam suasana edukatif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Esensi dari pembelajaran yaitu bagaimana seorang pendidik mampu memahami teori belajar berupa kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana individu memperoleh, memproses, dan mengingat pengetahuan atau keterampilan. Teori belajar berfungsi sebagai kerangka konseptual yang membantu pendidik memahami bagaimana individu memperoleh, memproses, dan mengingat pengetahuan atau keterampilan. Proses belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan, pengalaman, motivasi, dan interaksi sosial. Karena itu, sebelum merancang pembelajaran, penting bagi pendidik menguasai teori belajar agar proses mengajarnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Salah satu teori yang berpengaruh adalah teori B.F. Skinner, yang memandang belajar sebagai proses perubahan perilaku melalui pengalaman. Skinner menekankan bahwa belajar bukan hanya aktivitas mental, tetapi juga perilaku nyata yang dapat diamati. Ia mengidentifikasi tiga komponen utama dalam belajar: stimulus, respons, dan konsekuensi baik berupa penguatan positif maupun negatif yang menentukan apakah suatu perilaku akan dipertahankan atau ditinggalkan.

Teori pengkondisian operan menjadi inti pendekatan Skinner dalam memahami perilaku belajar. Dalam praktik pendidikan, pendekatan ini digunakan untuk membentuk respons yang diharapkan melalui interaksi individu dengan lingkungannya. Penguatan dan ganjaran digunakan untuk meningkatkan kemunculan perilaku tertentu. Penguatan bersifat objektif dan terukur, sementara ganjaran cenderung emosional dan subjektif.

*Operant conditioning* menekankan pentingnya konsekuensi dalam membentuk perilaku. Penguatan positif meningkatkan frekuensi perilaku yang diharapkan, sedangkan penguatan negatif mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Bagi Skinner, perilaku dapat dipahami tanpa harus menjelaskan proses mental yang tidak terlihat. Yang terpenting adalah perilaku yang dapat diamati, karena dari sanalah pembelajaran dapat dianalisis, diprediksi, dan diperkuat.

Secara fundamental, teori belajar yang dikembangkan oleh B.F. Skinner memberikan fokus utama pada teori pengkondisian operan (*operant conditioning*) sebagai dasar dalam memahami dan membentuk perilaku belajar. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini dapat dimanfaatkan untuk mendorong peserta didik dalam memberikan respons yang berbentuk perilaku yang diharapkan. Perilaku yang muncul sebagai hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya ini disebut sebagai respon belajar atau *operant learning*, yang menjadi inti dalam pendekatan behavioristik Skinner.

Dalam pandangan Skinner, proses belajar berdasarkan *operant conditioning* menekankan pada adanya penguatan (*reinforcement*) yang dianggap sebagai stimulus positif apabila kemunculannya dapat meningkatkan frekuensi suatu perilaku yang diharapkan. Artinya apabila tindakan siswa menghasilkan konsekuensi yang menyenangkan maka kemungkinan besar perilaku tersebut terus diulangi di masa mendatang. Dalam praktiknya, *Operant conditioning* mencakup penggunaan penguatan positif maupun negatif untuk memengaruhi kemungkinan munculnya kembali suatu perilaku: penguatan positif memperbesar kemungkinan perilaku diulang, sedangkan penguatan negatif dapat mengurangi atau menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan.

Sebagai seorang behavioris, Skinner berpendapat bahwa proses belajar dapat sepenuhnya dipahami, dijelaskan, bahkan diprediksi melalui pengamatan terhadap perilaku yang tampak (*observable*

*behavior*), termasuk faktor-faktor yang mendahuluinya (anteseden) serta konsekuensi yang mengikutinya. Ia menekankan bahwa tidak diperlukan penjelasan tentang proses mental yang tidak terlihat, karena yang terpenting adalah perilaku nyata dan hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya. Skinner memberikan contoh konkret mengenai bagaimana konsekuensi dapat membentuk perilaku.

Skinner telah merumuskan beberapa prinsip dasar dalam proses belajar yang dapat diaplikasikan pada aktivitas pembelajaran. Tujuan dari prinsip-prinsip ini yaitu untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan sesuai dengan karakteristik perilaku seseorang. Adapun prinsipnya adalah sebagai berikut:

- a. Hasil belajar harus disampaikan langsung kepada siswa. Prinsip ini menekankan bahwa jika terdapat kekeliruan segera diperbaiki, sebaliknya jika respon siswa benar maka perlu diberikan penguatan secara langsung. Hal ini sangat penting untuk memperkuat perilaku yang diharapkan.
- b. Proses pembelajaran harus mengikuti irama pembelajar. Seorang pendidik harus memahami bahwa setiap siswa memiliki kemampuan dan gaya belajar yang berbeda, sehingga pendekatan pembelajaran tidak boleh diseragamkan.
- c. Materi pembelajaran menggunakan system modul. Pemberian materi ajar sebaiknya melalauai modul yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri dan bertahap. Dengan susunan modul yang

terstruktur maka memudahkan pendidik untuk memberi penguatan pada setiap pencapaian siswa.

- d. Apabila tingkah laku yang diinginkan pendidik muncul, siswa dengan segera diberi hadiah sebagai bentuk penguatan. Skinner tidak menganjurkan adanya hukuman dalam proses pembelajaran, ketika muncul perilaku yang tidak diinginkan maka skinner menyarankan untuk mengubah atau menyesuaikan lingkungan belajar untuk mencegah menggunakan hukuman sebagai alat koreksi.
- e. Penguatan pada perilaku yang diharapkan melalui pemberian hadiah atau *reward*. Pemberian penguatan ini sebaiknya menggunakan jadwal *variable ratio reinforce*, yaitu system acak yang dipakai untuk memberikan hadiah terhadap perilaku baik yang muncul, jadi tidak semua perilaku baik diapresiasi. Hal ini diterapkan untuk mempertahankan perilaku dalam jangka panjang karena menciptakan motivasi internal yang lebih kuat.

Berdasarkan prinsip-prinsip yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendekatan belajar menurut Skinner secara fundamental menitikberatkan pada proses perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman belajar. Skinner memandang bahwa belajar adalah suatu mekanisme perubahan perilaku yang terjadi secara bertahap dan teramati, yang muncul sebagai konsekuensi dari interaksi individu dengan lingkungannya. Perubahan perilaku ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan melalui suatu proses yang dikenal dengan istilah kondisioning operan (*operant conditioning*). Proses ini

menggarisbawahi pentingnya penggunaan penguatan (*reinforcement*), terutama penguatan positif, sebagai sarana untuk meningkatkan kemungkinan terulangnya perilaku yang diharapkan. Dengan memberikan konsekuensi positif, seperti pujian, penghargaan, atau bentuk apresiasi lainnya, peserta didik akan terdorong untuk mempertahankan bahkan meningkatkan keterlibatan mereka dalam aktivitas belajar.

Dalam konteks pendidikan, penerapan prinsip ini menegaskan bahwa stimulus positif yang diberikan oleh guru berperan penting dalam memfasilitasi pembentukan perilaku belajar yang efektif. Dengan kata lain, pemberian penguatan secara tepat akan mendorong siswa untuk lebih termotivasi, lebih aktif, dan lebih konsisten dalam mengejar keberhasilan belajar

## **B. Prinsip-Prinsip Teori Belajar Skinner**

Skinner dalam eksperimennya telah merumuskan beberapa prinsip pembelajaran yang berkontribusi nyata pada perubahan tingkah laku pada peserta didik. Prinsip-prinsip tersebut tidak hanya bersifat teoritis, namun secara praktis dapat diterapkan di dalam kelas.

### **1. *Reinforcement* (Penguatan)**

Menurut teori Skinner, *reinforcement* (penguatan) merupakan konsekuensi yang diberikan setelah munculnya suatu perilaku yang diharapkan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemungkinan

terulangnya perilaku tersebut. Penguatan tidak bisa diasumsikan efektif secara universal; efeknya akan terlihat ketika konsekuensi yang diberikan kepada siswa memperkuat perilakunya. Misalnya, hadiah seperti permen mungkin menjadi penguatan yang efektif bagi anak-anak kecil, namun belum tentu demikian bagi anak yang lebih besar atau bagi anak yang tidak menyukainya. Skinner menekankan bahwa tidak semua bentuk hadiah dapat dikategorikan sebagai penguatan. Guru, misalnya, sering kali keliru dengan menganggap bahwa pemberian hadiah otomatis menguatkan perilaku. Padahal, jika tidak ada bukti bahwa. Untuk mempermudah penerapan reinforcement dalam aktivitas belajar, Skinner mengklasifikasikannya dalam beberapa aspek, yaitu:

- a. Berdasarkan jenisnya penguatan terbagi menjadi dua, yakni *penguatan primer* berkaitan dengan kebutuhan dasar manusia seperti makanan, air, dan rasa aman. Sedangkan *penguatan sekunder* merupakan stimulus yang diperoleh melalui asosiasi dengan penguatan primer, seperti uang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan.
- b. Berdasarkan bentuknya penguatan dibagi kedalam dua bentuk yaitu *penguatan positif* diberikan dalam bentuk stimulus menyenangkan seperti pujian atau hadiah untuk memperkuat perilaku. Sementara itu, *penguatan negatif* berupa penghilangan kondisi yang tidak menyenangkan untuk mendorong terulangnya perilaku yang diinginkan. Keduanya bertujuan memperkuat perilaku, berbeda dari

*hukuman (punishment)* yang justru ditujukan untuk melemahkan atau mengurangi perilaku.

- c. Berdasarkan waktu pemberiannya (jadwal reinforcement), terdapat empat jadwal pemberian penguatan pada aktivitas belajar. Pertama *Fixed Ratio (FR)*, penguatan diberikan setelah sejumlah respons tertentu (misalnya, setelah menyelesaikan 10 soal). Kedua, *Variable Ratio (VR)* jumlah perilaku yang dibutuhkan untuk mendapatkan penguatan bervariasi dan tidak dapat diprediksi oleh peserta didik. Berikutnya, *Fixed Interval (FI)* penguatan diberikan berdasarkan interval waktu tetap, jika perilaku dilakukan tepat pada waktunya (misalnya setiap 30 menit). Terakhir adalah *Variable Interval (VI)* penguatan diberikan secara acak tergantung pada waktu dan respons, tanpa interval yang konsisten.

### **2. *Punishment* (Hukuman)**

*Punishment* atau hukuman dalam konteks teori belajar Skinner merupakan pemberian konsekuensi yang tidak menyenangkan dengan tujuan mengurangi atau menghentikan perilaku yang tidak diinginkan. Hukuman dapat diberikan melalui dua mekanisme: pertama, dengan menghadirkan stimulus aversif setelah suatu perilaku muncul (misalnya teguran atau tindakan disiplin); dan kedua, dengan menghilangkan stimulus menyenangkan sebagai konsekuensi dari perilaku yang tidak sesuai (seperti mencabut hak istimewa). Secara praktis, punishment dapat diberikan dalam berbagai bentuk, misalnya; Memberikan teguran verbal, hal ini efektif jika disampaikan secara langsung, singkat, dan

tanpa emosi. Kemudian, memberikan hukuman sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan contohnya mengganti barang yang dirusak. Pemberian hukuman *time-out*, yakni memisahkan siswa dari aktivitas kelas ke tempat sepi untuk sementara waktu. Dan yang terakhir adalah skors di sekolah, berupa penempatan siswa di ruang khusus di bawah pengawasan, biasanya untuk jangka waktu yang lebih lama.

Namun demikian, terdapat bentuk-bentuk punishment yang tidak dianjurkan, bahkan dilarang, seperti; pemberian hukuman fisik, karena dapat menimbulkan trauma dan kebencian terhadap guru. Adanya hukuman psikologis, seperti mempermalukan siswa, karena berdampak pada harga diri dan kesehatan mental. Pemberian tugas ekstra sebagai hukuman, yang dapat membuat siswa memaknai belajar sebagai sanksi. Skorsing dari sekolah, yang justru dapat memperkuat perilaku buruk karena memberikan jalan keluar dari situasi yang dihindari siswa.

Secara keseluruhan, *punishment* bertujuan untuk membuat siswa menyadari kesalahan perilakunya dan mendorong perubahan ke arah perilaku yang lebih adaptif. Namun, penggunaannya harus dilakukan secara hati-hati, proporsional, dan tetap memperhatikan aspek perkembangan psikologis siswa agar tidak menimbulkan dampak negatif jangka panjang.

### 3. *Shaping*

*Shaping* atau pembentukan merupakan konsep penting dalam teori belajar behavioristik yang merujuk pada proses pembentukan perilaku baru atau keterampilan baru melalui penguatan yang dilakukan secara bertahap. Dalam pendekatan ini, penguatan diberikan bukan hanya pada perilaku akhir yang diinginkan, melainkan juga pada setiap tahapan kecil yang mendekatkan peserta didik menuju tujuan akhir dari proses pembelajaran. Proses ini memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan secara bertahap melalui umpan balik (*feedback*) dan penguatan positif. Sebagai contoh, dalam mengajarkan anak untuk mengikat tali sepatu, guru tidak langsung mengharapkan anak mampu menyelesaikan keseluruhan proses secara mandiri. Sebaliknya, penguatan diberikan pada setiap tahap mulai dari memegang tali, membuat simpul, hingga menyelesaikan ikatan sehingga secara bertahap terbentuk keterampilan yang kompleks.

*Shaping* memiliki peran penting dalam menghasilkan perilaku yang kompleks, yang kemungkinan kecil akan muncul secara spontan atau sekaligus. Berbeda dengan model *trial and error* dalam situasi problem solving, *shaping* menerapkan proses belajar secara sistematis melalui tahapan yang sesuai dengan kemampuan siswa. Adapun langkah-langkah utama yang wajib dilakukan pada penerapan *shaping* yaitu, pertama-tama seorang pengajar harus menetapkan tujuan perilaku yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran, Berikutnya, melakukan identifikasi terkait kemampuan awal peserta didik. Setelah

itu, pengajar dapat menyusun tahapan-tahapan pembelajaran yang berkelanjutan untuk mengarahkan siswa menuju tujuan akhir. Terakhir, pemberian umpan balik secara berkelanjutan terhadap pencapaian siswa pada setiap tahap pembelajaran

#### **4. *Extention***

*Extinction* atau kepunahan perilaku dalam teori belajar Skinner merujuk pada proses penghentian atau penurunan perilaku yang sebelumnya diperkuat, dengan cara menghilangkan penguatan (reinforcement) yang menyebabkan perilaku tersebut terjadi. Proses ini berlangsung secara bertahap, dan sering kali, ketika penguatan dihentikan, perilaku yang bersangkutan justru meningkat sesaat sebelum akhirnya melemah dan menghilang. Sebagai contoh, seseorang yang berusaha membuka pintu yang ternyata terkunci mungkin awalnya akan mencoba dengan tenang, lalu meningkat menjadi mengetuk atau menggedor dengan keras karena frustrasi. Namun, setelah menyadari bahwa usahanya tidak membuahkan hasil, orang tersebut akan menghentikan perilakunya. Ini merupakan ilustrasi klasik dari proses extinction.

Dalam konteks pembelajaran di kelas, extinction dapat diterapkan untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan (*misbehavior*), asalkan guru mampu mengidentifikasi dan menghentikan penguat yang mendasari munculnya perilaku tersebut. Dengan menghentikan penguatan, perilaku yang sebelumnya diperkuat akan melemah secara bertahap dan pada akhirnya dapat hilang.

Meskipun demikian, penting untuk dipahami bahwa perilaku yang telah mengalami extinction bisa muncul kembali dalam waktu tertentu, meskipun dengan intensitas yang lebih rendah. Oleh karena itu, proses extinction memerlukan kesabaran, konsistensi, dan pemahaman yang tepat tentang mekanisme penguatan perilaku.

### **C. Penerapan Teori Belajar Skinner dalam Pembelajaran**

Sebagaimana dikembangkan oleh B.F. Skinner bahwa aktivitas belajar melalui pendekatan pengkondisian operan (*operant conditioning*) menekankan pada pentingnya hubungan antara stimulus dan respons. Dalam konteks pendidikan, prinsip ini memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan belajar siswa, karena perilaku dapat dibentuk dan diarahkan melalui rangsangan (stimulus) yang tepat dan penguatan (reinforcement) yang efektif.

Dalam penerapannya di kelas, guru dianjurkan untuk secara aktif memberikan stimulus yang bervariasi, baik berupa pertanyaan, arahan, tugas, maupun situasi pembelajaran tertentu, yang kemudian diikuti oleh respon siswa. Respons yang sesuai dapat diperkuat melalui pemberian reward atau bentuk penguatan lainnya sebagai apresiasi terhadap perilaku yang diharapkan. Penguatan ini memiliki fungsi strategis dalam memperkuat keterulangan perilaku positif yang mendukung proses belajar.

Terdapat beberapa prinsip-prinsip dasar dalam penerapan teori belajar Skinner dalam pembelajaran. (1). Belajar adalah perubahan perilaku, seorang siswa dianggap telah belajar apabila terdapat perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman belajar yang dialaminya. (2). Stimulus dan respons merupakan komponen utama dalam belajar, pembelajaran akan efektif jika guru mampu menciptakan stimulus yang memancing respons belajar dari siswa. (3). Penguatan (reinforcement) sangat dibutuhkan dalam pembelajaran, baik penguatan positif maupun negative akan memperkuat munculnya respons dan memfasilitasi tercapainya tujuan belajar.

Prinsip penerapan tersebut dapat menjadi langkah strategis bagi pengajar untuk mengoptimalkan penerapan teori belajar ini, adapun langkah-langkah yang harus dipersiapkan oleh guru yaitu;

1. Melakukan analisa awal terhadap kemampuan awal siswa dan karakteristik siswa. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui kondisi awal siswa sebelum memulai proses pembelajaran.. Manfaat dari langkah ini antara lain:
  - a. Memberikan gambaran komprehensif mengenai pengetahuan awal siswa yang berfungsi sebagai dasar bagi pembelajaran materi baru.
  - b. Mengetahui pengalaman belajar sebelumnya untuk menyusun materi yang lebih relevan.

- c. Memahami latar belakang sosial, budaya, ekonomi, serta perkembangan dan kebutuhan individu siswa.
2. Merencanakan materi yang tepat dan kontekstual. Pada langkah ini, seorang pengajar harus menyusun materi secara sistematis dan terstruktur berdasarkan dua pendekatan utama yaitu;
  - a. Pengelompokan siswa berdasarkan tingkat pemahamannya, untuk mengetahui kemampuan siswa, guru dapat melakukan tes awal agar mereka dapat menyesuaikan diri terhadap materi.
  - b. Materi disesuaikan dengan kondisi siswa: berdasarkan hasil tes awal, guru dapat membagi siswa menjadi dua kelompok (yang sudah memahami materi dan yang belum), lalu menetapkan strategi berbeda. Misalnya, siswa yang sudah menguasai materi dapat mengikuti kegiatan ko-kurikuler.

Selain dua langkah di atas, penerapan teori Skinner dalam pembelajaran juga mencakup proses yang lebih teknis dan sistematis, antara lain:

- a. Merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas.
- b. Melakukan analisis kebutuhan belajar siswa.
- c. Menentukan indikator keberhasilan belajar.
- d. Mengembangkan bahan ajar dan strategi pembelajaran yang sesuai.
- e. Memberikan stimulus melalui latihan, tugas, atau instruksi.
- f. Mengamati dan mengevaluasi respons siswa terhadap stimulus.

- g. Memberikan penguatan (baik positif maupun negatif) secara tepat dan proporsional.
- h. Melakukan revisi terhadap proses pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan.

Penerapan teori belajar Skinner menekankan peran penting lingkungan dan konsekuensi terhadap perilaku belajar siswa. Guru tidak hanya bertugas sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai perancang kondisi belajar yang mampu menstimulasi respons siswa secara optimal dan memberikan penguatan untuk memperkuat perilaku belajar yang positif. Oleh karena itu, untuk mengimplementasikan teori ini secara efektif, guru perlu memahami kemampuan awal dan karakteristik siswa serta merancang materi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

## **D. Manfaat Penerapan Teori Skinner dalam Pembelajaran**

Penerapan teori belajar Skinner dalam dunia pendidikan memberikan sumbangsih yang besar terhadap peningkatan efektivitas proses pembelajaran. Melalui pendekatan *operant conditioning*, guru memiliki kerangka kerja yang jelas dalam membentuk dan mengarahkan perilaku belajar siswa secara sistematis. Berikut ini adalah beberapa manfaat utama dari penerapan teori Skinner dalam pembelajaran, disertai dengan penjelasan dan contoh aplikatifnya.

1. Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa melalui Penguatan Positif yang Sistematis. Salah satu keunggulan teori Skinner terletak pada penggunaan penguatan positif (*positive reinforcement*) sebagai sarana untuk meningkatkan motivasi intrinsik maupun ekstrinsik siswa. Ketika perilaku belajar yang diharapkan diperkuat dengan stimulus yang menyenangkan seperti pujian, penghargaan, atau pengakuan maka kecenderungan siswa untuk mengulangi perilaku tersebut akan meningkat.
2. Membentuk Perilaku Belajar yang Efektif, seperti Kedisiplinan, Tanggung Jawab, dan Kerja Sama. Teori Skinner dapat digunakan untuk membentuk perilaku-perilaku sosial dan akademik yang mendukung proses belajar, seperti ketepatan waktu, keterlibatan dalam tugas kelompok, dan kepatuhan terhadap aturan kelas. Melalui penguatan yang konsisten, guru dapat membentuk kebiasaan yang mendukung pembelajaran jangka panjang.
3. Mengelola Perilaku Negatif secara Terstruktur tanpa Perlu Menggunakan Hukuman Fisik atau Emosional. Dalam pandangannya, Skinner menolak penggunaan hukuman fisik atau hukuman yang menimbulkan tekanan psikologis. Sebagai gantinya, perilaku negatif dikelola melalui penguatan negatif atau strategi extinction (penghilangan penguatan terhadap perilaku yang tidak diinginkan), sehingga perubahan perilaku tetap dicapai tanpa menyebabkan trauma pada siswa.

4. Mendorong Keterlibatan Aktif Siswa melalui Pembelajaran Bertahap yang Disesuaikan dengan Kemampuan Masing-masing (*Shaping*). Melalui konsep *shaping* dalam teori Skinner, guru dapat membimbing siswa mencapai kompetensi tertentu melalui tahapan-tahapan kecil, yang masing-masing diperkuat secara positif. Pendekatan ini memungkinkan diferensiasi pembelajaran berdasarkan tingkat kesiapan dan kemampuan siswa. Misalnya, dalam mengajarkan kemampuan menulis esai, guru tidak langsung menugaskan siswa untuk menulis keseluruhan esai. Tahap pertama adalah membuat kerangka esai, lalu menyusun paragraf pembuka, dan seterusnya. Setiap keberhasilan pada tahap tertentu diperkuat dengan penguatan positif, seperti komentar konstruktif atau skor tambahan.
  
5. Membantu Guru dalam Merancang Sistem Evaluasi Perilaku dan Prestasi yang Objektif dan Terukur. Teori Skinner memberikan dasar yang kuat bagi para pengajar untuk menyusun alat evaluasi berbasis perilaku (*behavioral assessment*) yang obyektif dan dapat diamati secara langsung. Pengamatan terhadap respons siswa terhadap stimulus tertentu memungkinkan guru mengevaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran secara kuantitatif dan konsisten. Contohnya seorang guru dapat menggunakan sistem poin perilaku untuk mencatat frekuensi siswa menunjukkan sikap aktif, kerja sama, dan kepatuhan terhadap tata tertib. Data ini tidak hanya membantu dalam memberikan umpan balik kepada siswa, tetapi

juga dalam menyusun laporan perkembangan secara sistematis dan objektif.

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa penerapan teori belajar Skinner dalam pembelajaran memberikan dasar ilmiah yang kuat bagi guru untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara sistematis. Manfaatnya tidak hanya terlihat dalam peningkatan prestasi akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter dan keterampilan sosial siswa. Melalui penguatan yang terencana, perilaku belajar yang positif dapat dikembangkan, sementara perilaku yang tidak sesuai dapat dikendalikan secara efektif tanpa perlu pendekatan yang bersifat represif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2022). Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak). *An-Nisa*, *15*(1), 1-8.
- Az-Zahra, H. K., & Rizal, M. S. (2024). Implementasi Teori Belajar Behaviorisme BF Skinner Dalam Pembelajaran Merancang Novel Pada Siswa Kelas XII IPS. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *12*(1), 104-117.
- Budiningsih, C. A. (2012). Belajar dan pembelajaran.
- Hamdayana, J. (2016). Metodologi Pengajaran. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Irham, M., & Wiyani, N. A. (2019). Psikologi pendidikan; teori dan aplikasi dalam proses pembelajaran.
- LUTFI, M., & YUSUF, U. R. Penanaman Karakter Melalui Pembiasaan Harian Dalam Perspektif Behaviorisme Burrhus Frederic Skinner di Sekolah Dasar Negeri 062 Tabone.
- Mahmudi, M. (2016). Penerapan Teori Behavioristik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab (Kajian Terhadap Pemikiran Bf. Skinner). *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, *1*(2).
- Majid, M. F. A. F., & Suyadi, S. (2020). Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran Pai Di Sdn Nogopuro

- Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Raden Fatah*, 2(2), 148-155.
- Nahar, N. I. (2016). Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *NUSANTARA: jurnal ilmu pengetahuan sosial*, 1(1).
- Nurliana, N., & Ulya, M. (2021). Pendidikan anak perspektif psikologi. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 56-67.
- Sagala, S. (2017). Konsep dan makna pembelajaran: Untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar.
- Susanto, A. (2016). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Kencana.
- Suyadi, S. (2021). Penerapan Teori Belajar Behavioristik Skinner Dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an: Di SDIT Alam Nurul Islam Yogyakarta. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2), 177-192.

## **BAB 6**

# **TEORI PEMBELAJARAN MENURUT TEORI BELAJAR PAVLOV**

Oleh: Dr. Anselmus Yata Mones, S.Fil., M.Pd

### **A. Pendahuluan**

#### **1. Latar belakang dan signifikansi teori belajar Pavlov**

Berbagai teori belajar memainkan peran penting dalam psikologi dan pendidikan, khususnya dalam menjelaskan bagaimana manusia memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan. Salah satu pendekatan awal yang paling berpengaruh adalah teori pengkondisian klasik yang diperkenalkan oleh Ivan Petrovich Pavlov pada akhir tahun 1800-an hingga awal 1900-an, yang menjadi landasan penting dalam psikologi pendidikan dan pembelajaran manusia dan hewan (Ploog, 2012).

Teori ini dikenal dengan berbagai sebutan seperti pengkondisian klasik, responden, atau Pavlovian. Meskipun Pavlov bukan seorang psikolog, melainkan fisiolog, ia secara tidak sengaja menemukan prinsip ini saat meneliti sistem pencernaan anjing. Ia mengamati bahwa anjing

mulai mengeluarkan air liur tidak hanya ketika makanan disajikan, tetapi juga saat mendengar langkah kaki atau melihat pemberi makanan (Wagner & Vogel, 2009; Apchel & Morgoshiia, 2019). Fenomena ini disebut sekresi psikis dan menjadi dasar bahwa respons dapat dipelajari melalui asosiasi.

Temuan Pavlov menjelaskan bahwa pembelajaran terjadi melalui hubungan antara stimulus netral dan stimulus yang menimbulkan respons alami. Konsep ini relevan tidak hanya pada pembelajaran refleksif tetapi juga dalam perilaku manusia yang lebih kompleks seperti emosi, bahasa, dan kognisi. Teori ini menunjukkan bahwa proses belajar dapat dijelaskan melalui observasi terhadap perubahan perilaku yang dapat diukur, bukan hanya interpretasi subjektif.

Secara historis, teori Pavlov membawa pendekatan ilmiah ke dalam studi pembelajaran, yang sebelumnya didominasi oleh pandangan filosofis (Slavin, 2012). Dengan menggunakan metode eksperimen yang terukur, Pavlov menunjukkan bahwa pembelajaran dapat dipelajari secara sistematis di laboratorium (Wagner & Vogel, 2009). Teorinya juga menjadi landasan lahirnya aliran behaviorisme dalam psikologi yang sangat memengaruhi tokoh seperti John B. Watson dan B.F. Skinner, serta memberikan dasar bagi pemahaman tentang bagaimana asosiasi stimulus dan respons dibentuk dalam konteks pendidikan.

## **2. Biografi singkat Ivan Pavlov (1849-1936)**

Ivan Petrovich Pavlov lahir pada 14 September 1849 di Ryazan, sebuah kota kecil sekitar 200 kilometer tenggara Moskow, Rusia (Jarius & Wildemann, 2017). Ia awalnya belajar untuk menjadi rohaniwan, namun kemudian tertarik pada ilmu fisiologi dan kedokteran. Pavlov memperoleh gelar doktor pada tahun 1879 dan menjadi kepala laboratorium fisiologi di Akademi Kedokteran Imperial di St. Petersburg. Puncak kariernya terjadi ketika ia dianugerahi Nobel dalam Fisiologi atau Kedokteran pada tahun 1904 atas temuannya mengenai sistem pencernaan. Namun, kontribusinya yang paling terkenal datang dari eksperimen refleks terkondisi yang ia kembangkan di awal abad ke-20.

Pavlov adalah ilmuwan multidisipliner yang pengaruhnya melampaui bidang fisiologi, karena karya-karyanya membentuk dasar dari ilmu psikologi modern dan diterapkan dalam bidang klinis serta pendidikan (Rozo et al., 2022). Metode ilmiah Pavlov disebut menggunakan pendekatan revolusioner karena menggabungkan observasi sistematis, kontrol eksperimen, dan analisis refleks dalam menjelaskan fungsi otak (Morgoshiia, 2019). Pavlov meninggal dunia pada tahun 1936, tetapi pemikirannya terus hidup melalui ribuan aplikasi teori refleks terkondisi dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam memahami kecemasan, kebiasaan, kecanduan, hingga strategi pembelajaran modern.

### **3. Konteks historis eksperimen-eksperimen Pavlov**

Teori pengkondisian klasik Pavlov memiliki dasar ilmiah yang kuat, sejarah yang mendalam, dan relevansi praktis. Eksperimen Pavlov dikembangkan di Rusia, pada saat terjadinya ketegangan antara pendekatan materialistik dan spiritualistik terhadap pemahaman jiwa dan tubuh. Tujuannya adalah menjembatani pemahaman antara fungsi tubuh dan perilaku melalui pendekatan eksperimen yang berbasis laboratorium.

Pavlov sering dianggap sebagai ilmuwan behavioris yang kaku, namun dalam eksperimennya ia tetap terbuka terhadap interpretasi fisiologis maupun psikologis, terutama dalam konteks Soviet yang sangat menekan pemikiran non-materialis (Hood, 2024). Kontribusi Pavlov membantu membangun teori belajar asosiasi, yang kemudian menjadi dasar pendekatan behavioristik dalam bidang psikologi (Hall, 2019).

## **B. Konsep Dasar Teori Pengkondisian Klasik**

### **1. Definisi pengkondisian klasik**

Pengkondisian klasik adalah sebuah bentuk belajar asosiatif di mana stimulus netral (stimulus yang tidak menghasilkan respons tertentu) menjadi stimulus terkondisi yang dapat menimbulkan respons terkondisi setelah dipasangkan berulang kali dengan stimulus tidak terkondisi (stimulus yang secara alami menghasilkan respons tidak

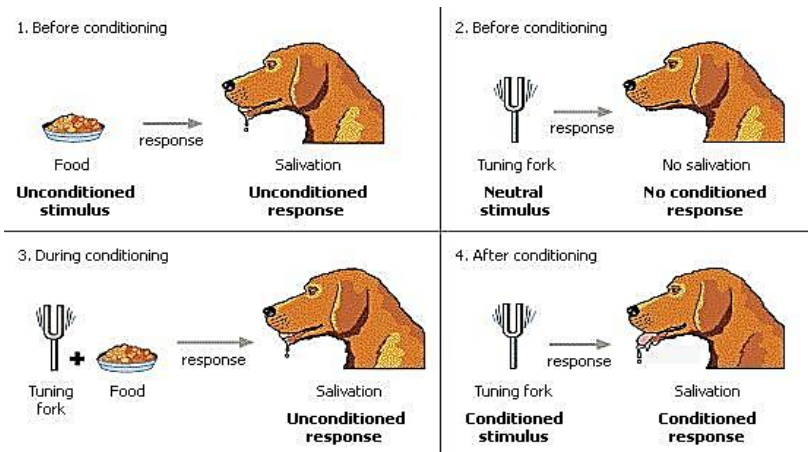
terkondisi) (Ploog, 2012; Wagner & Vogel, 2009). Proses ini menggambarkan bagaimana makhluk hidup belajar melalui asosiasi antara stimulus netral dan stimulus yang secara alami memunculkan respon tertentu.

Dalam kerangka pengkondisian klasik, respons alami (respon tak terkondisikan) dapat dipicu oleh stimulus baru (stimulus terkondisikan) setelah stimulus tersebut berulang kali dipasangkan dengan stimulus asli. Dengan kata lain pengkondisian klasik adalah proses pembelajaran tidak sadar di mana refleks alami yang otomatis dikondisikan untuk merespon sinyal tertentu. Makhluk hidup belajar mengasosiasikan sinyal tertentu dengan suatu peristiwa dan meresponnya secara otomatis (Baruah, 2024). Hal ini mendukung pemahaman bahwa pengkondisian klasik menjadi dasar banyak perilaku manusia maupun hewan, termasuk dalam konteks pendidikan.

## **2. Eksperimen anjing Pavlov**

Eksperimen yang dilakukan oleh Pavlov terhadap seekor anjing menjadi tonggak utama dalam memahami pengkondisian klasik. Pavlov melakukan percobaan dengan mengamati respon seekor anjing yang lapar terhadap makanan yang diletakkan di dekat mulutnya dan mengeluarkan air liur. Hal ini terjadi secara otomatis tanpa dikondisikan. Kemudian Pavlov melakukan percobaan berikutnya dengan membunyikan bel dan meletakkan makanan disampingnya (diberi pengkondisian), ketika anjing mendengar bunyi bel dan sekaligus melihat makanan maka keluarlah air liur. Awalnya, air liur

hanya keluar saat anjing melihat makanan (stimulus tak terkondisikan). Setelah beberapa kali mendengar bunyi bel diikuti dengan pemberian makanan, anjing mulai mengeluarkan air liur hanya saat mendengar bunyi bel, meskipun makanan belum diberikan. Ini disebut sebagai respons terkondisikan terhadap stimulus terkondisikan (Rahmaoui, 2023). Di sini Pavlov meneliti bagaimana anjing bisa belajar untuk mengeluarkan air liur hanya dengan mendengar bunyi bel, yang sebelumnya diasosiasikan dengan kehadiran makanan.



**Gambar 6. 1** Proses pengkondisian yang dilakukan Pavlov terhadap seekor anjing

Sumber: (Slavin, 2012)

Eksperimen ini juga menjelaskan mekanisme yang disebut *acquisition* (pemerolehan), *extinction* (penghilangan respon), dan *spontaneous recovery* (kemunculan kembali respon setelah hilang). Termasuk digunakan dalam bidang neuromorfik dan teknologi AI, yang

meniru konsep asosiasi Pavlov untuk pengembangan sistem pembelajaran cerdas (Mehta et al., 2025).

### **3. Komponen-komponen kunci dalam pengkondisian klasik**

Ada empat komponen kunci dalam pengkondisian klasik:

- a. *Stimulus Tak Terkondisikan (Unconditioned Stimulus / UCS)* – Suatu stimulus yang secara alami dan otomatis menimbulkan respons. Contoh: makanan bagi anjing.
- b. *Respons Tak Terkondisikan (Unconditioned Response / UCR)* – Respons otomatis terhadap UCS. Contoh: air liur anjing terhadap makanan.
- c. *Stimulus Terkondisikan (Conditioned Stimulus / CS)* – Stimulus awalnya netral yang, setelah berasosiasi dengan UCS, memicu respons terkondisikan. Contoh: suara bel.
- d. *Respons Terkondisikan (Conditioned Response / CR)* – Respons yang dipelajari terhadap stimulus terkondisikan. Contoh: air liur sebagai respons terhadap bel.

Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini digunakan secara luas untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Misalnya, penghargaan positif (seperti pujian) digunakan sebagai stimulus untuk menumbuhkan semangat belajar yang berulang dan konsisten (Fitriah et al., 2024).

## **C. Prinsip-Prinsip Pengkondisian Klasik**

### **1. Akuisisi (*Acquisition*)**

Fase awal pengkondisian klasik adalah akuisisi, di mana stimulus netral (CS) dipasangkan dengan stimulus tak terkondisikan (UCS) secara berulang hingga CS tersebut mulai menghasilkan respon terkondisikan (CR) (Schmajuk, 2008). Fase ini menunjukkan proses asosiasi pembelajaran antara dua stimulus. Selama akuisisi, frekuensi pasangan antara CS dan UCS, serta intensitas UCS, memengaruhi seberapa cepat CR terbentuk (Schmajuk, 2008). Ini menjelaskan mengapa beberapa bentuk pengkondisian lebih cepat terbentuk dibandingkan yang lain, tergantung pada kekuatan dan signifikansi biologis dari UCS.

### **2. Generalisasi Stimulus (*Stimulus Generalization*)**

Ketika suatu organisme memberikan respon terkondisikan terhadap stimulus netral dan stimulus lain yang serupa, maka terjadi generalisasi stimulus. Hal ini menunjukkan bahwa respon tidak terbatas pada stimulus tertentu, tetapi menyebar ke stimulus dengan karakteristik serupa. generalisasi konseptual dalam evaluative conditioning hanya terjadi dalam akuisisi, bukan dalam pemadaman atau reinstatement, menunjukkan batas dari efek generalisasi dalam konteks kognitif yang kompleks (Patterson et al., 2024).

### **3. Diskriminasi Stimulus (*Stimulus Discrimination*)**

Diskriminasi stimulus adalah kemampuan untuk membedakan stimulus yang mirip dengan Stimulus netral (CS), dan tidak merespon pada

stimulus yang tidak pernah dipasangkan dengan stimulus tidak terkondisi (UCS) (Vandbakk et al., 2020). Ini menandakan peningkatan presisi dalam pembelajaran asosiasi. Dalam proses pembelajaranpun sangat penting, jika fleksibilitas kognitif dalam mengatur perilaku terhadap lingkungan yang berbeda (Chance, 2014)

#### **4. Pemadaman/pemberhentian (*Extinction*)**

Pemberhentian terjadi ketika CS disajikan berulang tanpa UCS, sehingga CR melemah atau menghilang. Ini bukan proses “menghapus” memori, tetapi membentuk memori baru bahwa CS tidak lagi diikuti oleh UCS (Ploog, 2012). *Extinction* tidak selalu menghapus memori asli. Sebaliknya, *extinction* membentuk memori baru yang bersaing dengan memori lama, yang menjelaskan fenomena seperti reinstatement dan spontaneous recovery (Quintero et al., 2021).

#### **5. Pemulihan Spontan (*Spontaneous Recovery*)**

Pemulihan spontan muncul kembali setelah periode istirahat pasca-*extinction*. Hal ini menunjukkan bahwa memori asli tidak benar-benar hilang, hanya tertekan oleh memori baru hasil *extinction*. Pemulihan spontan lebih sering terjadi pada ekspektasi dibandingkan pada evaluasi afektif dalam *conditioning* berbasis gambar, hal ini menunjukkan bahwa aspek kognitif dari respons lebih mudah pulih daripada aspek emosional (Luck & Lipp, 2019).

## **D. Aplikasi Teori Pavlov dalam Pendidikan**

### **1. Pembentukan Kebiasaan Belajar**

Pengkondisian klasik dapat membentuk kebiasaan belajar melalui asosiasi stimulus netral (seperti waktu belajar atau suara bel) dan pengalaman belajar yang menyenangkan. Proses ini memungkinkan siswa dapat melakukan rutinitas belajar secara tidak sadar. Pengulangan stimulus positif untuk menciptakan rutinitas belajar yang baik dapat dilakukan sejak anak berada pada pendidikan dasar (Xiong, 2024). Sebab penggunaan reward yang konsisten dapat menumbuhkan minat dan kebiasaan belajar (P. S. Sari & Santosa, 2024), demikianpun perilaku belajar dapat terjadi apabila siswa dapat mengasosiasikan tugas belajar dengan pengalaman yang menyenangkan seperti mendapat perhatian dari guru.

### **2. Pengelolaan Lingkungan Belajar**

Stimulus positif berasal dari pengaturan lingkungan belajar yang baik. Di sini guru dapat menciptakan suasana kelas yang nyaman dan memfasilitasi pengalaman belajar agar dapat membangun asosiasi positif terhadap kegiatan belajar. Misalnya penggunaan alat bantu seperti LCD, penataan ruang yang nyaman, dan pembiasaan kegiatan yang positif dapat mendukung proses pengkondisian siswa secara emosional dan perilaku (Baharuddin & Suyadi, 2020). Pengelolaan lingkungan dengan stimulus yang positif seperti dukungan sosial, kegiatan kelompok, dan pengalaman belajar menyenangkan dapat

mengurangi perilaku bolos dan meningkatkan kehadiran siswa secara signifikan (Abadi et al., 2025).

### **3. Mengatasi Fobia dan Kecemasan dalam Belajar**

Teori Pavlov juga membantu mengatasi kecemasan atau fobia akademik, seperti takut berbicara di depan kelas atau gagal ujian. Metode *counterconditioning* dan *extinction* dapat digunakan untuk mengurangi atau menghilangkan respons negatif. Pengurangan terhadap fobia akademik bisa dilakukan melalui pengulangan stimulus yang sebelumnya memicu kecemasan dengan pengalaman yang tidak mengancam (Lange et al., 2019; Traxler et al., 2019) .

### **4. Penguatan Positif dan Motivasi Belajar**

Dalam teori Pavlov, penguatan positif memperkuat hubungan antara perilaku yang diinginkan dan stimulus yang menyenangkan. Hal ini digunakan dalam pendidikan untuk meningkatkan motivasi siswa melalui pujian, penghargaan, atau pengalaman belajar yang menyenangkan. Siswa yang mendapatkan penghargaan setelah menyelesaikan tugas akan meningkatkan partisipasi aktif dan minat belajar (P. Sari & Santosa, 2024). Disini dapat dikatakan bahwa pengkondisian klasik dapat bekerja dengan baik ketika siswa mengasosiasikan keberhasilan akademik dengan respon positif yang diberikan (Akpan, 2020).

## **E. Kritik dan Keterbatasan Teori Pavlov**

### **1. Simplifikasi Perilaku Manusia yang Kompleks**

Teori pengkondisian Pavlov memiliki keterbatasan yakni kecenderungannya untuk menyederhanakan perilaku manusia menjadi hubungan stimulus-respons yang mekanistik. Eksperimennya terhadap seekor anjing, tentu mereduksi kompleksitas perilaku manusia seperti pilihan sadar, nilai dan dinamika sosial. Di sini Pavlov memosisikan manusia sebagai makhluk yang pasif karena hanya mampu merespon jika ada stimulus eksternal. Padahal manusia adalah pribadi aktif yang bertindak berdasarkan pertimbangan sosial, budaya, dan eksistensial. McLaughlin (2020) mengemukakan bahwa pengkondisian klasik tidak dapat menjelaskan variasi respons manusia yang tidak konsisten dan tidak selalu dapat diprediksi secara stimulus-respons sederhana (McLaughlin, 2020).

### **2. Kurangnya Penekanan pada Proses Kognitif**

Salah satu kelemahan teori pengkondisian Klasik adalah tidak mempertimbangkan proses kognitif internal seperti pemikiran, penalaran, memori, dan pengambilan keputusan. Hal ini kemudian menjadi perhatian utama pada teori pembelajaran kognitif modern yang sangat menekankan pentingnya mekanisme mental yang tidak terbatas pada hubungan stimulus dan respon. Lima & Mauzard (2021) mengkritisi konsep *deconditioning* sebagai bentuk pelatihan kognitif yang disengaja untuk melawan kebiasaan yang terbentuk secara

otomatis melalui pengkondisian klasik (Lima & Mauzard, 2021). Hal ini memperlihatkan adanya kapasitas reflektif dalam diri manusia yang tidak dijelaskan oleh pendekatan behavioristik.

Pavlov dalam teorinya sebenarnya gagal dalam menjelaskan tentang pembelajaran kompleks yang memerlukan evaluasi, interpretasi dan tujuan. integrasi teori Pavlovian dengan model pembelajaran berbasis neuron diperlukan untuk menjembatani kesenjangan antara behaviorisme dan kognitivisme (Agliari et al., 2023).

### **3. Etika Eksperimen dan Aplikasinya**

Eksperimen pertama Pavlov menggunakan laboratorium hewan dengan alat bedah untuk mengukur air liurnya. Pavlov tidak mempertimbangkan kesejahteraan hewan yang saat ini, dianggap tidak etis dan melanggar peraturan perlakuan manusiawi terhadap subjek penelitian.

Selain itu, kritik etis juga fokus pada praktik manipulatif seperti iklan dan propaganda. Teori Pavlov sering digunakan dalam industri pemasaran untuk membuat pelanggan mengasosiasikan produk tertentu dengan emosi positif melalui penyebaran suara dan visual (Madden et al., 2023). Hal ini menimbulkan pertanyaan etis tentang bagaimana teori pembelajaran dapat digunakan untuk membuat preferensi tanpa kesadaran penuh seseorang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, D. P., Ramli, M., & Wahyuni, F. (2025). Analysis of Behaviorism Theory: Classical Conditioning and Operant Conditioning in Changing Students' Truancy Behavior. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 5(2), 0–5. <https://doi.org/10.17977/um065.v5.i2.2025.8>
- Agliari, E., Aquaro, M., Barra, A., Fachechi, A., & Marullo, C. (2023). From Pavlov Conditioning to Hebb Learning. *Neural Computation*, 35(5), 930–957. [https://doi.org/10.1162/neco\\_a\\_01578](https://doi.org/10.1162/neco_a_01578)
- Apchel, V. Y., & Morgoshii, T. S. (2019). In memory of Academician Ivan Petrovich Pavlov (on the 170th anniversary of his birth). *Vestnik Rossijskoj Voенno-Medicinskoj Akademii*, 21(2), 273–279. <https://doi.org/10.17816/brmma25957>
- Baharuddin, B., & Suyadi, S. (2020). Implementation of The Classical Conditioning in PAI Learning. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 3(1), 7. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v3i1.2024>
- Baruah, J. (2024). Feeding Ethology of the Domestic Dog (*Canis familiaris*) Correlates with the Phenomenon of Classical Conditioning. *Uttar Pradesh Journal of Zoology*. <https://doi.org/10.56557/upjz/2024/v45i174345>
- Chance, P. (2014). *Learning and Behavior*. In Wadsworth Cengage Learning. Belmont, CA: Learning Wadsworth Cengage.

- Fitriah, L., Muhammada, Ma'ruf, A., & Yusuf, A. (2024). Development of Taqrar Fiqih Learning Based on Classical Conditioning Theory in Improving Learning Outcomes of Ngalah Pasuruan Ngalah Pasuruan Boarding Students. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.33477/alt.v9i2.7390>
- Hood, S. B. (2024). Ivan Pavlov's conditioned reflexes and Ivane Beritashvili's doctrine of image-driven behavior: Materialism, myth, and politics. *Journal of the History of the Neurosciences*, 1–18. <https://doi.org/10.1080/0964704X.2024.2405110>
- Madden, G. J., Mahmoudi, S., & Brown, K. (2023). Pavlovian learning and conditioned reinforcement. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 56(3), 498–519.
- Morgoshiia, T. S. (2019). Life and the “Scientific method” of Academician IP Pavlov (to 170th anniversary of the birthday).
- Patterson, R., Lipp, O., & Luck, C. (2024). Examining conceptual generalisation after acquisition, extinction, and reinstatement in evaluative conditioning. *Cognition & Emotion*, 1–23.
- Ploog, B. O. (2012). Classical Conditioning. In *Encyclopedia of Human Behavior: Second Edition* (pp. 484–491). <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-375000-6.00090-2>
- Rahmaoui, S. (2023). Classical Conditioning in Interpreting Learning Behavior. *International Journal of Education and Language Studies*. <https://doi.org/10.47832/2791-9323.4-4.7>
- Rozo, J. A., Palacios-Sánchez, L., & Pérez-Acosta, A. M. (2022). Ivan Petrovich Pavlov and Santiago Ramón y Cajal, scientists and

- Nobel laureates of a new century. *Arquivos de Neuro-Psiquiatria*, 80(6), 653–655. <https://doi.org/10.1590/0004-282X-ANP-2021-0460>
- Sari, P. S., & Santosa, S. (2024). Penerapan Teori Classical Conditioning dalam Memperkuat Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar Islam. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.30762/sittah.v5i1.2484>
- Sari, P., & Santosa, S. (2024). Penerapan Teori Classical Conditioning dalam Memperkuat Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar Islam. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 5, 1–16. <https://doi.org/10.30762/sittah.v5i1.2484>
- Schmajuk, N. A. (2008). Mechanisms in Classical Conditioning. *Scholarpedia*, 3(3), 2316. <https://doi.org/https://doi.org/10.4249/scholarpedia.2316>
- Slavin, R. (2012). *Educational Psychology (Theori and Practice) Tenth Edition*. Pearson.
- Vandbakk, M., Olaff, H. S., & Holth, P. (2020). Blocking of Stimulus Control and Conditioned Reinforcement. *The Psychological Record*, 70, 279–292. <https://doi.org/10.1007/s40732-020-00393-3>
- Wagner, A. R., & Vogel, E. H. (2009). Conditioning: Theories. In *Encyclopedia of Neuroscience: Volumes 1-11 (Vol. 3, pp. V3-49)*. <https://doi.org/10.1016/B978-008045046-9.01555-2>

## **BAB 7**

# **TEORI PEMBELAJARAN MENURUT TEORI BELAJAR ROBERT GAGNÉ**

Oleh: Rikardus Kristian Sarang, S. Fil., M.Pd.

### **A. Pendahuluan: Robert Mills Gagné dan Kontribusinya**

Gagné (1916–2002) adalah seorang psikolog pendidikan asal Amerika Serikat yang dikenal luas karena kontribusinya dalam pengembangan teori pembelajaran dan desain instruksional. Ia lahir pada 21 Agustus 1916 di North Andover, Massachusetts, dan menyelesaikan pendidikan sarjana di Yale University sebelum meraih gelar Ph.D. dalam bidang psikologi dari Brown University pada tahun 1940. Karier akademiknya dimulai sebagai peneliti dan psikolog eksperimental, tetapi namanya mulai menonjol saat ia bekerja untuk militer Amerika Serikat dalam proyek pelatihan selama Perang Dunia II, yang mengilhami pendekatan sistematisnya terhadap pembelajaran. Pengalaman ini membuka jalan bagi pengembangan model pembelajaran berbasis hasil belajar yang kelak menjadi ciri khas pendekatannya (Gagné, 1977).

Dalam karya terkenalnya *The Conditions of Learning* (1977), Gagné mengemukakan bahwa pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam lima kategori hasil belajar, yaitu informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, dan keterampilan motorik. Ia juga memperkenalkan sembilan tahapan dalam proses pembelajaran atau *nine events of instruction*, yang meliputi: menarik perhatian, menjelaskan tujuan, mengingatkan pengetahuan awal, menyajikan stimulus, membimbing belajar, unjuk kerja, memberikan umpan balik, menilai kinerja, dan meningkatkan retensi serta transfer. Pendekatannya menggabungkan pemikiran dari behaviorisme, kognitivisme, dan teori pemrosesan informasi. Hal ini menjadikan Gagné sebagai tokoh transisi penting dalam sejarah teori pembelajaran (Gagné, 1985; Driscoll, 2005).

Pengaruh Gagné dalam pendidikan modern sangat besar, terutama dalam bidang desain instruksional dan pembelajaran berbasis teknologi. Teorinya banyak digunakan dalam pengembangan *Learning Management System* (LMS), e-learning, dan kurikulum berbasis kompetensi. Konsep urutan hierarki pembelajaran dan pentingnya tujuan instruksional yang spesifik sangat sesuai dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menekankan efisiensi, personalisasi, dan efektivitas. Kerangka tero belajar Gagné menjadi salah satu fondasi dalam pengembangan sistem instruksional di lingkungan pendidikan formal maupun korporat. Bahkan dalam konteks Kurikulum di Indonesia, prinsip-prinsip pembelajaran Gagné banyak digunakan

dalam penyusunan modul ajar dan asesmen berbasis capaian pembelajaran.

Pendekatan Gagné juga diapresiasi oleh para pakar pendidikan nasional. Mereka menilai bahwa pendekatan sistematis milik Gagné mampu membantu guru merancang pembelajaran yang bermakna dan terarah. Gagné wafat pada 28 April 2002, tetapi warisan intelektualnya terus hidup dan berkembang. Teorinya tetap menjadi salah satu rujukan utama dalam pengembangan pembelajaran berbasis teknologi, pelatihan profesional, dan desain kurikulum modern.

## **B. Konsep Dasar Teori Belajar Gagné**

### **1. Definisi Teori Belajar Menurut Gagné**

Belajar merupakan proses fundamental dalam kehidupan manusia yang berlangsung secara terus-menerus, baik secara sadar maupun tidak sadar. Secara umum, belajar dapat dipahami sebagai suatu proses perubahan perilaku, pengetahuan, keterampilan, sikap, atau nilai-nilai sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Perubahan tersebut bersifat relatif permanen dan merupakan hasil dari latihan atau pembiasaan. Dalam konteks pendidikan, belajar menjadi inti dari seluruh aktivitas yang diarahkan untuk mencapai tujuan pengembangan potensi peserta didik.

Pembelajaran merupakan proses yang dirancang secara sistematis oleh pendidik untuk memfasilitasi pengalaman belajar

peserta didik. Proses ini melibatkan lebih dari sekadar penyampaian materi, mencakup penciptaan interaksi edukatif yang mendukung lingkungan belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna. Pendekatan pembelajaran modern menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar dan mendorong penggunaan strategi yang kontekstual serta kolaboratif.

Dalam konteks teori belajar, Gagné mendefinisikan belajar sebagai berikut: *"learning is a change in human disposition or capability which persists over a period of time and is not simply ascribable to processes of growth."* (Gagné, 1977:3). Bahwa belajar adalah suatu perubahan dalam disposisi (sikap atau kecenderungan) atau kemampuan manusia yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu dan tidak semata-mata disebabkan oleh proses pertumbuhan biologis. Definisi ini menegaskan bahwa belajar bukan hanya tentang akumulasi pengetahuan, tetapi mencakup pengembangan kemampuan yang dapat diamati (misalnya: keterampilan motorik, intelektual) dan perubahan internal yang mungkin tidak langsung terlihat (misalnya: sikap, strategi kognitif). Yang penting, perubahan ini harus bersifat relatif permanen, bukan sesaat atau kebetulan. Dalam kerangka teorinya, Gagné menyatakan bahwa setiap hasil belajar memerlukan kondisi belajar tertentu, baik kondisi internal (*internal conditions*) seperti kemampuan yang sudah dimiliki sebelumnya, maupun kondisi eksternal (*external conditions*) seperti rangsangan instruksional yang tepat.

Gagné (1985) juga mengembangkan teori hierarki belajar yang menyusun keterampilan dalam urutan bertingkat, dari yang paling dasar hingga kompleks. Prinsip ini mendasari perencanaan pembelajaran yang sistematis, di mana penguasaan keterampilan lanjutan bergantung pada penguasaan keterampilan sebelumnya. Teori ini menggabungkan elemen behavioristik seperti penguatan perilaku dengan unsur kognitif, menjadikannya jembatan antara teori behaviorisme dan kognitivisme. Ia sejalan dengan Ausubel (1968) dalam menekankan pentingnya keterkaitan antara pengetahuan baru dan struktur kognitif yang sudah dimiliki peserta didik.

Lebih lanjut, Gagné menekankan pentingnya bimbingan eksternal dalam proses belajar melalui aktivasi pengetahuan awal. Berdasarkan kerangka ini, ia merancang sembilan tahapan pembelajaran (nine events of instruction) yang mencakup langkah-langkah seperti menarik perhatian siswa, menjelaskan tujuan pembelajaran, memberikan umpan balik, hingga mengevaluasi hasil belajar. Dengan demikian, teori belajar Gagné tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif, membantu guru merancang proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

Aktivasi pengetahuan awal tidak saja tentang belajar personal tetapi menekankan interaksi sosial dan bimbingan dalam belajar. Dalam konteks ini perlunya kondisi eksternal untuk memfasilitasi kemajuan kognitif. Dari pemikirannya ini, Gagné mencoba menyusun sembilan

tahapan pembelajaran (*nine events of instruction*), mulai dari mendapatkan perhatian siswa, menginformasikan tujuan, hingga memberikan umpan balik dan mengukur hasil. Dengan demikian, teori belajar Gagné tidak hanya memberikan landasan konseptual dalam memahami proses belajar, tetapi juga menawarkan model aplikatif yang sangat berguna bagi para pendidik dalam merancang pengalaman belajar yang efektif dan efisien.

### **2. Asumsi Dasar Dalam Teori Gagné**

Dalam mengonstruksikan teori belajarnya, Gagné mengedepankan beberapa asumsi pokok mengenai cara manusia belajar, bagaimana informasi diproses dalam pikiran, serta bagaimana pembelajaran dapat difasilitasi secara sistematis. Hal ini mempermudah untuk memahami teori secara komprehensif dan terpadu. Di dalamnya berpijak pendekatan kognitif-behavioristik yang menggabungkan elemen stimulus-respons serta proses internal berpikir. Secara umum, ada beberapa asumsi yang biasa digunakan.

#### **a. Belajar sebagai proses internal dan eksternal yang terstruktur**

Gagné (1985) berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses perubahan dalam kemampuan manusia yang terjadi secara sistematis sebagai hasil dari pengalaman. Ia mengasumsikan bahwa proses belajar bergantung pada dua jenis kondisi; yaitu kondisi internal, yaitu struktur kognitif dan pengetahuan yang telah dimiliki siswa, serta kesiapan mental dalam menerima informasi baru.

Kondisi eksternal, yaitu rangsangan atau stimulus yang diberikan guru atau lingkungan pembelajaran untuk memfasilitasi belajar, seperti umpan balik, penguatan, dan pengarahan.

Proses belajar tidak hanya dipengaruhi oleh rangsangan eksternal, tetapi juga bergantung pada faktor internal seperti perhatian, ingatan, motivasi, dan pengharapan (Gagné, 1977; Bandura, 1977). Pandangan ini menunjukkan keselarasan antar teori yang melihat belajar sebagai hasil interaksi antara individu dan lingkungannya. Sanjaya (2010) menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif memerlukan pemahaman terhadap kesiapan kognitif dan afektif peserta didik, sehingga desain instruksional perlu mempertimbangkan karakteristik internal siswa agar hasil belajar dapat dioptimalkan.

Asumsi dasar ini menegaskan bahwa belajar terjadi secara bertahap dan mengikuti struktur hierarki. Kemampuan belajar kompleks harus dibangun di atas keterampilan yang lebih sederhana. Dalam model ini, setiap jenis pembelajaran mengandalkan penguasaan keterampilan prasyarat tertentu (Gagné, 1977). Dengan demikian ada tingkatan pemahaman yang dibangun untuk mencapai pengetahuan yang memadai; *“learning results from the acquisition of capabilities organized in a hierarchy, where mastery of lower-level skills is prerequisite to higher-level learning”* (Gagné, 1977: 8). Dengannya, keberhasilan belajar siswa sangat ditentukan oleh kesiapan mental dan lingkungan belajar

yang kondusif. Guru sebagai fasilitator harus menciptakan kedua kondisi tersebut secara seimbang (Sudjana, 2005).

b. Belajar menghasilkan perubahan kapabilitas

Asumsi kedua adalah bahwa hasil belajar bukan hanya perubahan perilaku yang tampak (seperti dalam behaviorisme), tetapi juga berupa perubahan kapabilitas internal, seperti kemampuan berpikir, memahami, dan memecahkan masalah. Ini menandakan bahwa tidak semua hasil belajar dapat segera diamati, tetapi dapat muncul dalam bentuk unjuk kerja di kemudian hari (Gagné, 1985 & Driscoll, 1988).

Pandangan ini senada dengan pendapat Hilgard dan Bower (1975) yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Dalam konteks pendidikan, ini berarti bahwa pembelajaran yang efektif harus menghasilkan perubahan yang dapat diamati dalam tindakan atau performa peserta didik. Slameto (2010) juga menyatakan bahwa belajar adalah proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

c. Hasil belajar terdiri atas berbagai tipe dan tingkatan

Salah satu asumsi mendasar Gagné adalah bahwa hasil belajar tidak bersifat tunggal, melainkan terdiri dari lima kategori utama: keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal,

keterampilan motorik, dan sikap. Masing-masing tipe hasil belajar memiliki kondisi belajar yang berbeda, baik dari sisi internal maupun eksternal. Hal ini berbeda dengan pendekatan behavioristik (Skinner, 1953), yang cenderung melihat hasil belajar sebagai respons yang diperkuat. Gagné justru menyatakan bahwa belajar mengembangkan kemampuan yang terorganisasi dalam struktur hierarkis.

Gagné berasumsi bahwa ada berbagai jenis hasil belajar, dan masing-masing jenis memerlukan kondisi instruksional yang berbeda. Ia mengidentifikasi delapan jenis utama hasil belajar: informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap keterampilan motorik, pembentukan konsep, pembelajaran prinsip, dan pemecahan masalah (Gagné, 1985). Hal ini mengimplikasikan bahwa guru harus menyesuaikan strategi mengajar berdasarkan jenis hasil belajar yang diharapkan. Sebagai contoh, sebelum siswa dapat memecahkan soal matematika, misalnya, mereka harus terlebih dahulu memahami simbol-simbol dasar, aturan operasi, dan prosedur logis yang mendasari. Urutan ini tidak boleh dibalik, karena akan menghambat penguasaan kompetensi.

Pendekatan pembelajaran yang mempertimbangkan jenis dan kompleksitas materi, seperti dijelaskan oleh Reigeluth (1999), memungkinkan desain instruksional menjadi lebih adaptif dan terarah. Winkel (2004) menekankan pentingnya klasifikasi hasil belajar, terutama keterampilan intelektual yang bersifat hierarkis, di

mana keterampilan yang lebih kompleks dibangun di atas keterampilan prasyarat. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus disusun secara logis dari yang sederhana menuju yang kompleks. Prawironegoro (2015) juga mendukung bahwa struktur hierarki ini sangat relevan diterapkan di seluruh jenjang pendidikan, karena mendukung perkembangan kognitif secara bertahap. Sudjana (2005) menambahkan bahwa dalam proses tersebut perlu ada penguatan yang sistematis agar pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien.

d. Proses belajar melibatkan tahapan pemrosesan informasi

Asumsi lain yang penting adalah bahwa belajar melibatkan pemrosesan informasi, mulai dari perhatian, pengkodean, penyimpanan dalam memori jangka panjang, hingga pengambilan kembali informasi saat diperlukan. Proses ini mirip dengan kerja komputer dan sangat dipengaruhi oleh teori kognitif seperti yang dikembangkan oleh Atkinson dan Shiffrin (1968) tentang memori.

Meskipun Gagné tidak setuju sepenuhnya dengan behaviorisme, ia mengasumsikan bahwa hasil belajar harus dapat diamati, misalnya melalui tes performa, presentasi, atau demonstrasi. Artinya, kemampuan kognitif atau afektif yang telah dipelajari harus dapat diukur secara objektif melalui tindakan nyata.

Menurut Slavin (2009), pendekatan ini sangat membantu guru dalam menyusun tujuan pembelajaran dan indikator

keberhasilan yang spesifik. Di Indonesia, Suparman (2014) menyatakan bahwa salah satu kekuatan teori Gagné adalah kemampuannya dalam mengarahkan guru menyusun indikator pembelajaran yang dapat diuji secara terukur.

e. Desain pembelajaran harus disesuaikan dengan jenis hasil belajar

Asumsi ini mengarah pada prinsip bahwa pembelajaran harus dirancang secara instruksional dan sistematis. Untuk itu, Gagné mengembangkan sembilan langkah pembelajaran yang secara langsung mengacu pada proses kognitif dan hasil belajar yang ingin dicapai. Langkah-langkah ini mencakup: menarik perhatian, menyampaikan tujuan, mengaktifkan pengetahuan awal, menyajikan stimulus, memberikan bimbingan, menampilkan performa, memberikan umpan balik, menilai performa, dan meningkatkan retensi serta transfer (Gagné, Briggs, & Wager, 1992).

Gagné menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif dapat dicapai melalui desain instruksional yang sistematis, yang melibatkan sembilan peristiwa pembelajaran (*nine events of instruction*) yang selaras dengan proses kognitif internal. Asumsi ini bertumpu pada pandangan bahwa belajar dapat diprediksi dan direkayasa melalui tahapan-tahapan yang logis dan terstruktur. Bahwa sangat pentingnya pendekatan sistematis dalam pembelajaran, terutama konteks kurikulum yang menekankan keterpaduan antara perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran (Uno, 2011). Pendekatan ini sangat relevan yang

menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis capaian kompetensi.

### **C. Perbedaan teori Gagné dengan teori belajar lainnya**

Dalam lanskap teori pembelajaran, pendekatan Gagné menempati posisi yang khas karena mengintegrasikan elemen-elemen dari behaviorisme, kognitivisme, dan desain instruksional secara sistematis. Berbeda dengan pendekatan behavioristik yang menekankan stimulus-respons seperti pada teori B.F. Skinner (1953) atau pendekatan konstruktivistik seperti yang dikembangkan oleh Jean Piaget (1950) dan Lev Vygotsky (1978) yang menekankan pembentukan pengetahuan melalui pengalaman pribadi dan sosial. Teori Gagné menyoroti pentingnya identifikasi jenis-jenis hasil belajar serta kondisi-kondisi yang mendukung pencapaiannya.

Dengan mengembangkan hierarki belajar dan sembilan peristiwa pembelajaran, Gagné mengedepankan struktur dan urutan pembelajaran yang logis, yang menjadikannya berbeda dari pendekatan humanistik yang dikembangkan Carl Rogers (1983) yang lebih menekankan pada aktualisasi diri dan kebebasan belajar. Di samping itu, Abraham Maslow (1954) yang menempatkan kebutuhan manusia sebagai dasar motivasi belajar. Maslow percaya bahwa pembelajaran yang bermakna hanya terjadi ketika kebutuhan dasar seperti rasa aman, kasih sayang, dan penghargaan telah terpenuhi. Oleh karena itu,

teori Gagné lebih menonjol dalam kerangka rekayasa pembelajaran di kelas, sedangkan teori Maslow dan pendekatan humanistik lainnya menekankan aspek keutuhan pribadi dan nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan.

Perbedaan-perbedaan ini tidak hanya terletak pada cara pandang terhadap proses belajar, tetapi juga pada bagaimana teori-teori tersebut diterjemahkan dalam praktik pendidikan, khususnya dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, teori belajar berkembang dalam berbagai paradigma seperti behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanisme. Teori belajar Gagné menempati posisi yang unik karena menggabungkan pendekatan behavioristik dan kognitif, serta menekankan desain instruksional secara sistematis. Berikut adalah uraian perbedaannya.

a. Gagné dengan Behaviorisme (Skinner, Thorndike)

**Tabel 7.1** Teori Gagné dengan Behaviorisme (Skinner, Thorndike)

<b>Aspek</b>	<b>Teori Gagné</b>	<b>Teori Behaviorisme</b>
<b>Fokus</b>	Hasil belajar dan struktur kognitif yang mendasarinya	Perubahan perilaku akibat penguatan (reinforcement)
<b>Jenis hasil belajar</b>	Delapan jenis hasil belajar (verbal, kognitif, motorik, sikap, dll.)	Tidak membedakan jenis hasil belajar, hanya respon dan stimulus

## Teori Pembelajaran

<b>Peran instruktur</b>	Perancang instruksional yang mengatur kondisi eksternal dan internal belajar	Pengontrol stimulus dan penguat untuk membentuk perilaku
<b>Kontribusi utama</b>	Hierarki belajar dan sembilan peristiwa pembelajaran	Hukum efek, pengkondisian operan (Skinner)

Gagné memperluas behaviorisme dengan menggabungkan proses kognitif internal, yang tidak diperhatikan oleh behavioris klasik (Gagné, 1985; Skinner, 1953).

### b. Gagné dengan Konstruktivisme (Piaget, Vygotsky)

**Tabel 7. 2** Teori Gagné dengan Konstruktivisme (Piaget, Vygotsky)

<b>Aspek</b>	<b>Teori Gagné</b>	<b>Teori Konstruktivisme</b>
<b>Fokus</b>	Struktur hasil belajar dan urutan pembelajaran	Proses aktif membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman
<b>Sifat pembelajaran</b>	Terstruktur, hirarkis, sistematis	Kontekstual, sosial, dan berbasis pengalaman
<b>Peran guru</b>	Merancang tahapan belajar dan kondisi optimal	Fasilitator dan pembimbing eksplorasi belajar
<b>Sumber belajar</b>	Stimulus eksternal yang terstruktur	Interaksi sosial dan eksplorasi lingkungan

Gagné lebih bersifat top-down, sementara konstruktivisme bersifat *bottom-up*, berangkat dari pengalaman siswa (Piaget, 1972; Vygotsky, 1978).

c. Gagné dengan Humanisme (Carl Rogers, Abraham Maslow)

**Tabel 7.3** Gagné dengan Humanisme (Carl Rogers, Abraham Maslow)

<b>Aspek</b>	<b>Teori Gagné</b>	<b>Teori Humanisme</b>
<b>Fokus</b>	Penguasaan keterampilan akademik dan kognitif	Pemenuhan kebutuhan psikologis dan aktualisasi diri
<b>Peran instruktur</b>	Penyaji materi dan pengelola proses pembelajaran	Pendorong pertumbuhan pribadi dan empati
<b>Tujuan utama pembelajaran</b>	Perubahan kapabilitas kognitif dan performa	Pembentukan kepribadian yang utuh dan mandiri
<b>Sifat pembelajaran</b>	Sistematis dan terencana	Bebas, terbuka, dan partisipatif

Teori Gagné lebih instruksional dan akademik, sedangkan humanisme lebih menekankan aspek emosional dan motivasional dalam pembelajaran (Rogers, 1969; Maslow, 1970).

d. Ringkasan Teori Gagné dengan beberapa Teori Belajar lainnya

**Tabel 7.4** Teori Gagné dengan beberapa Teori Belajar lainnya

Aspek	Teori Gagné	Behaviorisme	Konstruktivisme	Humanisme
Pandangan tentang belajar	Proses internal dan sistematis yang menghasilkan berbagai tipe hasil belajar	Perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil stimulus-respon	Konstruksi pengetahuan oleh individu berdasarkan pengalaman	Aktualisasi diri dan perkembangan personal
Fokus utama	Kategori hasil belajar dan kondisi pembelajaran yang sesuai	Stimulus-respons, penguatan, dan kontrol lingkungan	Peran aktif peserta didik dalam membangun makna	Emosi, nilai, dan potensi manusia
Peran guru	Perancang instruksi yang sistematis dan terarah	Pengendali stimulus dan pemberi penguatan	Fasilitator proses eksplorasi dan dialog	Pemandu yang mendorong pertumbuhan pribadi
Struktur teori	Sistematis, berbasis hierarki, dan memiliki urutan instruksional (9 langkah)	Sederhana dan linear	Non-linear dan kontekstual	Fleksibel dan holistik

Implikasi dalam pembelajaran	Pembelajaran harus dirancang dengan memperhatikan tipe hasil belajar dan kondisi yang tepat	Mengutamakan latihan dan penguatan perilaku	Menekankan kegiatan kolaboratif, reflektif, dan pemecahan masalah	Membangun empati, motivasi, dan perkembangan pribadi siswa
------------------------------	---	---	---	--

Gagné menawarkan pendekatan unik dalam teori belajar dengan memadukan elemen-elemen kognitif dan desain instruksional. Teorinya berupaya menjembatani antara teori-teori perilaku yang menekankan hasil yang dapat diamati dengan teori-teori kognitif yang menekankan proses mental internal. Perbedaan utama Gagné dengan teori lain adalah pada upaya mengintegrasikan pendekatan internal (kognitif) dan eksternal (stimulus-respons), sambil menyediakan pedoman instruksional konkret yang dapat diterapkan di kelas.

#### **D. Jenis-Jenis Hasil Belajar Menurut Gagné**

Memahami hasil belajar bukan hanya berarti mengetahui sejauh mana peserta didik mampu menguasai suatu materi, tetapi juga bagaimana bentuk-bentuk hasil belajar dapat diklasifikasikan, dinilai dan digunakan untuk merancang pembelajaran yang efektif. Gagné (1977), mengajukan satu pendekatan sistematis dalam memetakan hasil belajar ke dalam beberapa kategori yang berbeda, berdasarkan proses mental dan keterampilan yang terlibat. Gagné berpendapat bahwa

setiap jenis hasil belajar memerlukan kondisi belajar yang berbeda, sehingga tidak bisa disamakan dalam pendekatan instruksional. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam terhadap klasifikasi ini menjadi fondasi penting dalam desain pembelajaran yang menuntut pembelajaran terdiferensiasi dan berorientasi pada capaian kompetensi.

Gagné membagi hasil belajar ke dalam lima kategori utama: informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik, dan sikap. Pembagian ini tidak muncul secara instan, melainkan melalui studi empiris dan konseptual yang mempertimbangkan proses belajar sebagai suatu bentuk hierarki, di mana penguasaan keterampilan yang lebih kompleks menuntut penguasaan keterampilan dasar terlebih dahulu. Perbedaan jenis hasil belajar ini berimplikasi pada bagaimana pembelajaran harus dirancang, serta bagaimana guru atau pendidik menyusun tujuan pembelajaran, memilih metode, dan melakukan evaluasi pembelajaran. Kategori ini juga mencerminkan pandangan yang integratif, karena mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara holistik.

### **1. Informasi Verbal (*Verbal Information*)**

Salah satu kategori hasil belajar yang dikemukakan oleh Gagné adalah informasi verbal, yaitu kemampuan individu untuk mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan. Informasi verbal mencakup penguasaan fakta, data, definisi, atau konsep yang dapat diungkapkan kembali oleh peserta didik secara

eksplisit. Ia menekankan bahwa belajar informasi verbal tidak cukup hanya dengan menghafal, tetapi membutuhkan pengaitan dengan struktur kognitif yang sudah ada agar memori jangka panjang dapat diakses secara efektif; *"verbal information learning consists of the storing in memory of large numbers of facts, expressed in language."* (Gagné, 1977: 45-55). Ada beberapa ciri khas informasi verbal, antara lain: Mengandalkan memori jangka panjang, bersifat deklaratif, dan tidak selalu menunjukkan pemahaman mendalam

Meskipun kerap dianggap sebagai bentuk paling dasar dari pembelajaran kognitif, Gagné menilai informasi verbal sebagai fondasi penting bagi pengembangan keterampilan intelektual yang lebih kompleks, karena tanpa penguasaan informasi tersebut, peserta didik akan kesulitan dalam melakukan analisis, evaluasi, atau sintesis pengetahuan. Pandangan ini sejalan dengan pendekatan konstruktivistik dari Ausubel (1968), yang menekankan pentingnya *advance organizers* dalam menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Oleh karena itu, dalam merancang pembelajaran berbasis informasi verbal, pendidik perlu memperhatikan konteks, pengulangan, asosiasi makna, serta penguatan yang tidak hanya berpijak pada teori Gagné tetapi juga berkaitan erat dengan prinsip belajar kognitif dan behavioristik. Informasi verbal atau pengetahuan deklaratif menjadi pijakan utama dalam membentuk struktur kognitif yang lebih kompleks (Dimiyati & Mudjiono, 2006).

## 2. Keterampilan Intelektual (*Intellectual Skills*)

Menurut Gagné keterampilan intelektual merupakan kategori hasil belajar yang mencakup kemampuan untuk menggunakan simbol, konsep, dan aturan dalam memecahkan masalah. Jenis keterampilan ini berbeda dari informasi verbal karena bukan sekadar mengingat fakta, melainkan melibatkan kemampuan untuk melakukan diskriminasi, mengkategorikan, menerapkan aturan, hingga berpikir secara logis.

Gagné (1977) menjelaskan bahwa keterampilan intelektual merupakan fondasi penting bagi pembelajaran karena memungkinkan peserta didik untuk "belajar bagaimana belajar", yaitu memproses informasi baru secara aktif dan menerapkannya dalam berbagai situasi (Gagné, 1977:53). Contohnya adalah kemampuan untuk mengidentifikasi pola bilangan, memahami konsep pecahan, menyusun kalimat gramatikal, atau menerapkan rumus matematika dalam soal cerita. Dengan contoh ini, sangat jelas mendeskripsikan satu kemampuan untuk melakukan aktivitas mental yang terorganisir, seperti membedakan, mengklasifikasi, menerapkan aturan, dan berpikir logis. Keterampilan ini dibangun secara hierarkis, dari yang paling dasar hingga kompleks; "*intellectual skills are the capabilities that enable individuals to respond to symbols, abstract concepts, and problem-solving demands*" (Gagné, 1977: 78). Ada beberapa jenis keterampilan intelektual menurut Gagné, antara lain:

- a. Diskriminasi (membedakan objek/konsep)
- b. Konsep konkret (menggeneralisasi dari contoh nyata)

- c. Konsep didefinisikan (konsep abstrak)
- d. Aturan (menyusun hubungan antara konsep)
- e. Aturan tingkat tinggi (pemecahan masalah)

Gagné menekankan pentingnya keterampilan intelektual yang mencakup kemampuan berpikir logis, membedakan, mengelompokkan, mengklasifikasikan, menyusun konsep, dan menerapkan aturan secara bertahap dari yang paling sederhana hingga yang kompleks. Pandangan ini didukung oleh Sagala (2010), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang menumbuhkan keterampilan intelektual harus berfokus pada proses berpikir dan transfer pengetahuan, bukan hanya hafalan. Pengembangan keterampilan tersebut memerlukan prinsip hierarki belajar yang konsisten, di mana penguasaan keterampilan kompleks harus didahului oleh keterampilan dasar. Teori Gagné dalam hal ini sejalan dengan taksonomi Bloom yang juga menyusun keterampilan kognitif dalam tingkatan bertahap, serta didukung oleh pendekatan pembelajaran bermakna menurut Sanjaya (2006), yang mendorong peserta didik untuk mengonstruksi sendiri pemahaman terhadap konsep baru secara rasional.

### **3. Strategi Kognitif (*Cognitive Startegic*)**

Strategi kognitif menurut Gagné merupakan salah satu dari lima kategori hasil belajar yang menekankan kemampuan peserta didik dalam mengelola proses belajarnya sendiri. Strategi ini mencakup keterampilan untuk memperhatikan, mengingat, memecahkan masalah, dan menerapkan strategi berpikir dalam situasi belajar yang berbeda.

Beliau menjelaskan bahwa strategi kognitif adalah *“internal processes by which learners manage their own learning”* atau proses internal yang digunakan peserta didik untuk mengarahkan, memantau, dan mengevaluasi aktivitas belajarnya (Gagné, 1977: 70).

Misalnya, ketika seorang siswa memilih untuk membuat catatan visual (mind mapping) untuk memahami isi pelajaran atau menerapkan teknik meringkas sebagai cara untuk mengingat informasi penting, ia sedang menggunakan strategi kognitif; *“cognitive strategies govern the learner’s internal processes and control how the individual learns, remembers, and thinks”* (Gagné, 1977: 97). Kemampuan untuk mengatur, mengarahkan, dan mengontrol proses berpikir yang demikian termasuk metakognisi merupakan kesadaran dan pengelolaan terhadap pikiran sendiri. Oleh Flavell (1979) coba memperkenalkan istilah *metacognition*, yaitu kemampuan individu untuk memahami dan mengontrol proses berpikirnya sendiri, yang sejalan dengan strategi kognitif Gagné. Dengan demikian, strategi kognitif sangat penting dalam pembelajaran berbasis konstruktivisme, karena memungkinkan siswa membangun pengetahuan secara mandiri dan reflektif (Trianto, 2010).

Dalam praktik pendidikan modern, strategi kognitif sangat penting karena berkaitan erat dengan pembelajaran mandiri dan pembelajaran seumur hidup (*lifelong learning*). Bahwa kemampuan untuk berpikir tentang cara berpikir sendiri merupakan indikator kedewasaan kognitif. Di dalamnya menekankan pembelajaran yang

mendorong siswa aktif mengontrol dan mengevaluasi cara mereka belajar, sejalan dengan semangat Kurikulum Indonesia yang menekankan kemandirian belajar. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis strategi kognitif tidak hanya membekali siswa dengan materi pelajaran, tetapi juga dengan kemampuan belajar yang adaptif dan reflektif.

#### **4. Keterampilan Motorik (*Motor Skills*)**

Keterampilan motorik adalah salah satu jenis hasil belajar yang berfokus pada kemampuan fisik yang terorganisasi dan terkendali yang diperoleh melalui latihan dan pengulangan. Gagné mendefinisikan keterampilan motorik sebagai "*executions of movements in response to sensory inputs,*" (Gagné, 1977: 63) yakni pelaksanaan gerakan yang dipelajari sebagai respons terhadap rangsangan sensorik, seperti dalam mengetik dengan sepuluh jari, menulis tangan dengan rapi, atau melakukan gerakan senam yang terkoordinasi. Proses belajar keterampilan ini umumnya memerlukan tahapan demonstrasi, latihan terbimbing, dan penguatan melalui praktik mandiri.

Menurut Gagné, urutan pembelajaran keterampilan motorik juga memerlukan penguasaan terlebih dahulu terhadap keterampilan intelektual pendukung seperti pemahaman terhadap urutan gerakan atau alat yang digunakan; "*motor skills require the learner to perform a movement pattern with accuracy and fluency*" (1977: 110). Beberapa ciri yang nampak, antara lain:

- 1) Dipelajari melalui praktik langsung
- 2) Membutuhkan koordinasi otot dan pengulangan
- 3) Tidak hanya bergantung pada pengetahuan, tetapi pada pengendalian gerakan

Hal demikian, juga ditegaskan oleh Gallahue & Ozmun (2006), bahwa keterampilan motorik akan berkembang baik melalui tahapan dan dipengaruhi oleh kematangan fisik serta lingkungan belajar. Atau keterampilan motorik sangat penting terutama dalam pendidikan anak usia dini (Sujiono (2009).

Dalam konteks pendidikan modern, pentingnya pengembangan keterampilan motorik sangat terlihat dalam pembelajaran vokasional, seni, olahraga, dan bahkan teknologi digital. Pandangan Gagné ini sejalan dengan pendekatan terkini seperti *Embodied Cognition*, yang menekankan keterkaitan antara proses kognitif dan aktivitas fisik tubuh (Wilson, 2002). Di Indonesia, pendekatan pembelajaran yang terintegrasi dengan aktivitas fisik, seperti active learning berbasis proyek atau praktik kerja langsung di lapangan, dinilai efektif untuk mengembangkan keterampilan motorik sekaligus memfasilitasi keterampilan abad 21, seperti kolaborasi dan kreativitas.

### **5. Keterampilan Sikap (*Attitude Skills*)**

Dalam teori belajar Gagné, sikap (*attitude*) merupakan hasil belajar yang berkaitan dengan kecenderungan internal peserta didik untuk memilih atau merespons secara konsisten terhadap suatu objek,

situasi, atau nilai berdasarkan preferensi pribadi. Menurut Gagné (1977), sikap melibatkan dimensi afektif yang mendalam dan menunjukkan predisposisi seseorang terhadap perilaku tertentu, yang dipengaruhi oleh pengalaman belajar, nilai, dan contoh yang ditiru. Misalnya, seorang siswa yang memiliki sikap positif terhadap kerja tim akan menunjukkan keterlibatan aktif dan empatik dalam tugas kolaboratif. Pembentukan sikap ini memerlukan strategi pembelajaran yang melibatkan keteladanan (modeling), penguatan sosial, serta diskusi reflektif untuk memperkuat nilai-nilai yang diharapkan (Gagné, 1977: 65–66).

Sikap juga sangat erat kaitan dengan kondisi mental internal yang mempengaruhi pilihan dan tindakan seseorang terhadap objek, orang, atau situasi; *“attitudes are mental states that influence the choice of personal action toward some class of things, persons, or events”* (Gagné (1977: 122). Sikap melibatkan dimensi afektif, seperti minat, nilai, dan motivasi. Ada beberapa ciri yang melekat, antara lain, bersifat emosional dan evaluative, sulit diukur secara langsung, dan mempengaruhi tindakan dalam jangka panjang

Bloom (1956) mengklasifikasikan sikap dalam domain afektif, menekankan bahwa sikap tumbuh dari penerimaan terhadap nilai, organisasi nilai, dan internalisasi nilai tersebut. Sikap sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar dan teladan dari lingkungan. Dalam pandangan Corebima (2009), menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga harus

membentuk sikap positif terhadap ilmu dan kehidupan. Ini mencerminkan nilai-nilai karakter dan moral.

Dalam perkembangan terbaru, pembelajaran sikap semakin diakui perannya dalam membentuk karakter, moral, dan etika peserta didik. Teori Gagné mendapat dukungan dari pendekatan seperti *Social and Emotional Learning* (SEL) yang dikembangkan oleh CASEL (*Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning*), yang menekankan pentingnya kesadaran diri, pengelolaan emosi, dan empati sebagai bagian dari tujuan pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum mampu menumbuhkan sikap prososial dan mengurangi perilaku negatif (Durlak et al., 2011). Di Indonesia, Kurikulum Merdeka menekankan penguatan sikap melalui profil pelajar Pancasila yang mencakup nilai religiusitas, gotong royong, dan kebhinekaan global (Kemendikbudristek, 2022). Pendekatan berbasis nilai seperti yang dikemukakan Tilaar (2015) dan Wiyani (2013) juga memperkuat pentingnya pendidikan sikap dalam membentuk manusia seutuhnya. Maka, pembelajaran sikap dalam kerangka Gagné tetap relevan dan berkontribusi besar dalam konteks pendidikan masa kini.

### **E. Sembilan Tahapan Pembelajaran Menurut Gagné**

Model pembelajaran yang dikembangkan oleh Gagné menawarkan kerangka sistematis untuk memahami bagaimana proses belajar berlangsung secara efektif, melalui sembilan tahapan yang saling

berkaitan. Setiap tahap dirancang untuk merespons kebutuhan internal peserta didik dan menciptakan kondisi eksternal yang mendukung terjadinya pembelajaran yang bermakna. Dengan memadukan prinsip-prinsip psikologi kognitif dan teori instruksional, Gagné menekankan pentingnya pengorganisasian pengalaman belajar agar peserta didik tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga mampu menyimpan, mengolah, dan mentransfernya ke berbagai situasi. Kesembilan tahap ini menjadi panduan strategis bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya fokus pada penyampaian materi, tetapi juga memperhatikan bagaimana peserta didik belajar dan menunjukkan performa belajarnya secara optimal.

### **1. Menarik Perhatian Peserta Didik (Attracting Learner Attention)**

Tahap pertama dalam model pembelajaran Gagné adalah menarik perhatian peserta didik. Ia menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif dimulai dengan usaha untuk mengarahkan dan memusatkan perhatian siswa pada stimulus pembelajaran yang relevan (Gagné, 1977:171). Dalam proses ini, guru dituntut untuk menciptakan kejutan, konflik kognitif, atau rangsangan visual-auditori yang membangkitkan rasa ingin tahu dan antusiasme siswa terhadap materi yang akan disampaikan. Hal ini penting karena tanpa perhatian, informasi yang disampaikan kemungkinan besar tidak akan diproses secara mendalam oleh otak peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi tidak bermakna.

Gagné menekankan bahwa strategi untuk menarik perhatian harus melibatkan elemen yang secara neurologis merangsang sistem sensorik peserta didik (Gagné & Driscoll, 1988). Pendekatan ini diperkuat oleh teori neuroedukasi yang menyatakan bahwa perhatian merupakan prasyarat aktivasi memori kerja (Jensen, 2005; Sousa, 2011). Pendekatan modern pun mendukung pentingnya penggunaan multimedia, permainan edukatif, dan aktivitas pembuka reflektif untuk memicu fokus belajar (Mayer, 2009; Clark & Mayer, 2016). Di sisi lain, Hamalik (2020) mengungkap bahwa cerita, pertanyaan retorik, dan demonstrasi relevan dapat mengaktifkan perhatian secara efektif. Dalam praktik pendidikan nasional, strategi ini diterapkan dalam konsep *active learning*, yang diakui dalam kurikulum terbaru. Zaini, Bahrul, dan Muda (2008) menilai bahwa kegiatan pembuka berperan penting dalam membangun kesiapan mental, sementara Sudjana (2009) menekankan fungsinya sebagai penghubung pengalaman belajar sebelumnya dengan yang akan datang. Oleh karena itu, menarik perhatian bukan hanya soal stimulasi sensorik, tetapi juga melibatkan aspek kognitif dan afektif yang krusial sebagai fondasi proses belajar yang sistematis dan bermakna.

### **2. Menginformasikan Tujuan Pembelajaran (*Informing the Learning Objectives*)**

Setelah berhasil menarik perhatian peserta didik, tahap kedua dalam model pembelajaran Gagné adalah memberikan informasi tentang tujuan pembelajaran. Menurut Gagné (1977), pemberitahuan tujuan

belajar sangat penting karena memberikan orientasi dan arah kepada peserta didik tentang apa yang diharapkan mereka capai setelah proses pembelajaran selesai. Tujuan yang dikomunikasikan dengan jelas akan meningkatkan motivasi belajar dan memungkinkan peserta didik mengaitkan informasi baru dengan struktur pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Hal ini sejalan dengan prinsip kognitif bahwa pembelajar akan lebih efektif jika mereka memahami mengapa mereka mempelajari sesuatu dan bagaimana pengetahuan tersebut akan digunakan (Gagné & Driscoll, 1988).

Dalam praktik pendidikan modern, menyampaikan tujuan pembelajaran juga mendukung prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam proses belajar mengajar. Menurut Marzano (2009), siswa yang mengetahui tujuan pembelajaran lebih mampu melakukan refleksi diri dan mengevaluasi kemajuan mereka selama proses belajar. Hal ini juga ditegaskan oleh Anderson dan Krathwohl (2001), yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran yang jelas memungkinkan siswa dan guru mengevaluasi hasil belajar berdasarkan indikator yang terukur. Hal inilah yang juga digerakkan oleh Kemendikbudristek dalam pengembangan Kurikulum Merdeka; mendorong guru untuk merancang dan menyampaikan tujuan pembelajaran secara eksplisit agar terjadi pembelajaran yang bermakna (Kemendikbudristek, 2022).

Para pakar seperti Biggs dan Tang (2011) menekankan pentingnya *constructive alignment*, yaitu kesesuaian antara tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, dan asesmen. Dengan

menyampaikan tujuan secara eksplisit, guru membantu siswa memahami hubungan antara kegiatan belajar dan hasil belajar yang diharapkan. Di sisi lain, pendekatan humanistik seperti yang dikemukakan oleh Carl Rogers (1983) menegaskan bahwa penyampaian tujuan secara dialogis dapat menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab dalam diri siswa. Bukan hanya guru yang memiliki tujuan, tetapi siswa pun menyadari dan menginternalisasi tujuan tersebut sebagai bagian dari proses pembentukan diri.

### **3. Mengaitkan Pembelajaran Dengan Pengetahuan Sebelumnya** *(Linking Learning with Prior Knowledge)*

Tahap ketiga dalam model pembelajaran menurut Gagné adalah mengaitkan pembelajaran dengan pengetahuan sebelumnya. Menurut Gagné (1977), proses ini penting untuk membangun jembatan kognitif antara pengetahuan baru yang akan dipelajari dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Dengan cara ini, siswa dapat lebih mudah memahami materi baru karena dapat mengaitkannya dengan konsep, pengalaman, atau keterampilan yang sudah mereka kuasai. Aktivasi memori jangka panjang juga menjadi lebih efektif karena terjadi penguatan jaringan kognitif yang relevan (Gagné & Driscoll, 1988).

Teori skema dari Jean Piaget dan konsep zona perkembangan proksimal dari Lev Vygotsky juga mendukung pentingnya menghubungkan pembelajaran baru dengan struktur pengetahuan

yang sudah ada. Ausubel (1968) bahkan secara eksplisit menyatakan bahwa "*the most important single factor influencing learning is what the learner already knows.*" Oleh karena itu, guru perlu merancang pertanyaan pemantik, diskusi awal, atau tugas yang memunculkan kembali ingatan siswa terhadap materi yang relevan. Di Indonesia, pendekatan ini juga didukung dalam Kurikulum Merdeka melalui pembelajaran terdiferensiasi yang berangkat dari pengetahuan awal siswa (Kemendikbudristek, 2022).

Pendekatan mutakhir dalam bidang neuroscience juga menunjukkan bahwa aktivasi memori sebelumnya dapat meningkatkan pembentukan sinapsis baru yang memperkuat pemahaman konsep. Penelitian dari Sousa (2017) menekankan pentingnya retrieval practice atau praktik mengingat dalam proses belajar. Sementara itu, dalam praktik kelas, guru dapat menggunakan strategi seperti *mind mapping*, *concept checking questions* (CCQs), dan *advance* (Novak & Cañas, 2008). Semua pendekatan ini membantu siswa membuat koneksi makna antara apa yang sudah diketahui dengan apa yang akan dipelajari, menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan berkelanjutan.

#### **4. Menyajikan Materi Pembelajaran (*Presenting Learning Materials*)**

Tahapan keempat adalah menyajikan materi pembelajaran kepada peserta didik secara sistematis dan bermakna. Dalam pandangan Gagné (1985), penyajian materi merupakan inti dari proses

instruksional karena pada tahap ini siswa menerima informasi baru yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Gagné menekankan bahwa materi harus dikembangkan dan disampaikan dengan prinsip pengorganisasian konten yang logis, memperhatikan hirarki pembelajaran, dan memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Penyajian materi yang baik memungkinkan peserta didik membentuk representasi mental yang akurat dan bermakna terhadap informasi yang disampaikan.

Untuk mengoptimalkan efektivitas penyampaian materi, para pakar pendidikan merekomendasikan strategi seperti *chunking*, *scaffolding*, alat bantu visual, dan pemanfaatan teknologi digital. Mayer (2009) melalui teori pembelajaran multimedia menekankan bahwa materi akan lebih efektif jika disajikan dengan kata dan gambar secara koheren dan interaktif. Arends (2012) menyarankan metode presentasi yang mendukung retensi seperti demonstrasi dan simulasi, sementara Sugiyanto (2010) menekankan pentingnya pendekatan kontekstual agar siswa dapat mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran abad ke-21, penyajian materi perlu mengintegrasikan proyek, kolaborasi, dan teknologi digital. Anderson dan Krathwohl (2001) menyatakan bahwa materi harus mengembangkan dimensi kognitif, dari pengetahuan faktual hingga metakognitif. Gulo (2008) menekankan pentingnya penyesuaian

materi dengan tingkat berpikir siswa agar tidak membebani memori kerja. Hattie (2012) menambahkan bahwa kejelasan dan struktur dalam penyampaian guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Oleh karena itu, penyajian materi harus dirancang sebagai pengalaman belajar yang aktif, relevan, dan bermakna.

### **5. Memberikan Bimbingan Belajar (*Provide Learning Guidance*)**

Tahap kelima dalam model pembelajaran adalah memberikan bimbingan belajar. Hal ini sangat penting untuk mendukung proses internalisasi materi oleh peserta didik. Gagné (1985) menegaskan bahwa bimbingan belajar adalah bantuan yang diberikan oleh instruktur untuk membantu peserta didik memahami materi lebih baik, mengatasi kesulitan, serta mengarahkan proses berpikir yang kompleks. Pada tahap ini, guru atau instruktur menyediakan petunjuk, contoh, analogi, atau strategi kognitif yang memudahkan peserta didik dalam mengorganisasi dan mengintegrasikan pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif yang sudah ada. Dengan demikian, bimbingan belajar bukan hanya soal mengajar secara langsung, melainkan membimbing proses berpikir dan belajar agar lebih efisien dan efektif.

Para pakar pendidikan kontemporer menekankan pentingnya bimbingan yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Konsep *cognitive apprenticeship* oleh Collins, Brown, dan Newman (1989) menekankan bahwa bimbingan sebaiknya diberikan

melalui model, *scaffolding*, dan dialog yang mendalam. Bruner (1966) mendukung pendekatan ini dengan menekankan pentingnya fasilitas eksplorasi dan penemuan mandiri dalam proses belajar. Slavin (2011) menambahkan bahwa bimbingan yang efektif memerlukan umpan balik yang jelas dan konstruktif, sedangkan Suparno (2015) menekankan pentingnya pendekatan bimbingan yang personal dan sesuai dengan konteks budaya peserta didik.

Dalam era digital, bimbingan belajar juga berkembang melalui teknologi seperti *adaptive learning* dan sistem berbasis kecerdasan buatan. Shute dan Rahimi (2017) menunjukkan bahwa teknologi ini memungkinkan personalisasi bimbingan secara real-time berdasarkan kebutuhan individu. Hattie (2012), melalui temuan *Visible Learning*, menegaskan bahwa bimbingan yang efektif secara signifikan meningkatkan hasil belajar, terutama dalam hal motivasi dan keterlibatan siswa. Oleh karena itu, bimbingan modern perlu memadukan prinsip-prinsip Gagné dengan pendekatan teknologi dan nilai-nilai humanistik agar pembelajaran lebih optimal dan bermakna.

### **6. Mendorong Partisipasi Atau Latihan Kinerja (*Encouraging Participation or Performance Training*)**

Tahap keenam ini berfokus pada memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan apa yang telah dipelajari melalui praktik langsung. Gagné (1985) menekankan bahwa tahap ini sangat penting untuk mengubah pengetahuan pasif menjadi keterampilan

aktif. Dengan melakukan latihan kinerja, peserta didik dapat menguji pemahaman mereka dan memperkuat proses pembelajaran melalui pengulangan dan koreksi. Latihan ini tidak hanya meningkatkan retensi materi tetapi juga memfasilitasi transfer pembelajaran ke situasi nyata. Oleh karena itu, fase *elicitation performance* merupakan jembatan penting antara teori dan praktik dalam proses pembelajaran yang efektif.

Para pakar pendidikan lainnya juga menegaskan pentingnya latihan aktif dalam pembelajaran. Menurut Ericsson, Krampe, dan Tesch-Römer (1993), *deliberate practice* atau latihan yang disengaja adalah kunci utama dalam mengembangkan keahlian dan keterampilan tingkat tinggi. Schunk (2012) menambahkan bahwa latihan kinerja memberikan umpan balik yang berguna bagi peserta didik untuk memperbaiki dan menyesuaikan strategi belajar mereka. Dalam konteks pembelajaran kolaboratif, Johnson, Johnson, dan Holubec (2013) menyatakan bahwa latihan yang melibatkan interaksi sosial dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman konsep. Dengan kata lain, sangat pentingnya latihan terstruktur dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa (Santosa, 2018).

Pada saat ini, pelaksanaan *elicit performance* semakin didukung oleh berbagai platform interaktif dan simulasi digital. Menurut Hattie (2012), latihan yang melibatkan aktivitas nyata dan interaktif terbukti memiliki efek besar dalam meningkatkan pencapaian belajar. Teknologi seperti *Learning Management Systems* (LMS), aplikasi simulasi, dan

gamifikasi dapat memberikan kesempatan latihan yang variatif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik (Dabbagh & Kitsantas, 2012). Selain itu, Sadler (2010) menekankan pentingnya latihan yang diikuti oleh feedback yang segera dan spesifik untuk mempercepat perbaikan kinerja. Dengan demikian, model latihan yang diterapkan dalam tahap ini harus mampu mengakomodasi kebutuhan belajar individual dan perkembangan teknologi untuk hasil optimal.

### **7. Memberikan Umpan Balik (*Providing Feedback*)**

Langkah ketujuh dari model pembelajaran Gagné menekankan pentingnya guru memberikan informasi langsung kepada peserta didik mengenai kinerja mereka setelah latihan atau tugas. Menurut Gagné (1985), umpan balik harus jelas, segera, dan relevan, agar peserta didik memahami kesalahan, memperkuat jawaban yang benar, dan membentuk struktur kognitif yang stabil. Umpan balik bukan hanya alat koreksi, melainkan bagian penting dari proses penguatan perilaku belajar dan konsolidasi memori. Dalam hal ini, Gagné memperluas konsep penguatan yang sebelumnya dikembangkan oleh B.F. Skinner, namun menekankannya dalam konteks kognitif, bukan semata-mata perilaku.

Dalam perkembangan teori pembelajaran modern, para ahli seperti Hattie & Timperley (2007) menegaskan bahwa umpan balik berkualitas tinggi sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik, bahkan menjadi salah satu faktor paling signifikan dalam efektivitas pembelajaran. Brookhart (2017) menyarankan agar

umpan balik difokuskan pada kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan dan bersifat deskriptif, bukan hanya evaluatif. Sementara itu, Shute (2008) membedakan antara *immediate feedback* (yang diberikan langsung setelah tugas) dan *delayed feedback* (yang diberikan setelah refleksi), dengan keduanya memiliki fungsi pedagogis tersendiri tergantung pada konteks. Sadler (2010) juga menekankan pentingnya umpan balik formatif dalam mendorong kemandirian belajar dan metakognisi siswa.

Konsep umpan balik merupakan elemen penting dalam pembelajaran aktif dan penilaian autentik yang berkelanjutan. Sudjana (2009) menegaskan bahwa umpan balik berperan dalam evaluasi formatif untuk memperbaiki proses belajar, sementara Mulyasa (2013) menekankan pentingnya umpan balik yang memotivasi serta mendukung pembentukan karakter. Winataputra (2008) menambahkan bahwa umpan balik harus dikaitkan dengan konteks nyata agar hasil belajar bermakna, dan Zaini, Bahrun, serta Abdurrahman (2008) mendorong praktik umpan balik dua arah guna menciptakan interaksi belajar yang partisipatif. Dalam kerangka teori Gagné, umpan balik bukan hanya memperkuat proses kognitif, tetapi juga sejalan dengan pendekatan pedagogik nasional yang menekankan pembelajaran humanis, aktif, dan reflektif.

### **8. Melakukan Penilaian Kinerja (*Assesmen Performance*)**

Merupakan tahap krusial dalam kerangka pembelajaran. Pada tahap ini, pendidik melakukan evaluasi terhadap pencapaian tujuan belajar yang

telah disampaikan di awal pembelajaran. Menurut Gagné (1985), penilaian harus dirancang untuk mencerminkan kemampuan nyata siswa dalam menunjukkan apa yang telah mereka pelajari, bukan sekadar penguasaan hafalan atau fakta. Penilaian ini bersifat sumatif maupun formatif dan harus disesuaikan dengan jenis hasil belajar, apakah itu keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik, atau sikap. Gagné menekankan bahwa asesmen harus terfokus pada kinerja nyata siswa, baik melalui ujian, proyek, demonstrasi, atau tugas praktik lainnya yang mengungkap pencapaian kompetensi secara otentik.

Dalam pengembangan teori ini, beberapa ahli menambahkan dimensi penting dalam penilaian berbasis kinerja. Nitko & Brookhart (2014) menyatakan bahwa asesmen kinerja memberikan peluang kepada siswa untuk menunjukkan keterampilan mereka dalam konteks yang lebih kompleks dan realistis. Sementara itu, Mueller (2005) menekankan pentingnya *authentic assessment*, yang menilai hasil belajar melalui tugas-tugas dunia nyata. Black & Wiliam (2009) mendukung integrasi penilaian formatif sebagai bagian integral dari proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik berkelanjutan yang meningkatkan pencapaian siswa. Stiggins (2008) juga menyarankan agar asesmen kinerja mendorong motivasi belajar, terutama ketika siswa memahami tujuan pembelajaran dan kriteria penilaiannya secara eksplisit.

Di Indonesia, paradigma penilaian kinerja semakin ditekankan dalam Kurikulum Merdeka dan sebelumnya dalam Kurikulum 2013. Menurut Mulyasa (2013), penilaian tidak cukup hanya menggunakan tes tertulis, tetapi perlu dilengkapi dengan teknik observasi, penilaian proyek, dan portofolio yang menilai proses sekaligus hasil belajar. Sudjana (2009) juga menjelaskan bahwa asesmen kinerja yang baik akan memberikan gambaran menyeluruh tentang kemampuan peserta didik. Sementara itu, Zainul dan Nasution (2001) menggarisbawahi perlunya validitas, reliabilitas, dan keadilan dalam asesmen agar dapat benar-benar mencerminkan capaian belajar.

Konsep asesmen otentik yang diperkenalkan oleh Winataputra (2008) juga menekankan pentingnya penilaian yang menekankan proses, refleksi, dan konteks nyata, sejalan dengan pendekatan pembelajaran aktif dan konstruktivistik. Oleh karena itu, tahap penilaian dalam pembelajaran Gagné menjadi pilar penting untuk menjamin bahwa hasil belajar yang diharapkan benar-benar terwujud dalam bentuk perilaku atau kinerja nyata peserta didik.

### **9. Meningkatkan Retensi dan Transfer (*Enhance Retention and Transfer*)**

Tahap terakhir dalam model pembelajaran Gagné merupakan upaya untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami informasi secara sesaat, tetapi juga dapat mengingat (retensi) dan menerapkan (transfer) pengetahuan dan keterampilan ke dalam situasi baru. Menurut Gagné (1985), retensi dapat ditingkatkan melalui

latihan ulang, rangkuman, dan pengorganisasian materi secara bermakna, sedangkan transfer memerlukan kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam berbagai konteks. Transfer belajar adalah indikator penting bahwa proses pembelajaran telah berhasil secara mendalam, bukan hanya di permukaan. Gagné menegaskan bahwa guru perlu menyediakan pengalaman belajar yang mengaitkan materi dengan dunia nyata agar pemahaman tidak bersifat artifisial.

Para ahli dunia internasional juga memperkaya pandangan ini. Perkins & Salomon (1992) menjelaskan bahwa transfer belajar terjadi melalui dua jalur utama: *near transfer*, yang melibatkan situasi mirip dengan konteks belajar awal, dan *far transfer*, yang mengharuskan peserta didik menerapkan pengetahuan pada konteks yang sangat berbeda. Bransford et al. (2000), dalam laporan *How People Learn*, menyatakan bahwa untuk meningkatkan transfer, guru harus menekankan pemahaman konseptual, bukan sekadar hafalan fakta. Woolfolk (2016) juga menyoroti pentingnya *retrieval practice* dan *elaboration* sebagai strategi yang dapat memperkuat memori jangka panjang. Sementara itu, Mayer (2009) menyarankan bahwa desain pembelajaran harus memperhatikan *cognitive load* agar informasi dapat diproses secara optimal dan tidak mudah terlupakan.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, penerapan transfer belajar semakin relevan seiring dengan dorongan kurikulum saat ini yang menekankan pada pembelajaran kontekstual dan penguatan profil

pelajar Pancasila. Menurut Trianto (2010), untuk meningkatkan retensi dan transfer, guru harus mengarahkan peserta didik pada aktivitas yang menuntut berpikir tingkat tinggi dan pemecahan masalah nyata. Di sisi lain, Mulyasa (2013) menekankan pentingnya refleksi di akhir pembelajaran sebagai sarana konsolidasi kognitif yang meningkatkan daya ingat siswa; yang oleh Hamalik (2011) menyoroti peran media pembelajaran dan keterlibatan emosional dalam memperkuat memori dan generalisasi pengetahuan. Dengan demikian, tahap *enhance retention and transfer* tidak dapat diabaikan karena merupakan jembatan penting antara pembelajaran di kelas dengan penerapannya dalam kehidupan nyata.

## **F. Kelebihan dan Kritik Teori Gagné**

### **1. Kelebihan Dan Kekuatan Pendekatan Gagné**

Pendekatan pembelajaran yang dikembangkan oleh Gagné merupakan salah satu model instruksional yang sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan modern. Pendekatan ini dirancang untuk membantu pendidik dalam merancang pengalaman belajar yang sistematis, terstruktur, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi secara bertahap. Berikut ini dipaparkan kelebihan dan kekuatan utama dari pendekatan ini, yang membuatnya sangat relevan dan dapat diadaptasi dalam berbagai konteks pendidikan, baik di ruang kelas tradisional maupun dalam pembelajaran berbasis teknologi.

### **a. Struktur pembelajaran yang sistematis**

Salah satu kekuatan utama teori belajar Gagné adalah strukturnya yang sistematis dalam menyusun proses pembelajaran melalui sembilan peristiwa pembelajaran (*nine events of instruction*). Setiap tahapan, mulai dari menarik perhatian siswa hingga meningkatkan retensi dan transfer disusun secara berurutan untuk menyesuaikan dengan proses kognitif dalam otak manusia. Pendekatan sistematis ini memberi panduan konkret bagi guru dalam menyusun skenario pembelajaran yang runtut dan mudah diterapkan. Gagné, Briggs, & Wager (1992) menekankan bahwa efektivitas pembelajaran sangat ditentukan oleh bagaimana tahap-tahap tersebut dirancang secara tepat.

Di Indonesia, teori Gagné mendapat apresiasi luas karena mendukung pembelajaran berbasis kurikulum yang terstruktur dan capaian kompetensi yang terukur. Majid (2011) menyatakan bahwa teori Gagné memudahkan guru dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran yang sistematis dan efisien. Rusman (2012) juga menegaskan bahwa penerapan sembilan peristiwa Gagné sejalan dengan pendekatan saintifik. Bahwa pembelajaran yang sistematis meningkatkan ketercapaian tujuan instruksional. Dengan demikian pendekatan Gagné sangat kompatibel dengan pembelajaran modern, baik di tingkat internasional maupun nasional.

**b. Berorientasi pada tujuan pembelajaran yang jelas**

Teori Gagné menekankan pentingnya tujuan pembelajaran yang dirumuskan secara jelas dan terukur. Ia mengembangkan sistem klasifikasi hasil belajar (*learning outcomes*) ke dalam lima kategori: informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik, dan sikap (*attitudes*). Dengan demikian, tujuan pembelajaran bukan hanya sebatas menyampaikan materi, tetapi benar-benar difokuskan pada hasil akhir yang dapat diamati dan dievaluasi. Pendekatan ini memudahkan guru dalam merumuskan indikator dan menyelaraskan strategi pembelajaran.

Di Indonesia, pendekatan berbasis tujuan ini sangat sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum 2013, yang menekankan capaian pembelajaran (CP) dan profil pelajar Pancasila. Hamalik (2009) menyatakan bahwa pembelajaran yang diarahkan oleh tujuan memungkinkan guru untuk lebih fokus dalam menentukan materi, metode, dan evaluasi. Uno (2011) juga menggarisbawahi bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kejelasan tujuan pembelajaran. Maka, pendekatan Gagné memperkuat praktik perencanaan pembelajaran yang berbasis pada capaian belajar yang konkret.

**c. Fleksibel untuk berbagai domain belajar**

Teori Gagné tidak bersifat kaku, melainkan dapat digunakan untuk mengembangkan pembelajaran dalam berbagai domain: kognitif,

afektif, dan psikomotorik. Dalam karyanya, Gagné menjelaskan bahwa setiap domain hasil belajar membutuhkan kondisi pembelajaran yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pendekatan ini memberi fleksibilitas bagi pendidik untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik konten dan tujuan pembelajaran tertentu, baik di sekolah, perguruan tinggi, maupun pelatihan profesional.

Pendekatan multi domain ini selaras dengan pemikiran Bloom dalam taksonomi tujuan pendidikan serta relevan dengan implementasi pembelajaran tematik, STEAM, dan pembelajaran berbasis proyek. Suyanto & Asep (2009) menekankan bahwa guru harus mampu menyusun pembelajaran yang mencakup ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dengan teori Gagné, pengembangan RPP dan modul ajar menjadi lebih tepat sasaran karena mempertimbangkan kompleksitas domain belajar. Hal ini membuat teori Gagné menjadi alat yang luwes dan adaptif di berbagai konteks pendidikan.

### **d. Memfasilitasi desain pembelajaran yang efektif**

Teori Gagné memberikan kerangka kerja yang kuat bagi pengembangan desain pembelajaran yang efektif. Dengan sembilan peristiwa pembelajarannya, guru atau perancang instruksional dapat merancang pembelajaran berdasarkan urutan kognitif yang logis. Hal ini membantu dalam menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses berpikir. Menurut Gagné, pembelajaran

yang dirancang berdasarkan urutan proses internal akan lebih mudah diingat dan diaplikasikan dalam kehidupan nyata (Gagné et al., 1992).

Di Indonesia, pendekatan ini sangat berguna dalam pengembangan modul ajar, bahan ajar digital, hingga LMS (*Learning Management System*). Sebagaimana yang diuraikan oleh Suparman (2014) bahwa sembilan peristiwa pembelajaran Gagné memudahkan guru dalam menyusun langkah-langkah desain instruksional berbasis kompetensi. Senada dengan itu, Trianto (2010) menekankan bahwa desain pembelajaran yang baik harus mampu mengorganisasi pembelajaran secara sistematis dan berorientasi pada hasil belajar. Dengan demikian, teori Gagné menjadi rujukan penting dalam membangun kualitas pembelajaran berbasis desain instruksional yang berpusat pada siswa.

#### **e. Menyelaraskan pembelajaran dengan tahapan kognitif**

Gagné sangat memperhatikan urutan kognitif dalam proses belajar. Ia menekankan bahwa informasi baru harus disajikan setelah siswa siap secara mental, memiliki pengetahuan prasyarat, dan termotivasi. Tahapan-tahapan seperti menarik perhatian, mengingat kembali pengetahuan sebelumnya, hingga memberi umpan balik, mencerminkan pemahaman mendalam tentang cara kerja otak dalam mengolah dan menyimpan informasi. Model ini memperkuat hubungan antara psikologi kognitif dan praktik pendidikan (Gagné, 1985).

Pendekatan yang demikian sangat sesuai dengan model pembelajaran berbasis konstruktivisme, di mana pemahaman dibangun secara bertahap. Hosnan (2014) menyatakan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada tahapan berpikir akan meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Daryanto (2010) menegaskan bahwa pemahaman terhadap proses kognitif sangat penting dalam mengembangkan pembelajaran aktif dan kreatif. Dengan menyelaraskan strategi pembelajaran dengan tahapan berpikir, teori Gagné menjadi alat bantu penting untuk memfasilitasi perkembangan kognitif siswa secara optimal.

### **f. Mendukung evaluasi yang autentik dan terarah**

Salah satu kekuatan teori Gagné terletak pada kemampuannya menyelaraskan pembelajaran dengan bentuk evaluasi yang tepat. Karena setiap jenis hasil belajar memiliki karakteristik yang berbeda, maka teknik evaluasinya pun harus disesuaikan. Gagné menekankan bahwa evaluasi tidak hanya mengukur hafalan, tetapi juga kemampuan berpikir, keterampilan motorik, dan sikap. Ini memungkinkan guru untuk melakukan evaluasi yang lebih holistik dan bermakna (Gagné, 1985).

Dalam konteks pendidikan Indonesia, pendekatan ini mendukung pengembangan asesmen autentik dan berbasis kompetensi. Zainal Arifin (2012) menyebutkan bahwa teori Gagné memberikan arah dalam menyusun instrumen penilaian berdasarkan jenis capaian belajar. Wina Sanjaya (2014) menekankan bahwa evaluasi yang baik harus

mampu mengukur ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara terpadu. Oleh karena itu, teori Gagné sangat relevan untuk menjawab tantangan asesmen dalam pendidikan nasional saat ini yang lebih menekankan asesmen formatif dan autentik.

**g. Meningkatkan retensi dan transfer belajar**

Sembilan peristiwa pembelajaran Gagné dirancang untuk memperkuat proses penyimpanan informasi dalam memori jangka panjang dan membantu siswa mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks baru. Langkah-langkah seperti memberikan umpan balik, memberi bimbingan, dan menilai kinerja sangat penting untuk memperkuat retensi dan meningkatkan kemampuan transfer belajar. Gagné (1985) menekankan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika siswa tidak hanya memahami, tetapi mampu menggunakan kembali informasi dalam situasi berbeda.

Dalam konteks pendidikan nasional, kemampuan transfer belajar sangat penting dalam menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan dunia nyata. Sugiyanto (2009) menggarisbawahi bahwa pembelajaran harus mengarah pada penguasaan konsep dan keterampilan yang aplikatif. Hal ini didukung oleh Muhibbin Syah (2011), yang menyatakan bahwa keberhasilan belajar diukur dari kemampuan siswa menggunakan ilmunya secara fleksibel. Dengan demikian, teori Gagné memperkuat landasan pedagogis untuk menciptakan pembelajaran yang berdampak jangka panjang.

### **h. Dapat diintegrasikan dengan teknologi pembelajaran**

Teori Gagné sangat fleksibel dan mudah diintegrasikan dalam konteks pembelajaran berbasis teknologi. Model sembilan peristiwa pembelajarannya dapat dijadikan pedoman dalam pengembangan *Learning Management System* (LMS), multimedia interaktif, hingga video pembelajaran. Langkah-langkah seperti menarik perhatian, menyajikan stimulus, memberikan panduan belajar, dan memberikan umpan balik sangat sesuai dengan prinsip desain instruksional digital (Gagné et al., 2005). Hal ini memungkinkan terciptanya pengalaman belajar digital yang sistematis dan terstruktur.

Di Indonesia, integrasi teori Gagné dalam pembelajaran daring sangat mendukung upaya transformasi digital Pendidikan. Menurut Rusman (2012), model pembelajaran Gagné sangat kompatibel dengan pembelajaran berbasis TIK karena mengedepankan struktur dan alur pembelajaran yang jelas. Sementara itu, Munir (2017) menegaskan bahwa integrasi TIK dan desain instruksional berbasis teori Gagné dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran digital dan mempercepat pencapaian kompetensi siswa. Dengan demikian, teori ini memberi kontribusi besar dalam menjawab tantangan pendidikan di era digital.

### **i. Mendorong pembelajaran yang aktif dan terarah**

Sembilan peristiwa pembelajaran Gagné tidak hanya menekankan penyampaian materi, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar. Langkah-langkah seperti memberi arahan

belajar, merangsang ingatan sebelumnya, dan memberikan latihan kinerja, menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan terstruktur. Gagné (1985) percaya bahwa proses belajar tidak terjadi secara pasif, melainkan hasil dari interaksi aktif antara siswa dan lingkungan belajarnya.

Dalam konteks pendidikan nasional, pendekatan aktif ini sejalan dengan semangat pembelajaran aktif (*active learning*) dalam kurikulum nasional saat ini (Kurikulum Merdeka). Miarso (2004) menyebutkan bahwa teori Gagné relevan dalam menciptakan pembelajaran yang mendorong siswa berpikir, bertanya, dan mencoba. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Sardiman (2011), yang menekankan pentingnya keterlibatan siswa secara aktif agar pembelajaran menjadi bermakna dan kontekstual. Oleh karena itu, teori ini membantu guru menyusun strategi pembelajaran yang menuntun keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahap belajar.

### **j. Adaptif terhadap berbagai konteks dan jenis peserta didik**

Kelebihan lain dari teori Gagné adalah sifatnya yang adaptif. Teori ini tidak hanya berlaku untuk anak-anak, tetapi juga bisa diterapkan dalam pelatihan orang dewasa, pendidikan tinggi, hingga pembelajaran kejuruan. Dengan penekanan pada tujuan belajar yang spesifik dan proses internal kognitif yang universal, teori ini dapat diadaptasi dalam berbagai latar belakang budaya, usia, dan jenis kecerdasan (Gagné & Medsker, 1996). Hal ini menjadikan Gagné sebagai salah satu teori belajar yang lintas konteks.

Dalam pendidikan Indonesia yang majemuk secara budaya, sosial, dan geografis, fleksibilitas ini sangat penting. Menurut Suryosubroto (2009), model Gagné mampu diterapkan di berbagai jenjang pendidikan dan sesuai untuk sistem pendidikan yang beragam seperti Indonesia. Pribadi (2017) juga menekankan bahwa pendekatan ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa di daerah tertinggal maupun perkotaan. Dengan demikian, teori Gagné memberikan solusi yang kontekstual dan relevan terhadap tantangan pemerataan pendidikan di Indonesia.

### **2. Kritik Dan Keterbatasan Dalam Konteks Pembelajaran Kontemporer**

Meskipun teori belajar Gagné banyak digunakan dalam desain pembelajaran, sejumlah kritik muncul terutama dalam konteks pembelajaran kontemporer yang lebih fleksibel, dinamis, dan berorientasi pada kolaborasi. Kritik utama diarahkan pada pendekatan yang dianggap terlalu linier dan mekanistik, seolah proses belajar berlangsung dalam urutan yang tetap dan seragam untuk semua peserta didik (Smith & Ragan, 2005). Model sembilan peristiwa pembelajaran Gagné kurang memberi ruang pada spontanitas belajar dan adaptasi terhadap gaya belajar yang lebih variatif seperti pembelajaran berbasis pengalaman, sosial, atau konstruktivistik (Reigeluth & Carr-Chellman, 2009). Dalam lingkungan belajar yang kini lebih personal dan berbasis digital, model ini dianggap tidak selalu

dapat merespons kebutuhan siswa yang belajar dengan pendekatan *non-linier*.

Selain itu, teori Gagné lebih menitikberatkan pada hasil belajar yang dapat diukur secara objektif dan perilaku kognitif yang tampak, sehingga dinilai belum cukup memberi perhatian pada aspek afektif, sosial, dan kontekstual dalam proses belajar (Driscoll, 2005). Ini menjadi keterbatasan serius dalam konteks pembelajaran abad ke-21 yang menuntut pengembangan soft skills seperti kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Di Indonesia, misalnya, penerapan teori ini tanpa modifikasi bisa kurang relevan jika diterapkan dalam pembelajaran kontekstual seperti pendidikan berbasis kearifan lokal atau pembelajaran berbasis proyek (Puspitasari, 2020). Siswa masa kini tidak hanya membutuhkan instruksi yang terstruktur, tetapi juga ruang untuk eksplorasi, refleksi, dan partisipasi aktif dalam membentuk pengetahuan mereka sendiri.

Meski demikian, teori Gagné tetap relevan jika digunakan secara fleksibel dan dikombinasikan dengan pendekatan lain yang lebih konstruktivis atau humanistik. Beberapa praktisi pendidikan merekomendasikan integrasi Gagné dengan model pembelajaran berbasis masalah (PBL), pembelajaran berbasis proyek (PjBL), atau teknologi pendidikan yang adaptif (Munir, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan teori Gagné bukan pada kerangka dasarnya, tetapi pada penerapannya yang kurang kontekstual dan terbuka terhadap pendekatan baru. Dengan penyesuaian dan inovasi, prinsip-prinsip

Gagné tetap dapat memberikan kontribusi besar dalam mendesain pembelajaran yang efektif dan bermakna di era kontemporer.

### **G. Simpulan**

Teori belajar Gagné tetap relevan dalam pendidikan modern karena menawarkan kerangka sistematis melalui sembilan peristiwa pembelajaran yang mendukung proses belajar yang terstruktur, terukur, dan berorientasi pada pencapaian kompetensi. Dalam era digital dan perubahan paradigma pendidikan, model ini dapat berfungsi sebagai fondasi kuat untuk merancang instruksi berbasis teknologi tanpa mengabaikan struktur kognitif yang esensial. Prinsip-prinsipnya membantu guru menyusun pengalaman belajar yang logis dan efektif, serta memfasilitasi proses internal siswa secara bertahap dan terarah.

Dalam praktiknya, teori Gagné juga cukup fleksibel dan dapat disesuaikan dengan berbagai konteks pembelajaran. Guru dapat mengadaptasi tahapan pembelajaran sesuai karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah. Misalnya, tahap “merangsang ingatan” bisa dilakukan melalui cerita lokal yang relevan, sementara tahap “memberikan umpan balik” dapat memanfaatkan media digital seperti kuis interaktif. Dengan begitu, teori Gagné tidak hanya menjadi alat konseptual, tetapi juga panduan aplikatif untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual di berbagai jenjang pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (Eds.). (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Arifin, Z. (2012). *Evaluasi pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university* (4th ed.). Open University Press.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook I: Cognitive domain*. David McKay Company.
- Brookhart, S. M. (2017). *How to give effective feedback to your students* (2nd ed.). ASCD.
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a theory of instruction*. Harvard University Press.
- Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL). (2020). *Social and emotional learning (SEL) framework*. <https://casel.org>
- Daryanto. (2010). *Media pembelajaran*. Gava Media.
- Flavell, J. H. (1979). Metacognition and cognitive monitoring: A new area of cognitive–developmental inquiry. *American Psychologist*, 34(10), 906–911. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.34.10.906>

- Gagné, R. M. (1977). *The Conditions of Learning* (3rd ed.). New York, NY: Holt, Rinehart & Winston.
- Gagné, R. M. (1985). *The Conditions of Learning and Theory of Instruction* (4th ed.). New York, NY: Holt, Rinehart & Winston.
- Gagné, R. M., & Medsker, K. L. (1996). *The Conditions of Learning: Training Applications*. Fort Worth: Harcourt Brace.
- Gallahue, D. L., & Ozmun, J. C. (2006). *Understanding motor development: Infants, children, adolescents, adults* (6th ed.). McGraw-Hill.
- Gulo, W. (2008). *Strategi belajar mengajar*. Grasindo.
- Jensen, E. (2005). *Teaching with the brain in mind* (2nd ed.). ASCD.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka: Profil pelajar Pancasila*. Kemendikbudristek.
- Majid, A. (2011). *Perencanaan pembelajaran: Mengembangkan standar kompetensi guru*. Remaja Rosdakarya.
- Marzano, R. J. (2009). *Designing & teaching learning goals & objectives: Classroom strategies that work*. Marzano Research Laboratory.
- Muhibbin Syah. (2011). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Munir. (2017). *Pembelajaran digital*. Alfabeta.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.

- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to learn for the 80s*. Merrill Publishing Company.
- Rusman. (2012). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Santosa, S. (2018). *Strategi pembelajaran aktif*. Rajawali Pers.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. RajaGrafindo Persada.
- Slavin, R. E. (2011). *Educational psychology: Theory and practice* (10th ed.). Pearson.
- Sujiono, Y. (2009). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. PT Indeks.
- Suryosubroto, B. (2009). *Proses belajar mengajar di sekolah*. Rineka Cipta.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Pendidikan, kebudayaan dan masyarakat madani Indonesia*. Rineka Cipta.
- Uno, H. B. (2011). *Model pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wilson, M. (2002). Six views of embodied cognition. *Psychonomic Bulletin & Review*, 9(4), 625–636. <https://doi.org/10.3758/BF03196322>
- Winataputra, U. S. (2008). *Strategi belajar mengajar kontekstual*. Universitas Terbuka.



## **BAB 8**

# **TEORI BELAJAR JEAN PIAGET, JEROME BRUNER, DAN ALBERT BANDURA**

Oleh: Yohanes Hendro Pranyoto, S.Pd., M.Pd.

### **A. Teori Belajar Jean Piaget**

#### **1. Biografi Singkat Jean Piaget**

Jean Piaget lahir pada 9 Agustus 1896 di Neuchâtel, Swiss dan meninggal pada tanggal 16 September 1980 di Jenewa, Swiss. Sejak kecil, Piaget menunjukkan minat yang kuat pada ilmu pengetahuan alam. Ia menyelesaikan gelar doktoral dalam zoologi dari Universitas Neuchâtel pada usia 22 tahun, sebelum beralih minat ke psikologi (Smith, 2018).

Ketertarikan Jean Piaget pada perkembangan kognitif bermula saat ia bekerja menstandarisasi tes kecerdasan di laboratorium Alfred Binet di Paris, yang mengarah pada hipotesisnya tentang tahapan perkembangan pemikiran. Setelah kembali ke Swiss, ia menjadi profesor psikologi di Universitas Geneva dan pada tahun 1955

mendirikan Centre International d'Épistémologie Génétique dan mengembangkan bidang epistemologi genetik, studi tentang asal-usul dan perkembangan pengetahuan manusia (Inhelder & Piaget, 1958). Melalui berbagai karyanya, Piaget memelopori ide bahwa perkembangan kognitif anak terjadi melalui serangkaian tahapan yang terorganisir dan progresif, di mana setiap tahap membangun fondasi untuk tahap berikutnya.

### **2. Konsep Dasar Teori Belajar Jean Piaget**

Teori perkembangan kognitif Jean Piaget sangat penting dalam dunia pendidikan karena memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana anak-anak belajar dan membangun pengetahuan mereka. Asumsi fundamentalnya adalah bahwa anak-anak secara aktif membangun pemahaman mereka melalui interaksi dinamis dengan lingkungan yang mengeksplorasi dan menyesuaikan pengalaman belajar dengan pemikirannya (Wadsworth, 2004). Pandangan konstruktivis ini telah menginspirasi pendekatan pendidikan yang menekankan pembelajaran aktif, eksplorasi, dan penemuan, serta secara signifikan memengaruhi desain kurikulum, strategi pengajaran, dan metode evaluasi secara global.

Berbeda dengan pandangan behavioristik, Jean Piaget menekankan peran aktif anak dalam perkembangan kognitif mereka. Struktur kognitif tidak ditentukan sejak lahir atau sepenuhnya oleh lingkungan, melainkan dibangun (konstruktivisme) melalui interaksi antara anak dan dunia luar. Perkembangan ini terjadi melalui proses

adaptasi terhadap lingkungan, yang melibatkan pencapaian keseimbangan kognitif yang terus-menerus, serta berjalan melalui tahapan yang bersifat universal dan berurutan. Pembangunan pengetahuan ini terjadi dalam urutan perkembangan yang tidak berubah (*invariant developmental sequence*), melalui tahapan universal yang tetap: sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal, di mana setiap tahap membangun fondasi bagi tahap berikutnya.

### **3. Tahapan Perkembangan Kognitif**

Jean Piaget berpendapat bahwa perkembangan kognitif terjadi melalui serangkaian tahapan yang terorganisasi dan progresif. Setiap tahap memiliki karakteristik khusus dalam hal struktur pemikiran dan kemampuan kognitif (Piaget, 2015).

#### **a. Tahap Sensorimotor (0-2 tahun)**

Pada tahap sensorimotor, bayi memahami dunia terutama melalui indra dan tindakan motorik mereka dalam perkembangan yang progresif melalui enam sub tahap. Dimulai dengan *penggunaan refleks bawaan* seperti mengisap dan menggenggam (0-1 bulan), bayi kemudian berkembang melalui *reaksi sirkular primer* dengan mengulangi tindakan menyenangkan pada tubuhnya sendiri (1-4 bulan), dan berlanjut ke *reaksi sirkular sekunder* ketika mereka mulai tertarik pada efek tindakannya terhadap objek eksternal (4-8 bulan). Perkembangan berlanjut dengan *koordinasi skema sekunder* saat bayi menggabungkan

beberapa tindakan untuk mencapai tujuan (8-12 bulan), dilanjutkan dengan *reaksi sirkular tersier* ketika mereka bereksperimen untuk melihat hasil berbeda (12-18 bulan), dan berakhir *dengan representasi mental* yang memungkinkan pemecahan masalah secara internal (18-24 bulan).

Pencapaian penting dalam tahap sensorimotor adalah berkembangnya konsep objek permanen, yaitu pemahaman bahwa benda tetap ada meskipun tidak terlihat. Pada awalnya, bayi menganut prinsip "jauh dari pandangan berarti hilang dari pikiran," namun sekitar usia 8 bulan, mereka mulai aktif mencari objek tersembunyi, menandakan perkembangan kognitif signifikan. Kemampuan ini terus disempurnakan hingga akhir tahap sensorimotor, membentuk fondasi penting untuk kemampuan representasi simbolik yang akan berkembang pada tahap praoperasional berikutnya (Inhelder & Piaget, 1958).

### **b. Tahap Praoperasional (2-7 tahun)**

Tahap praoperasional ditandai dengan berkembangnya kemampuan representasi simbolik, di mana anak-anak dapat menggunakan kata-kata dan gambar untuk merepresentasikan objek dan pengalaman. Pada fase awal (2-4 tahun), anak mengembangkan *fungsi simbolik* yang terlihat dalam permainan simbolik (menggunakan satu benda untuk merepresentasikan benda lain), penggunaan bahasa untuk objek yang tidak hadir, dan imitasi tertunda yang meniru perilaku yang diamati sebelumnya. Memasuki fase *pemikiran intuitif* (4-7 tahun),

anak mulai menggunakan penalaran primitif dan menunjukkan keingintahuan yang tinggi terhadap berbagai fenomena.

Meskipun kemampuan kognitif anak berkembang signifikan pada tahap praoperasional, mereka masih memiliki beberapa keterbatasan penting. *Egosentrisme* membuat mereka kesulitan memahami perspektif orang lain. *Centrasi* menyebabkan anak hanya fokus pada satu aspek situasi dan gagal memahami konservasi. *Irreversibilitas* mencegah mereka memahami bahwa operasi mental dapat dibalik untuk kembali ke keadaan semula. Sementara *animisme* membuat anak cenderung menganggap benda mati memiliki karakteristik hidup, seperti emosi dan intensi, mirip dengan manusia (Piaget, 1969).

### **c. Tahap Operasional Konkret (7-11 tahun)**

Tahap operasional konkret merupakan periode perkembangan kognitif penting di mana anak-anak mulai menerapkan pemikiran logis terhadap pengalaman konkret. Tahap ini ditandai oleh pencapaian beberapa kemampuan kunci: *konservasi* (pemahaman bahwa kuantitas tetap sama meskipun penampilannya berubah, berkembang secara bertahap dari jumlah hingga volume), *klasifikasi* (kemampuan mengelompokkan objek berdasarkan atribut dan memahami hubungan kelas-subkelas), *seriasi* (kemampuan mengurutkan objek dan memahami hubungan transitif), serta *decentration* (kemampuan mempertimbangkan beberapa aspek situasi secara bersamaan). Meskipun demikian, pemikiran anak pada tahap ini masih terbatas pada situasi konkret dan

pengalaman langsung, dengan kesulitan dalam penalaran abstrak dan hipotesis.

### **e. Tahap Operasional Formal (11+ tahun)**

Tahap operasional formal, yang merupakan puncak perkembangan kognitif dalam teori Piaget, ditandai oleh kemampuan remaja dan orang dewasa untuk berpikir secara abstrak dan melakukan penalaran yang kompleks. Karakteristik utama tahap ini meliputi penalaran *hipotesis-deduktif* (kemampuan memformulasikan dan menguji hipotesis secara sistematis), *pemikiran proposisional* (mengevaluasi logika pernyataan verbal tanpa rujukan dunia nyata), *pemikiran kombinatorial* (mempertimbangkan semua kombinasi variabel yang mungkin), dan *refleksi diri* (kemampuan metakognisi).

Meskipun Piaget awalnya berpendapat bahwa pemikiran operasional formal dicapai oleh semua individu, studi selanjutnya mengungkapkan bahwa pencapaian tahap ini tidak universal (Olson, 2007). Banyak orang dewasa hanya menunjukkan pemikiran operasional formal dalam domain tertentu yang familier atau menarik bagi mereka, menunjukkan bahwa perkembangan kognitif lebih bervariasi dan kontekstual daripada yang awalnya diperkirakan oleh Piaget.

## **B. Teori Belajar Jerome Bruner**

### **1. Biografi Singkat Jerome Bruner**

Jerome Seymour Bruner (1915-2016) lahir di New York City pada 1 Oktober 1915 dan dikenal sebagai salah satu psikolog Amerika paling berpengaruh dalam bidang pendidikan abad ke-20. Memperoleh gelar doktor dari *Harvard University* pada tahun 1941, Bruner kemudian bergabung dengan fakultas psikologi Harvard dan mendirikan *Center for Cognitive Studies* pada tahun 1960. Kontribusinya yang signifikan termasuk pengembangan teori pembelajaran penemuan (*discovery learning*), konsep *scaffolding* dalam pendidikan, dan pembelajaran berbasis pengetahuan (*spiral curriculum*). Bruner juga berperan penting dalam revolusi kognitif yang menggeser fokus psikologi dari behaviorisme ke pemahaman yang lebih dalam tentang proses mental manusia (Gardner, 2001).

Secara personal, Jerome Bruner dan Jean Piaget tidak memiliki hubungan atau kolaborasi langsung yang terdokumentasi, namun Bruner sangat menghormati dan mengakui pengaruh Piaget terhadap pemikirannya. Bruner sering menyebut karya Piaget dalam tulisannya, meskipun ia juga mengkritik beberapa aspek pendekatan Piaget, seperti penekanan Piaget pada tahapan tetap dalam perkembangan. Bruner berpendapat bahwa dengan metode pengajaran yang tepat, anak bisa memahami konsep kompleks lebih awal dari yang diperkirakan oleh Piaget. Jerome Bruner meninggal pada usia 100 tahun di New York City pada 5 Juni 2016.

## 2. Konsep Dasar Teori Belajar Jerome Bruner

Teori belajar Jerome Bruner menekankan proses aktif dimana siswa membangun pengetahuan baru berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki. Bruner meyakini bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa terlibat dalam penemuan konsep melalui pengalaman dan eksplorasi. Berbeda dengan pendekatan behavioristik yang menekankan pemberian stimulus-respons, teori Bruner fokus pada bagaimana struktur kognitif dibangun dan bagaimana proses berpikir dapat dikembangkan melalui pendidikan.

### a. Tiga Mode Representasi Pengetahuan

Konsep sentral dalam teori Bruner adalah tiga mode representasi pengetahuan yang menjelaskan bagaimana individu menyimpan dan mentransformasikan informasi (Olson, 2007). Menurut Jerome Bruner, manusia memproses dan merepresentasikan pengetahuan melalui tiga mode utama. Pertama adalah *representasi enaktif*, di mana pengetahuan diperoleh dan disimpan melalui tindakan fisik atau motorik, seperti belajar mengendarai sepeda melalui latihan langsung. Kedua adalah *representasi ikonik*, yang melibatkan penggunaan gambar visual atau citra mental untuk mewakili informasi; contohnya adalah membayangkan peta rute perjalanan dalam pikiran. Ketiga adalah *representasi simbolik*, bentuk paling abstrak, di mana pengetahuan dikodekan menggunakan simbol seperti bahasa tertulis, lisan, atau notasi matematika, memungkinkan pemikiran konseptual yang kompleks.

Bruner menekankan bahwa ketiga mode ini bukanlah tahapan perkembangan yang kaku dan terikat usia seperti teori Piaget. Sebaliknya, ketiganya adalah sistem pengolahan informasi yang dapat digunakan oleh individu pada usia berapa pun, tergantung pada konteks dan tugas pembelajaran yang dihadapi. Meskipun demikian, secara umum, perkembangan kognitif pada anak cenderung bergerak secara berurutan dari dominasi mode enaktif, kemudian ikonik, dan akhirnya mencapai kemampuan menggunakan mode simbolik seiring bertambahnya usia dan pengalaman belajar.

### b. Pembelajaran Penemuan (*Discovery learning*)

Bruner adalah pendukung utama pembelajaran penemuan, yang meyakini bahwa siswa harus aktif dalam proses pembelajaran untuk menemukan prinsip-prinsip inti dan hubungan antar konsep. Dalam pembelajaran penemuan, guru tidak menyajikan konten dalam bentuk final, melainkan memberikan siswa kesempatan untuk membangun pemahaman mereka sendiri melalui penemuan aktif.

Keuntungan pembelajaran penemuan (*discovery learning*) menurut Bruner meliputi: meningkatkan kemampuan intelektual, memotivasi secara intrinsik daripada ekstrinsik, membantu siswa mempelajari teknik penemuan, dan membantu memori retensi yang lebih baik. Bruner menekankan bahwa pembelajaran penemuan tidak berarti siswa menemukan semua pengetahuan sendiri tanpa panduan. Sebaliknya, ini melibatkan struktur yang cermat dari guru untuk

memastikan bahwa siswa menemukan prinsip-prinsip penting sambil tetap terarah (Ndoa, Lay, & Waruwu, 2024).

### c. Kurikulum Spiral (Spiral Curriculum)

Konsep kurikulum spiral adalah salah satu kontribusi utama Bruner dalam pengembangan kurikulum pendidikan. Bruner berpendapat bahwa kurikulum harus disusun sedemikian rupa sehingga ide-ide dasar diajarkan terlebih dahulu dalam bentuk yang disederhanakan, kemudian secara progresif menjadi lebih kompleks dan abstrak saat siswa kembali mempelajarinya di tingkat yang lebih tinggi.

Prinsip-prinsip kurikulum spiral meliputi: 1) Siswa berulang kali mengunjungi topik, subjek, atau tema yang sama, 2) Setiap kali topik dikunjungi kembali, kompleksitasnya meningkat, 3) Pengetahuan baru selalu terkait dengan pengetahuan yang sudah ada, 4) Kompetensi siswa meningkat dengan setiap interaksi dengan materi. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk membangun pemahaman yang mendalam dan kuat tentang konsep-konsep penting dalam suatu bidang studi.

### d. *Scaffolding* dan Dukungan dalam Pembelajaran

Istilah "*scaffolding*" sebenarnya diciptakan oleh Wood, Bruner, dan Ross (1976), konsep ini merupakan bagian integral dari teori belajar Bruner. *Scaffolding* mengacu pada dukungan sementara yang disediakan oleh guru atau rekan yang lebih mampu untuk membantu siswa menyelesaikan tugas yang tidak dapat mereka selesaikan secara mandiri. Seiring kemampuan siswa meningkat, bantuan secara

bertahap dihilangkan hingga siswa dapat menyelesaikan tugas secara mandiri.

*Scaffolding* bekerja paling efektif dalam "*Zone of Proximal Development*" (ZPD), sebuah konsep yang dikembangkan oleh Vygotsky, yang merujuk pada kesenjangan antara apa yang siswa dapat lakukan secara mandiri dan apa yang dapat mereka lakukan dengan bantuan (Vygotski & Cole, 1978). Bruner menekankan peran kritis interaksi sosial dalam proses belajar, dimana guru dan rekan memfasilitasi pembelajaran melalui dialog dan bimbingan.

## C. Teori Belajar Albert Bandura

### 1. Biografi Singkat Albert Bandura

Albert Bandura (1925-2021) lahir di Mundare, Alberta, Kanada pada 4 Desember 1925 dari keluarga imigran. Ia memperoleh gelar sarjana psikologi dari University of British Columbia pada 1949 dan gelar Ph.D dari University of Iowa pada 1952. Kariernya yang cemerlang sebagai psikolog dan teoretikus sosial terutama dihabiskan di Stanford University (1953-2021). Bandura dikenal sebagai bapak teori pembelajaran sosial dan konsep *self-efficacy*. Karya monumentalnya termasuk eksperimen "Bobo doll" (1961) yang mendemonstrasikan pembelajaran melalui observasi dan peniruan. Ia menerima berbagai penghargaan bergengsi termasuk *National Medal of Science* (2016) dan *Gold Medal Award* dari American Psychological Foundation (Smith, 2018).

Kontribusi utama Bandura adalah mengubah pemahaman tentang pembelajaran manusia dari perspektif behavioris murni menjadi pendekatan kognitif-sosial dengan menekankan interaksi resiprokal antara individu, lingkungan, dan perilaku (*determinisme resiproka*). Teori pembelajaran sosialnya, yang kemudian berkembang menjadi teori kognitif sosial, menekankan kapasitas manusia untuk belajar melalui observasi tanpa memerlukan pengalaman langsung atau penguatan. Konsep *self-efficacy* atau keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri menjadi landasan bagi banyak temuan tentang motivasi, prestasi, dan perubahan perilaku.

### **2. Konsep-konsep Teori Belajar Albert Bandura**

Albert Bandura mengembangkan teori belajar sosial yang kemudian berkembang menjadi teori kognitif sosial. Teori pembelajaran sosial Bandura berpendapat bahwa manusia belajar tidak hanya melalui pengalaman langsung atau melalui penguatan seperti yang diyakini oleh kaum behavioris, tetapi juga melalui observasi terhadap perilaku orang lain dan konsekuensi dari perilaku tersebut.

#### **a. Pembelajaran Observasional (*Modeling*)**

Bandura menyatakan bahwa "sebagian besar perilaku manusia dipelajari melalui pemodelan: dari mengamati orang lain, orang membentuk ide tentang bagaimana perilaku baru dilakukan, dan pada kesempatan selanjutnya informasi yang dikodekan ini berfungsi sebagai panduan untuk tindakan" (Bandura, Social Learning Theory,

1977). Bandura menjelaskan bahwa teori pembelajaran sosial menjembatani kesenjangan antara behaviorisme dan kognitivisme, mengakui pentingnya proses kognitif dalam pembelajaran sambil tidak mengabaikan efek lingkungan dan penguatan.

Konsep inti dalam teori Bandura adalah *pembelajaran observasional atau pemodelan*. Bandura mendemonstrasikan konsep ini melalui eksperimen "Bobo doll" yang terkenal pada tahun 1961. Dalam eksperimen ini, anak-anak yang menyaksikan model dewasa bersikap agresif terhadap boneka Bobo cenderung meniru perilaku agresif tersebut, sementara anak-anak yang melihat model berperilaku non-agresif cenderung tidak menunjukkan agresivitas.

Bandura mengidentifikasi empat proses yang terlibat dalam pembelajaran observasional:

- 1) Proses Atensi: Individu harus memperhatikan model untuk dapat belajar. Karakteristik model (seperti daya tarik, status, atau keahlian) dan karakteristik pengamat mempengaruhi perhatian.
- 2) Proses Retensi: Informasi yang diamati harus dipertahankan atau diingat untuk digunakan di kemudian hari. Ini melibatkan pengkodean simbolik dan representasi mental dari perilaku yang diamati.
- 3) Proses Reproduksi Motor: Kemampuan untuk secara fisik mereproduksi perilaku yang telah diamati. Keterbatasan fisik dapat menghambat reproduksi perilaku tertentu.

4) Proses Motivasi: Individu harus termotivasi untuk menunjukkan perilaku yang dipelajari. Motivasi dipengaruhi oleh penguatan yang diantisipasi atau diharapkan.

### b. Determinisme Resiprokal

Selain itu, dalam teorinya, Bandura juga memperkenalkan konsep *determinisme resiprokal* yang menjelaskan bahwa pembelajaran dan perilaku adalah hasil dari interaksi timbal balik antara tiga faktor: perilaku, lingkungan, dan faktor personal (kognitif, afektif, dan biologis). Model triadik ini menggambarkan bagaimana ketiga faktor ini saling mempengaruhi dan ditentukan satu sama lain. Bandura menolak pandangan behavioris tradisional yang menganggap perilaku semata-mata ditentukan oleh lingkungan eksternal dan juga mengkritik perspektif yang hanya menekankan pada determinasi internal. Ia menjelaskan bagaimana manusia bertindak sebagai produsen sekaligus produk dari lingkungan sosial mereka. Misalnya, seorang siswa yang percaya diri (faktor personal) cenderung berpartisipasi aktif di kelas (perilaku), yang kemudian mendorong guru memberikan lebih banyak perhatian dan umpan balik positif (lingkungan), sehingga semakin meningkatkan kepercayaan diri siswa tersebut.

Determinisme resiprokal ini menjadi landasan penting bagi pendekatan pedagogis modern yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, mengembangkan pola pikir positif pada siswa, dan mendesain aktivitas pembelajaran yang memungkinkan interaksi dinamis antara ketiga faktor tersebut.

Pemahaman tentang interaksi kompleks ini membantu pendidik dan psikolog dalam merancang intervensi yang lebih komprehensif dan efektif untuk meningkatkan proses pembelajaran.

c. *Self-Efficacy*

Konsep lainnya dalam teori pembelajaran Bandura yaitu *self-efficacy* yang didefinisikan sebagai keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk mengorganisir dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Konsep ini menjadi penting karena *self-efficacy* secara langsung mempengaruhi pilihan aktivitas, usaha yang dikeluarkan, ketekunan dalam menghadapi kesulitan, dan kinerja yang dihasilkan dalam berbagai konteks pembelajaran (Bandura & Ross, 1961).

Bandura menjelaskan bahwa *self-efficacy* berasal dari empat sumber utama: pengalaman penguasaan yang memberikan bukti otentik tentang kemampuan seseorang untuk berhasil; pengalaman vikarius melalui pengamatan terhadap model sosial yang serupa; persuasi sosial berupa dukungan verbal yang memperkuat keyakinan seseorang; serta keadaan fisiologis dan emosional yang mempengaruhi interpretasi seseorang terhadap kemampuannya sendiri dalam situasi tertentu.

Dalam konteks pendidikan, guru dapat meningkatkan *self-efficacy* siswa dengan memberikan pengalaman keberhasilan yang terstruktur, menunjukkan contoh kesuksesan dari teman sebaya,

memberikan umpan balik positif, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung secara emosional. Studi longitudinal menunjukkan bahwa siswa dengan self-efficacy tinggi cenderung menetapkan tujuan yang lebih menantang, menunjukkan persistensi lebih besar dalam menghadapi kesulitan, dan mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi (Suwartini, 2016).

### d. Regulasi Diri

Bandura menekankan pentingnya regulasi diri dalam pembelajaran dan pengembangan. Regulasi diri melibatkan proses dimana individu mengendalikan perilaku mereka melalui pengaturan diri sendiri daripada kontrol eksternal. Proses ini mencakup: 1) *Self-observation*: mengamati perilaku sendiri untuk mendapatkan informasi yang digunakan untuk mengevaluasi kemajuan, 2) Penilaian: membandingkan perilaku dengan standar personal atau sosial, 3) Reaksi diri: merespons terhadap evaluasi kinerja dengan penghargaan diri atau hukuman diri. Bandura menyatakan bahwa orang tidak hanya bereaksi terhadap pengaruh eksternal; mereka memilih, mengorganisir, dan mengubah stimulus yang datang (Bandura & Ross, 1961).

## **D. Implikasi Teori Jean Piaget, Jerome Bruner dan Albert Bandura dalam Proses Pembelajaran**

Pemahaman mendalam tentang bagaimana individu belajar merupakan fondasi penting dalam merancang proses pembelajaran yang efektif.

Pemahaman akan ketiga teori pembelajaran ini secara kolektif mampu memberikan wawasan berharga dan implikasi praktis yang signifikan bagi para pendidik dalam menciptakan lingkungan dan pengalaman belajar yang optimal bagi siswa.

Teori perkembangan kognitif Jean Piaget membawa implikasi signifikan bagi praktik pembelajaran. Teorinya menekankan bahwa anak-anak adalah pembelajar aktif yang membangun pemahaman mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, pembelajaran sebaiknya dirancang untuk mendorong eksplorasi dan penemuan. Guru perlu memahami tahapan perkembangan kognitif untuk menyesuaikan materi dan metode pengajaran dengan kemampuan berpikir siswa pada setiap tahap. Mengenali keterbatasan pada tahap tertentu, membantu guru merancang strategi untuk mengatasi miskonsepsi dan memfasilitasi perkembangan ke tahap berpikir yang lebih tinggi.

Jerome Bruner, dengan teori belajar penemuannya (*discovery learning*), menekankan pentingnya siswa terlibat aktif dalam menemukan konsep dan hubungan antar pengetahuan. Implikasinya, guru berperan sebagai fasilitator yang merancang situasi belajar yang memungkinkan siswa mengeksplorasi, bukan hanya menerima informasi jadi. Konsep tiga mode representasi menyarankan agar pengajaran dimulai dari pengalaman konkret (tindakan), beralih ke visual (gambar), hingga ke abstrak (simbol), sesuai kesiapan siswa. Penerapan kurikulum spiral, di mana topik diajarkan berulang kali

dengan tingkat kerumitan yang meningkat, membantu membangun pemahaman mendalam.

Teori kognitif sosial Albert Bandura menyoroti peran penting pembelajaran observasional (*modeling*) dalam proses belajar. Siswa belajar tidak hanya dari pengalaman langsung tetapi juga dengan mengamati perilaku orang lain (model) dan konsekuensinya. Implikasinya, guru dan teman sebaya dapat menjadi model perilaku dan strategi belajar yang efektif. Konsep determinisme resiprokal menunjukkan adanya interaksi timbal balik antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung untuk meningkatkan keyakinan diri (*self-efficacy*) siswa karena dapat mempengaruhi motivasi, usaha, dan ketekunan belajar siswa.

Secara keseluruhan, pemahaman terhadap implikasi teori belajar dari Jean Piaget, Jerome Bruner, dan Albert Bandura memberikan landasan yang kuat bagi praktik pendidikan yang efektif. Dengan mengintegrasikan ketiga teori belajar ini, para pendidik dapat merancang pengalaman belajar yang lebih kaya, relevan, dan responsif. Penerapan prinsip-prinsip dari ketiga teori ini secara sinergis memungkinkan terciptanya lingkungan pembelajaran yang tidak hanya mendukung penguasaan materi, tetapi juga memfasilitasi perkembangan kognitif, motivasi intrinsik, keterampilan sosial, dan kemandirian belajar siswa secara menyeluruh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Bandura, A., & Ross, D. (1961). Transmission of aggression through imitation of aggressive models. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, *63*(3), 575–582.  
<https://doi.org/10.1037/h0045925>
- Berk, L. E. (2018). *Development through the lifespan* (7th ed.). Pearson Education.
- Driscoll, M. P. (2005). *Psychology of learning for instruction*. Pearson Allyn and Bacon.
- Gardner, H. (2001). Jerome S. Bruner. In D. E. Cooper, J. Palmer, & L. Bresler (Eds.), *Fifty modern thinkers on education: From Piaget to the present* (pp. 90–96). Routledge.
- Ginsburg, H. P., & Opper, S. (2016). *Piaget's theory of intellectual development* (3rd ed.). Pearson Education.
- Hapudin, M. S. (2021). *Teori belajar dan pembelajaran: Menciptakan pembelajaran yang kreatif dan efektif*. Kencana.
- Inhelder, B., & Piaget, J. (1958). *The growth of logical thinking: From childhood to adolescence*. Routledge.
- Isti'adah, F. N. (2020). *Teori-teori belajar dalam pendidikan*. Edu Publisher.
- Müller, U., Carpendale, J. I., & Smith, L. (2009). *The Cambridge companion to Piaget*. Cambridge University Press.

- Ndoa, P. K., Lay, S., & Waruwu, F. (2024). Implementasi teori belajar discovery learning Jerome Bruner dalam proses pembelajaran. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 28–38. <https://doi.org/>[isi jika ada DOI]
- Olson, D. R. (2007). *Jerome Bruner: The cognitive revolution in educational theory*. Continuum.
- Piaget, J. (1969). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Piaget, J. (2015). *The psychology of intelligence*. Routledge.
- Smith, L. (2018). Jean Piaget. In M. H. Bornstein (Ed.), *The SAGE encyclopedia of lifespan human development* (pp. 1675–1677). SAGE Publications.
- Suwartini, S. (2016). Teori kepribadian social cognitive: Kajian pemikiran Albert Bandura. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 5(1), 37–46. <https://doi.org/>[isi jika ada DOI]
- Vygotski, L. S., & Cole, M. (1978). *Mind in society: Development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wadsworth, B. J. (2004). *Piaget's theory of cognitive and affective development*. Pearson.

## **BAB 9**

# **TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME**

**Oleh: Sufri Mashuri, S.Pd., M.Pd.**

### **A. Pendahuluan**

Paradigma konstruktivisme merupakan komponen pertama konsep belajar mandiri. Landasan konsep kegiatan belajar yang berlandaskan paradigma konstruktivisme adalah penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk mengolah informasi yang masuk, sehingga terbentuk pengetahuan baru menuju pembentukan sesuatu kompetensi yang dikendaki pembelajar. Teori belajar konstruktivisme menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun pemahaman dan pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya.

Konstruktivisme menyatakan bahwa peserta didik secara aktif membangun pemahaman dan pengetahuan mereka tentang dunia melalui pengalaman. Hal ini menekankan bahwa pengetahuan tidak hanya ditransmisikan dari guru ke siswa, melainkan dibangun oleh siswa sendiri saat mereka terlibat dengan konten, menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya, dan memasukkan interaksi sosial ke

dalam pemahaman mereka (Manchulenko et al., 2021). Proses aktif ini disesuaikan dengan konteks dan latar belakang unik setiap peserta didik, menyoroti sifat subjektif dari pembelajaran sebagai upaya pribadi (Pratiwi & Jailani, 2018).

Dalam teori belajar konstruktivisme, ditekankan peran aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak diterima secara pasif, tetapi secara aktif dibangun oleh peserta didik ketika mereka terlibat dengan lingkungan mereka dan berkolaborasi dengan orang lain. Konstruktivisme secara luas dikategorikan menjadi dua cabang utama: konstruktivisme kognitif dan konstruktivisme sosial. Konstruktivisme telah menggeser fokus dari pembelajaran hafalan tradisional kependekatan yang lebih dinamis dan berpusat kepada siswa.

### **B. Konstruktivisme Kognitif**

Konstruktivisme kognitif menekankan pada proses internal individu dalam mengkonstruksi pengetahuan, pembelajaran merupakan proses aktif di mana peserta didik secara mandiri membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan mereka dan pemikiran mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa pendekatan konstruktivis mendorong pemahaman lebih dalam proses belajar siswa. Sebagai contoh, meta-analisis tentang dampak pembelajaran konstruktivis menyimpulkan bahwa siswa lebih mungkin mencapai hasil belajar yang lebih baik ketika mereka secara aktif mengkonstruksi

pengetahuan daripada secara pasif menerima informasi. Tokoh utama dari konstruktivisme kognitif adalah Jean Piaget, Jerome Bruner, David Ausubel, dan Howard Gardner.

### **1. Jean Peaget**

Teori belajar Jean Piaget dikenal sebagai teori perkembangan kognitif. Piaget mengemukakan empat tahap perkembangan kognitif, yaitu:

- a. Tahap sensorimotor (0–2 tahun)
- b. Tahap praoperasional (2-7 tahun)
- c. Tahap operasional konkret (7-11 tahun)
- d. Tahap operasional formal (12 tahun ke atas)

Setiap tahap mencerminkan seiring bertambahnya usia anak, maka mereka akan memiliki cara berpikir yang berbeda dan kemampuan kognitif yang semakin kompleks (Pan & Hu, 2022). Menurut Piaget, peserta didik secara aktif membangun pemahaman mereka dengan mengasimilasi informasi baru ke dalam kerangka kerja atau skema kognitif yang sudah ada dan mengakomodasi skema mereka ketika mendapatkan pengalaman baru yang tidak sesuai (Mukhalalati & Taylor, 2019). Secara keseluruhan, teori belajar Jean Piaget memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana anak-anak berkembang secara kognitif dan bagaimana proses belajar dapat dioptimalkan melalui pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

### **2. Jerome Bruner**

Jerome Bruner dalam teorinya menekankan pentingnya keterlibatan aktif dan penemuan dalam proses pembelajaran. Bruner memperkenalkan konsep "*discovery learning*", di mana siswa didorong untuk menemukan informasi dan konsep secara mandiri, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman (Wen, 2018). Bruner mengemukakan tiga tahap perkembangan dalam proses belajar, yaitu tahap enaktif, ikonik, dan simbolik, yang memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam tentang konsep melalui representasi yang semakin abstrak. Teori ini telah diterapkan di berbagai konteks pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan menumbuhkan kreativitas (Safitri dkk., 2024). Teori belajar Bruner memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami bagaimana siswa belajar dan bagaimana pengajaran dapat dirancang untuk mendukung proses tersebut. Dengan menekankan pentingnya pengalaman langsung, eksplorasi, dan dukungan yang tepat.

### **3. David Ausubel**

David Ausubel terkenal dengan teorinya tentang pembelajaran bermakna, yang menekankan pentingnya menghubungkan antara informasi baru dan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya dalam proses pembelajaran. Menurut Ausubel, pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa dapat mengaitkan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya dengan konsep-konsep baru, sehingga menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna (Muamanah & Suyadi,

2020). Pendekatannya berbeda dengan hafalan, yang menganjurkan integrasi informasi baru dengan struktur kognitif yang sudah ada untuk memfasilitasi pemahaman dan retensi yang lebih dalam. Teori Ausubel menyatakan bahwa pembelajaran paling efektif jika informasi baru dikaitkan dengan konsep-konsep relevan yang telah diketahui oleh pelajar, sebuah proses yang disebutnya sebagai “pembelajaran bermakna” (Barbosa, 2024).

#### **4. Howard Gardner**

Howard Gardner adalah seorang psikolog Amerika terkemuka yang terkenal dengan teorinya tentang kecerdasan majemuk, yang menantang pandangan tradisional tentang kecerdasan sebagai satu kemampuan umum. Teori Gardner menyatakan bahwa kecerdasan yang dimiliki setiap orang beragam kecerdasan, yang masing-masing mewakili cara yang berbeda dalam memproses informasi dan memecahkan masalah (Mahmud dkk., 2024). Menurut Gardner, terdapat sembilan jenis kecerdasan, yaitu: kecerdasan linguistik, logis-matematis, spasial, kinestetik-tubuh, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial (Syarifah, 2019). Teori kecerdasan majemuk Howard Gardner memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami dan mengembangkan potensi individu dalam konteks pendidikan, dengan menekankan pentingnya pendekatan yang beragam dan inklusif dalam proses pembelajaran.

## C. Konstruktivisme Sosial

Tokoh utama konstruktivisme sosial adalah Lev Vygotsky. Dalam proses pembelajaran, Lev Vygotsky menekankan peran interaksi sosial. Vygotsky memperkenalkan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD), yang mengacu pada perbedaan terhadap apa yang dapat dilakukan oleh pelajar secara mandiri dan apa yang dapat mereka capai dengan bimbingan dari orang lain yang lebih mampu (Mukhalalati & Taylor, 2019). Pemahaman ini manggaris bawah pentingnya pembelajaran kolaboratif dan konteks sosial tempat pembelajaran terjadi, yang memungkinkan peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan kolaboratif yang dapat meningkatkan pemahaman mereka melalui pengalaman bersama. Hal ini menyoroti pentingnya interaksi sosial dalam membangun pengetahuan yang bermakna.

Aspek sosial dari konstruktivisme juga memainkan peran penting dalam pembelajaran matematika. Konstruktivisme sosial Vygotsky menyoroti pentingnya lingkungan belajar kolaboratif dimana siswa dapat terlibat dengan teman sebaya dan guru untuk mengkonstruksi pengetahuan secara bersama-sama. Konstruktivisme yang berpusat kepada siswa memprioritaskan partisipasi aktif dan hubungan yang bermakna di antara siswa, yang dapat meningkatkan pemahaman serta mendorong rasa kebersamaan dan pengalaman belajar bersama di dalam kelas matematika (Candra & Retnawati, 2020). Konstruktivisme sosial menjadi dasar *Scaffolded instruction* yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky. *Scaffolded instruction* merupakan strategi

pembelajaran dimana guru memberikan dukungan sementara kepada siswa selama proses pembelajaran. Dukungan ini secara bertahap dikurangi seiring meningkatnya kemampuan siswa (Fitzpatrick & Trninic, 2022). Prinsip-prinsip *scaffolded instruction*, diantaranya:

1. *Contingency*. Prinsip kontingensi didasarkan pada konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Vygotsky. Ini mengacu pada penyesuaian dukungan yang diberikan berdasarkan tingkat pemahaman dan kemampuan siswa saat ini, guru memberikan dukungan yang diperlukan yang sesuai dengan pemahaman siswa saat ini (Fitzpatrick & Trninic, 2022).
2. *Fading*. Konsep *fading* ini melibatkan pengurangan dukungan secara bertahap seiring meningkatnya kompetensi siswa. Seiring waktu, dukungan yang diberikan guru harus secara bertahap dikurangi untuk mendorong kemandirian siswa, membantu siswa menginternalisasi keterampilan dan pengetahuan (Lee dkk., 2019).
3. *Transfer of Responsibility*. Prinsip ini terkait erat dengan konsep internalisasi dan teori *scaffolding* dari Wood. Ini melibatkan perpindahan bertahap tanggung jawab untuk belajar dari guru ke siswa. Tujuan akhir dari *scaffolding* adalah siswa dapat melakukan tugas atau memahami konsep secara mandiri (Belland, 2011).
4. *Diagnosis*. Prinsip ini melibatkan identifikasi terhadap kebutuhan belajar peserta didik. Guru harus mampu mendiagnosis tingkat pemahaman siswa saat ini, apa saja kesulitan yang peserta didik

hadapi, dan potensi mereka untuk perkembangan lebih lanjut. Diagnosis yang terus berlangsung selama proses pembelajaran memungkinkan guru untuk menyesuaikan pendekatan mereka dan memastikan bahwa semua siswa mendapat dukungan yang memadai (Smit dkk., 2012).

5. *Intentionality* (Intensionalitas), menekankan pada pentingnya tujuan pembelajaran yang jelas dan terstruktur. *Scaffolding* harus memiliki tujuan yang jelas dan terarah. Dukungan yang diberikan harus bertujuan untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

### **D. Karakteristik Teori Belajar Konstruktivisme**

Konstruktivisme sebagai teori belajar menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh individu melalui pengalaman dan interaksi. Dalam konteks ini, banyak ahli telah mengemukakan karakteristik utama dari konstruktivisme, yang menawarkan wawasan mendalam tentang bagaimana proses belajar berlangsung. Berikut adalah karakteristik konstruktivisme.

#### **1. Pembelajaran sebagai proses aktif**

Konstruktivisme memandang siswa sebagai pelajar aktif yang terlibat dalam menciptakan pengetahuan mereka sendiri, di mana siswa terlibat dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman. Belajar menurut pandangan konstruktivis lebih diarahkan

pada terbentuknya makna pada diri pembelajar berdasarkan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman mereka sebelumnya yang relevan (Pramartha dkk, 2022).

## **2. Relevansi dengan pengetahuan awal**

Konstruktivisme juga menekankan pentingnya menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Pembelajaran dalam kerangka konstruktivisme menciptakan konstruksi internal pengetahuan berdasarkan pengalaman individu, yang membantu siswa mengaitkan informasi baru dengan konteks yang sudah mereka pahami, sehingga siswa lebih mampu memahami dan mengingat materi (Sugrah, 2020).

## **3. Inkuiri dan Penemuan**

Konstruktivisme mendorong siswa untuk menggunakan metode inkuiri dalam belajar. Siswa diberikan kesempatan untuk mengobservasi, merumuskan pertanyaan, melakukan eksplorasi, dan merefleksikan konsepsi mereka sendiri terhadap materi pembelajaran dalam membangun pengetahuan baru (Fitriasari & Ningsih, 2021; Syafani & Tressyalina, 2023).

## **4. Kolaborasi**

Konstruktivisme menyiratkan pentingnya kolaborasi dalam proses belajar. Pembelajaran di dalam konteks konstruktivisme menekankan interaksi aktif di antara siswa, yang pada gilirannya mendukung proses kolaboratif. Siswa bekerja dalam kelompok untuk berbagi ide dan

memecahkan masalah, yang berkontribusi terhadap pengetahuan kolektif (Saleem et al., 2021).

### **5. Fleksibilitas dalam pembelajaran**

Pendekatan konstruktivis bersifat fleksibel, memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan gaya dan kebutuhan mereka. Siswa diberikan kebebasan untuk bereksperimen dan melakukan penyesuaian terhadap metode belajar, dan menciptakan makna sendiri melalui eksplorasi, yang menawarkan berbagai kemungkinan dalam pengembangan kompetensi dan keterampilan yang dibutuhkan (Sugrah, 2020)

## **E. Kelebihan dan Kekurangan Teori Belajar Konstruktivisme**

Teori belajar konstruktivisme telah menjadi salah satu pendekatan yang dominan dalam pendidikan modern, memberikan wawasan baru tentang bagaimana siswa belajar dan berinteraksi dengan materi pelajaran. Seperti teori-teori belajar terdahulu, teori belajar baru lahir selalu karena adanya ketidakcocokan, kelemahan, atau ketidaksetujuan dan pengembangan dari para ahli pendidikan terhadap teori pembelajaran sehingga memunculkan teori baru. Ini juga berlaku bagi konstruktivisme karena kelebihan dan kelemahannya bisa membuka celah lahirnya teori baru selanjutnya.

Beberapa kelebihan dari teori konstruktivisme dibandingkan dengan teori belajar lainnya, yaitu:

1. Pendidik bukanlah sumber belajar utama. Peran pendidik beralih dari penyampai informasi menjadi fasilitator pembelajaran. Peserta didik memiliki kebebasan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya. Dengan demikian, pertukaran ide dan kolaborasi antar siswa menjadi bagian integral dari proses belajar yang telah lama dikesampingkan di metode pengajaran tradisional (Fadli & Irwanto, 2020).
2. Mengarahkan peserta didik untuk lebih aktif dan kreatif. Keaktifan dan kreativitas peserta didik merupakan akibat dari konstruksi mandiri peserta didik terhadap sesuatu. Siswa belajar untuk mengeksplorasi ide-ide baru dan berpikir kritis, yang terbukti meningkatkan keterampilan mereka dalam memecahkan masalah serta berinovasi (Addzaky & Mukhsin, 2024)
3. Merangsang terciptanya sikap produktif dan percaya diri peserta didik. Pembelajaran konstruktivis memberi siswa kesempatan untuk berpartisipasi aktif dan mengambil tanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri. Ini dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam mengatasi tantangan dan menyelesaikan masalah (Kim et al., 2021)
4. Mendorong peserta didik memperoleh kemahiran sosial. Konstruktivisme juga menekankan pentingnya interaksi sosial

dalam proses belajar. Siswa belajar untuk berkolaborasi, berbagi ide, dan saling mendukung satu sama lain dalam lingkungan belajar (Ngo, 2024).

5. Merangsang terciptanya sikap produktif dan percaya diri peserta didik: Pembelajaran konstruktivis memberi siswa kesempatan untuk berpartisipasi aktif dan mengambil tanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri. Ini dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam mengatasi tantangan dan menyelesaikan masalah (Kim et al., 2021)

Sementara itu, beberapa kelemahan dari teori konstruktivisme, yaitu:

1. Memerlukan waktu dan sumber daya. Pendekatan konstruktivis sering kali memerlukan lebih banyak waktu dan sumber daya. Proses eksplorasi dan diskusi yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran konstruktivis tidak selalu dapat dilakukan dengan efisien dalam jadwal yang ketat atau dengan sarana dan prasarana yang terbatas (Almansour & Kurt, 2022).
2. Resistensi dari Siswa: Beberapa siswa mungkin lebih terbiasa dengan metode pembelajaran tradisional yang terstruktur, dan tidak semua siswa siap untuk berpartisipasi aktif dalam pendekatan pembelajaran yang kurang terarah. Hal ini dapat menyebabkan frustrasi, terutama bagi siswa yang lebih suka mendapatkan instruksi langsung dari guru (Dirani & Hamie, 2017).

## DAFTAR PUSTAKA

- Addzaky, K. U. and Mukhsin, M. (2024). Implications of radical constructivism theory on learning strategies at nurul yaqin junior high school in pringsewu lampung. *Arzusun*, 4(6), 1100-1113. <https://doi.org/10.58578/arzusun.v4i6.4139>
- Almansour, E. and Kurt, M. (2022). Critical thinking for writing using facebook under covid-19 lockdown: a course model for english literature students. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.903452>
- Barbosa, R.M.Y.O. (2024). Ausubel and meaningful learning. *Revista Ibero-Americana de Humanidades, Ciências e Educação*, doi: 10.51891/rease.v10i7.14977
- Belland, B. R. (2011). Distributed Cognition as a Lens to Understand the Effects of Scaffolds: the Role of Transfer of rRsponsibility. *Educational Psychology Review*, 23(4), 577-600. <https://doi.org/10.1007/s10648-011-9176-5>
- Dirani, K. M. and Hamie, C. S. (2017). Human resource education in the middle east region. *European Journal of Training and Development*, 41(2), 102-118. <https://doi.org/10.1108/ejtd-06-2015-0040>
- Fadli, A. and Irwanto, I. (2020). The effect of local wisdom-based elsii learning model on the problem solving and communication skills of pre-service islamic teachers. *International Journal of*

- Instruction, 13(1), 731-746.  
<https://doi.org/10.29333/iji.2020.13147a>
- Kim, S., Kim, W., Jang, Y., Choi, S., Jung, H., & Kim, H. (2021). Student knowledge prediction for teacher-student interaction. *Proceedings of the AAAI Conference on Artificial Intelligence*, 35(17), 15560-15568.  
<https://doi.org/10.1609/aaai.v35i17.17832>
- Manchulenko, L., Носовець, Н., Chorna, H., Фонарюк, О., & Turbar, T. (2021). Constructivism in the training of students of pedagogical specialties. *Laplace Em Revista*, 7(Extra-B), 57-67. <https://doi.org/10.24115/s2446-622020217extra-b884p.57-67>
- Muamanah, H. and Suyadi, S. (2020). Pelaksanaan teori belajar bermakna david ausubel dalam pembelajaran pendidikan agama islam. *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 161.  
<https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1329>
- Ngo, T. T. A. (2024). Perception of engineering students on social constructivist learning approach in classroom. *International Journal of Engineering Pedagogy (iJEP)*, 14(1), 20-38.  
<https://doi.org/10.3991/ijep.v14i1.43101>
- Pan, Y. and Hu, Y. (2022). Three heads are better than one: cooperative learning brains wire together when a consensus is reached. *Cerebral Cortex*, 33(4), 1155-1169.  
<https://doi.org/10.1093/cercor/bhac127>

- Pramartha, I. N. B., Suharsono, N., & Mudana, W. (2022). Kajian analisis penerapan teori konstruktivis melalui pendekatan rme terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2421-2425. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.464>
- Safitri, N., Karma, I. N. ., & Fauzi, A. . (2024). Analisis Penerapan Teori Belajar Bruner Berbantuan Media Kantong Hitung Pada Operasi Bilangan cacah Penjumlahan Pengurangan Kelas 1 SDN Mataram. *SCIENCE : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 4(3).
- Sugrah, N. (2020). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains. *Humanika*, 19(2), 121-138. <https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.29274>
- Wen, P. (2018). Application of bruner's learning theory in mathematics studies. *Proceedings of the International Conference on Contemporary Education, Social Sciences and Ecological Studies (CESSSES 2018)*. <https://doi.org/10.2991/cesses-18.2018.53>
- Zhang, Z. (2023). Collaborative learning in social constructivism: promoting english learning in a secondary classroom in china. *Journal of Education and Educational Research*, 3(3), 1-5. <https://doi.org/10.54097/jjeer.v3i3.9509>



## **BAB 10**

# **PERKEMBANGAN TEORI BELAJAR DARI WAKTU KE WAKTU**

Oleh: Dr. Roslina, S.S., M.Hum

### **A. Pendahuluan**

Proses belajar merupakan bagian fundamental dari kehidupan manusia. Sejak masa kanak-kanak hingga dewasa, individu senantiasa mengalami proses belajar dalam berbagai bentuk dan situasi. Tidak hanya terbatas pada ruang kelas, belajar juga terjadi dalam kehidupan sehari-hari, lingkungan social, bahkan melalui pengalaman emosional. Oleh karena itu, memahami hakikat dan dinamika belajar menjadi sangat penting, tidak hanya bagi pendidik dan praktis Pendidikan, tetapi juga bagi siapa saja yang berperan dalam proses transformasi individu dan Masyarakat.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan paradigma dalam dunia pendidikan, teori-teori belajar terus mengalami evolusi. Dari pendekatan awal yang sangat menekankan pada stimulus dan respons seperti yang dipelopori oleh Pavlov dan Skinner, hingga pendekatan yang menempatkan individu sebagai agen aktif dalam

membangun pengetahuan sebagaimana dipaparkan oleh Piaget, Bruner, hingga Bandura-semua teori tersebut memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk strategi pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan.

### **B. Awal Perkembangan: Fokus Pada Stimulus Dan Respons**

Perkembangan awal teori belajar didominasi oleh aliran behaviorisme, suatu pendekatan yang menekankan bahwa perilaku manusia merupakan hasil dari interaksi antara stimulus eksternal dan respons yang dapat diamati. Teori ini muncul pada akhir abad ke-19 dan berkembang pesat pada awal abad ke-20 sebagai reaksi terhadap pendekatan introspektif dalam psikologi yang dinilai tidak objektif dan sulit diukur secara ilmiah. Para penganut behaviorisme menolak untuk mempertimbangkan proses mental internal yang tidak bisa diamati secara langsung, dan lebih memilih memusatkan perhatian pada hal-hal yang dapat diamati dan diukur.

Behaviorisme lahir pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, sebagai bentuk reaksi terhadap pendekatan mentalistik dalam psikologi. Salah satu tokoh awal yang menjadi peletak dasar teori belajar melalui pendekatan ilmiah ini adalah Ivan Pavlov. "Don't become a mere recorder of facts, but try to penetrate the mystery of their origin." – *Ivan Pavlov* Melalui eksperimennya dengan anjing, Pavlov menemukan konsep *classical conditioning* atau *pengkondisian klasik*.

Dalam eksperimen terkenalnya, Pavlov memperlihatkan bahwa seekor anjing dapat dikondisikan untuk mengeluarkan air liur (respons) hanya dengan mendengar bunyi lonceng (stimulus netral) jika stimulus tersebut sebelumnya selalu disertai dengan pemberian makanan (stimulus tak bersyarat). Setelah beberapa kali pengulangan, lonceng saja sudah cukup untuk memicu respons biologis yang sama, yaitu keluarnya air liur, meskipun makanan tidak diberikan. Hal ini membuktikan bahwa perilaku dapat dipelajari melalui proses pengkondisian.

Selanjutnya, pendekatan behavioristik dikembangkan lebih lanjut oleh B.F. Skinner, seorang psikolog asal Amerika Serikat. Skinner memperkenalkan konsep *operant conditioning* atau *pengkondisian operan*, yang berbeda dari classical conditioning. Jika Pavlov menekankan pembelajaran melalui asosiasi antara stimulus dan respons alami, maka Skinner fokus pada bagaimana konsekuensi dari suatu perilaku dapat memengaruhi kemungkinan terulangnya perilaku tersebut di masa depan. Skinner berpendapat bahwa perilaku dapat diperkuat atau dilemahkan tergantung pada konsekuensi yang menyertainya, baik berupa *penguatan positif* (seperti hadiah) maupun *penguatan negatif* (penghilangan stimulus yang tidak menyenangkan).

Dalam eksperimen yang dikenal dengan "kotak Skinner", ia menunjukkan bagaimana seekor tikus dapat belajar menekan tuas untuk mendapatkan makanan. Tikus tersebut akan cenderung mengulangi perilaku menekan tuas jika tindakan tersebut

menghasilkan makanan, dan akan berhenti melakukannya jika tidak ada konsekuensi yang menguntungkan. Eksperimen ini memperkuat gagasan bahwa perilaku manusia pun dapat dimodifikasi melalui pengaturan penguatan atau hukuman.

Teori behaviorisme secara umum, sebagaimana dibahas dalam Bab 2, menempatkan belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur. Fokus utamanya adalah pada penguatan (*reinforcement*), pengulangan, asosiasi stimulus-respons, dan kontrol lingkungan. Bagi para behavioris, keberhasilan belajar tidak tergantung pada motivasi internal atau struktur kognitif, tetapi pada bagaimana lingkungan disusun untuk menghasilkan respons yang diinginkan. Oleh karena itu, dalam praktik pembelajaran yang dipengaruhi oleh behaviorisme, guru sering berperan sebagai pengendali utama proses belajar, dengan menyiapkan stimulus-stimulus tertentu dan mengatur konsekuensinya.

Pendekatan ini melahirkan berbagai teknik pembelajaran yang bersifat mekanistik, seperti drill and practice, reward and punishment, dan conditioning dalam proses belajar-mengajar. Strategi ini banyak digunakan dalam pendidikan dasar, pelatihan militer, dan pelatihan keterampilan tertentu yang menekankan pada pembentukan kebiasaan atau respons yang cepat dan otomatis.

Kendati pendekatan ini dianggap terlalu sederhana oleh sebagian kalangan, namun kontribusi behaviorisme sangat besar dalam membentuk dasar-dasar psikologi pendidikan modern. Pendekatan ini

mengajarkan pentingnya *objective measurement*, perencanaan pembelajaran yang sistematis, serta penggunaan media dan penguatan secara strategis dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Lebih jauh lagi, meskipun saat ini behaviorisme tidak lagi menjadi pendekatan dominan dalam teori belajar, prinsip-prinsip dasarnya tetap relevan dan digunakan secara selektif, terutama dalam pengembangan perangkat evaluasi, manajemen kelas, pembelajaran keterampilan motorik, hingga dalam desain sistem pembelajaran berbasis komputer dan teknologi (Computer-Assisted Instruction).

Dengan kata lain, teori belajar behavioristik telah menjadi fondasi awal dalam memahami proses belajar, dan tetap memainkan peran penting dalam banyak aspek pendidikan praktis. Pemahaman terhadap pendekatan ini penting tidak hanya sebagai bagian dari sejarah teori belajar, tetapi juga sebagai acuan dalam mendesain pembelajaran yang bertujuan membentuk perilaku tertentu secara terstruktur dan terukur.

### **C. Pergeseran Menuju Proses Mental: Kognitivisme**

Setelah lama dominan, teori behaviorisme mulai menghadapi kritik karena terlalu memusatkan perhatian pada perilaku yang dapat diamati dan mengabaikan proses mental internal yang tidak tampak secara langsung. Kritik ini membuka jalan bagi munculnya pendekatan baru yang dikenal dengan kognitivisme. Aliran ini menekankan bahwa belajar bukan hanya sekadar respons terhadap stimulus eksternal, tetapi juga

merupakan proses aktif di mana individu mengolah informasi, membangun makna, dan mengorganisasi pengetahuan dalam struktur kognitifnya. Perkembangan awal teori belajar didominasi oleh aliran behaviorisme, suatu pendekatan yang menekankan bahwa perilaku manusia merupakan hasil dari interaksi antara stimulus eksternal dan respons yang dapat diamati. Teori ini muncul pada akhir abad ke-19 dan berkembang pesat pada awal abad ke-20 sebagai reaksi terhadap pendekatan introspektif dalam psikologi yang dinilai tidak objektif dan sulit diukur secara ilmiah. Para penganut behaviorisme menolak untuk mempertimbangkan proses mental internal yang tidak bisa diamati secara langsung, dan lebih memilih memusatkan perhatian pada hal-hal yang dapat diamati dan diukur.

Kognitivisme melihat pikiran manusia sebagai pusat pengolahan informasi yang kompleks, mirip dengan cara kerja komputer yang menerima, menyimpan, dan mengolah data. Dalam pandangan ini, belajar berarti terjadinya perubahan dalam struktur mental, strategi berpikir, dan cara memahami dunia di sekitar.

Salah satu tokoh penting dalam perkembangan kognitivisme adalah Robert Gagné, yang mengembangkan konsep *Conditions of Learning* (Kondisi-kondisi Belajar). Gagné mengidentifikasi berbagai tipe belajar yang berbeda dan kondisi-kondisi yang mendukung masing-masing tipe tersebut agar terjadi secara efektif. Menurut Gagné, tidak semua proses belajar sama, sehingga strategi pengajaran harus disesuaikan dengan jenis hasil belajar yang ingin dicapai.

Selain itu, Gagné merumuskan Sembilan Peristiwa Pembelajaran (*Nine Events of Instruction*) yang berfungsi sebagai panduan sistematis untuk merancang proses belajar yang efektif. Tahapan ini membantu guru dalam menarik perhatian siswa, menyampaikan informasi, memberikan latihan, dan mengevaluasi hasil belajar secara terstruktur. Selain Gagné, dua tokoh besar lainnya yang memberi kontribusi penting dalam pemahaman kognitivisme adalah Jean Piaget dan Jerome Bruner.

Jean Piaget dikenal dengan teori perkembangan kognitifnya yang membagi proses belajar dan perkembangan intelektual anak ke dalam empat tahap utama: sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Piaget menekankan bahwa anak-anak belajar melalui interaksi aktif dengan lingkungan mereka dan bahwa perkembangan kognitif terjadi secara bertahap seiring dengan pertumbuhan usia dan pengalaman. Setiap tahap memiliki karakteristik khusus yang menentukan kemampuan berpikir anak, mulai dari belajar melalui indera dan tindakan pada usia bayi, hingga berpikir abstrak dan logis pada usia remaja ke atas.

Jerome Bruner mengembangkan konsep *Discovery Learning* (pembelajaran penemuan), yang menekankan peran aktif siswa dalam menemukan pengetahuan melalui eksplorasi dan pengalaman langsung. Bruner berargumen bahwa setiap materi pelajaran dapat diajarkan kepada anak pada berbagai usia, asalkan disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitifnya melalui tiga mode representasi:

enaktif (tindakan nyata), ikonik (gambar atau visualisasi), dan simbolik (bahasa dan simbol abstrak).

Selain ketiga tokoh tersebut, Albert Bandura turut memberikan sumbangan penting melalui teori Social Cognitive Theory. Meskipun Bandura sering dikaitkan dengan pendekatan sosial-kognitif, idenya juga relevan dalam kognitivisme. Ia menunjukkan bahwa belajar tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui observasi terhadap perilaku orang lain. Proses observasi ini memungkinkan individu meniru, memodifikasi, atau menghindari perilaku berdasarkan konsekuensi yang dialami modelnya. Konsep *self-efficacy* (keyakinan diri akan kemampuan sendiri) yang diperkenalkan Bandura juga sangat berpengaruh dalam memahami motivasi dan keterlibatan dalam belajar.

Pendekatan kognitivisme telah merevolusi cara pandang terhadap pendidikan dan pembelajaran. Dengan menempatkan proses mental sebagai fokus utama, kognitivisme membuka ruang bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih interaktif, bermakna, dan berpusat pada siswa. Pendekatan ini menekankan pentingnya pemahaman konsep secara mendalam, pengembangan strategi berpikir kritis, serta kemampuan metakognisi yaitu kemampuan untuk mengenali dan mengontrol proses belajar itu sendiri.

Dalam konteks pembelajaran modern, teori kognitif menjadi landasan utama untuk mengembangkan metode pembelajaran berbasis pemrosesan informasi, seperti pembelajaran berbasis masalah

(problem-based learning), pembelajaran kooperatif, dan penggunaan teknologi edukasi yang mendukung eksplorasi dan refleksi.

Secara keseluruhan, pergeseran dari behaviorisme ke kognitivisme menunjukkan evolusi pemikiran yang semakin mengakui kompleksitas proses belajar. Dari yang awalnya dianggap hanya sebagai hubungan sederhana antara stimulus dan respons, kini belajar dipahami sebagai konstruksi aktif dari pengetahuan dan pengalaman yang melibatkan proses mental internal yang dinamis dan kontekstual.

## **D. Konstruktivisme: Pembelajar Sebagai Pencipta**

### **Makna**

Setelah pergeseran besar dari behaviorisme menuju kognitivisme yang menekankan proses mental internal, muncul pendekatan baru yang semakin menekankan peran aktif pembelajar dalam proses pembelajaran, yaitu konstruktivisme. Pendekatan ini menempatkan individu sebagai pembuat makna atau *constructors of knowledge*, bukan sekadar penerima pasif informasi. Konstruktivisme memandang belajar sebagai proses aktif di mana seseorang membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman pribadi dan interaksi dengan lingkungan sosial serta budaya sekitarnya.

Inti dari konstruktivisme adalah bahwa pengetahuan tidak bersifat objektif dan statis yang hanya bisa ditransfer dari guru ke murid, melainkan sesuatu yang dibentuk secara subjektif oleh individu

melalui proses refleksi dan interpretasi. Dengan kata lain, setiap pembelajar memiliki *skema* atau kerangka kognitif yang unik yang berkembang seiring waktu dan pengalaman. Proses pembelajaran yang efektif terjadi ketika pembelajar secara aktif mengaitkan pengalaman baru dengan pengetahuan lama, menguji pemahaman mereka, serta merevisi atau memperluas skema yang sudah ada.

Salah satu prinsip utama dalam konstruktivisme adalah pentingnya konteks sosial dan budaya dalam pembelajaran. Pendekatan ini menekankan bahwa belajar tidak bisa dilepaskan dari lingkungan sosial tempat pembelajar berada. Proses interaksi sosial dengan teman sebaya, guru, dan anggota komunitas lain sangat berperan dalam membentuk dan memperkaya makna yang dipahami pembelajar. Dengan demikian, konstruktivisme menolak pandangan bahwa belajar adalah proses individual yang terjadi dalam ruang hampa, melainkan suatu aktivitas yang dipengaruhi oleh nilai-nilai, norma, bahasa, dan budaya yang melekat pada konteks sosial tersebut.

Salah satu tokoh yang banyak dikenal dalam konstruktivisme sosial adalah Lev Vygotsky. Vygotsky mengemukakan konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan aktual seorang pembelajar ketika bekerja sendiri dan potensi kemampuan yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain yang lebih kompeten. Konsep ini menegaskan bahwa interaksi sosial, baik dengan guru maupun teman sebaya berperan sebagai *scaffolding* atau penyangga yang membantu pembelajar mencapai tingkat pemahaman yang lebih

tinggi daripada jika belajar sendiri. Dalam pembelajaran, guru bertugas menyediakan dukungan yang tepat, kemudian secara bertahap mengurangi bantuan itu agar pembelajar mampu mandiri.

Sejalan dengan konsep tersebut, konstruktivisme juga sangat menekankan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) dan pembelajaran kolaboratif. Dalam pembelajaran berbasis masalah, pembelajar dihadapkan pada situasi atau masalah nyata yang kompleks dan harus mencari solusi secara aktif melalui investigasi, analisis, dan diskusi kelompok. Proses ini mendorong pembelajar untuk berpikir kritis, kreatif, dan reflektif kemampuan yang sangat penting di dunia modern yang terus berubah.

Peran guru dalam konstruktivisme sangat berbeda dari model tradisional yang berpusat pada guru sebagai sumber utama informasi. Dalam pendekatan konstruktivis, guru lebih berperan sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran. Guru membantu membimbing, mengajukan pertanyaan yang menantang, menyediakan sumber belajar yang relevan, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk eksplorasi dan refleksi. Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membimbing pembelajar untuk membangun makna sendiri berdasarkan pengalaman dan konteks mereka masing-masing. Konstruktivisme juga mendorong penggunaan media dan teknologi sebagai sarana memperkaya pengalaman belajar. Teknologi dapat menyediakan simulasi, multimedia interaktif, serta akses ke sumber daya yang beragam dan kontekstual. Melalui penggunaan teknologi,

pembelajar dapat mengeksplorasi materi secara lebih mendalam dan melakukan pembelajaran yang lebih personal dan sesuai dengan gaya belajar masing-masing.

Pendekatan konstruktivisme telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan modern. Dari sisi kurikulum, pendekatan ini mendorong penyusunan materi yang relevan dengan kehidupan nyata dan mengutamakan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dari sisi metode, pembelajaran menjadi lebih student-centered, aktif, dan kolaboratif.

Meskipun konstruktivisme sangat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, pendekatan ini juga menghadapi tantangan, terutama dalam pelaksanaannya di lapangan. Beberapa tantangan tersebut antara lain kebutuhan waktu yang lebih lama untuk mendalami materi, kesiapan guru yang harus bertransformasi dari pengajar tradisional menjadi fasilitator, serta perlunya fasilitas dan sumber belajar yang memadai. Namun, dengan pengelolaan yang tepat, konstruktivisme dapat meningkatkan motivasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan.

### **E. Teori Belajar Sosial: Pembelajaran Melalui Observasi Dan Interaksi**

Setelah konstruktivisme yang menekankan peran aktif pembelajar dan konteks sosial dalam membangun pengetahuan, perkembangan

selanjutnya dalam teori belajar datang dari teori belajar sosial (*social learning theory*) yang dipopulerkan oleh Albert Bandura. Teori ini menjembatani aspek kognitif dan lingkungan sosial, sekaligus mengkritik keterbatasan behaviorisme yang hanya berfokus pada hubungan stimulus-respons langsung.

### **1. Kritik dan pengembangan dari behaviorisme**

Behaviorisme, meski berperan besar dalam awal perkembangan psikologi belajar, mengabaikan bagaimana individu bisa belajar tanpa harus mengalami pengalaman langsung berupa penguatan atau hukuman. Bandura menyatakan bahwa manusia juga belajar melalui observasi terhadap perilaku orang lain, dan ini tidak selalu membutuhkan pengalaman langsung. Dengan kata lain, seseorang dapat belajar hanya dengan mengamati dan meniru perilaku model yang dilihatnya.

### **2. Observational Learning dan Eksperimen Bobo Doll**

Salah satu kontribusi terbesar Bandura adalah eksperimennya yang dikenal dengan *Bobo Doll Experiment*. Dalam studi ini, anak-anak yang menyaksikan orang dewasa menunjukkan perilaku agresif terhadap boneka Bobo, kemudian cenderung meniru perilaku agresif tersebut ketika diberi kesempatan bermain dengan boneka yang sama. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran dapat terjadi hanya melalui proses pengamatan, tanpa harus ada konsekuensi penguatan langsung yang dialami oleh pengamat.

Observational learning terdiri dari beberapa proses utama, yaitu:

a. Perhatian (*Attention*)

Agar pembelajaran melalui observasi terjadi, individu harus memperhatikan perilaku model secara seksama.

b. Retensi (*Retention*)

Perilaku yang diamati harus disimpan dalam memori agar dapat diingat dan dipraktikkan kemudian.

c. Reproduksi Motorik (*Motor Reproduction*)

Individu harus mampu meniru atau mempraktikkan perilaku yang diamati, yang berarti kemampuan fisik dan keterampilan juga penting.

d. Motivasi (*Motivation*)

Seseorang harus memiliki motivasi untuk meniru perilaku, biasanya dipengaruhi oleh konsekuensi yang diamati (misalnya, jika perilaku model diberi penghargaan, individu cenderung menirunya).

### 3. Konsep *Self-Efficacy*: Kunci Motivasi dan Keberhasilan Belajar

Selain modeling, Bandura juga memperkenalkan konsep *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri untuk melakukan suatu tugas atau menghadapi situasi tertentu. *Self-efficacy* berperan sangat penting dalam memengaruhi:

- a. Sejauh mana seseorang termotivasi untuk belajar dan berusaha,
- b. Ketekunan dalam menghadapi kesulitan atau kegagalan,
- c. Cara seseorang menghadapi stres dan tantangan.

Seseorang dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih optimis, berani mencoba hal baru, dan tidak mudah menyerah. Sebaliknya, *self-efficacy* rendah dapat menghambat proses belajar dan perkembangan diri.

#### **4. Implikasi Teori Belajar Sosial Dalam Pendidikan**

Teori belajar sosial membuka perspektif baru dalam dunia pendidikan. Guru tidak lagi dipandang hanya sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai model perilaku yang harus dicontoh siswa. Sikap, nilai, dan cara guru berinteraksi menjadi contoh nyata yang dapat dipelajari siswa.

Beberapa implikasi praktisnya adalah:

##### **a. Penggunaan Role Model Positif**

Guru dan pendidik hendaknya menjadi contoh perilaku yang baik, seperti sikap disiplin, empati, dan rasa ingin tahu. Anak-anak belajar banyak dari cara guru berbicara, berinteraksi, dan menyelesaikan masalah.

##### **b. Pembelajaran Kooperatif dan Kolaboratif**

Teori ini mendorong pembelajaran berbasis kelompok di mana siswa belajar dari satu sama lain. Interaksi sosial menjadi sumber pembelajaran yang kaya.

### c. Penggunaan Media dan Teknologi

Video pembelajaran, simulasi, dan media interaktif lain dapat berfungsi sebagai model perilaku yang diobservasi siswa. Ini memperluas sumber belajar di luar lingkungan kelas.

### d. Penguatan Positif dan Penghargaan

Melalui teori ini, penghargaan bukan hanya diberikan secara langsung kepada siswa, tetapi siswa juga mengamati konsekuensi yang diterima teman-temannya. Hal ini memengaruhi motivasi belajar siswa secara tidak langsung.

## 5. Teori Belajar Sosial dan Perkembangan Karakter

Selain aspek kognitif dan keterampilan, teori belajar sosial juga sangat berperan dalam pembentukan karakter dan sikap sosial. Misalnya, sikap toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab sosial dapat ditanamkan melalui pengamatan dan peniruan perilaku yang positif dari lingkungan sekitar.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan pribadi yang utuh, yang mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan baik dalam masyarakat.

## 6. Pengembangan Metode Pembelajaran Berdasarkan Teori Belajar Sosial

Banyak metode pembelajaran yang berkembang berdasarkan teori ini, seperti:

a. *Role Playing* (Bermain Peran)

Siswa diberi kesempatan untuk memerankan berbagai situasi sosial yang membantu mereka belajar keterampilan sosial dan memecahkan masalah.

b. Simulasi

Memberikan pengalaman belajar yang mendekati situasi nyata, sehingga siswa dapat mengamati dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran aktif.

c. Mentoring dan Coaching

Interaksi intensif dengan mentor atau guru sebagai model dapat meningkatkan self-efficacy dan memberikan dukungan motivasi.

d. Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning)

Melibatkan kerja kelompok yang mendorong interaksi sosial dan pengamatan antar peserta didik.

## **F. Pendekatan Holistik dan Kontekstual dalam Teori Belajar**

Dalam perkembangan teori belajar, tidak hanya muncul aliran-aliran besar seperti behaviorisme, kognitivisme, konstruktivisme, dan teori-teori terbaru yang berbasis teknologi dan otak, tetapi juga pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual. Pendekatan ini menekankan bahwa proses belajar bukanlah sesuatu yang terjadi secara terpisah dari

individu dan lingkungan, melainkan merupakan hasil interaksi dinamis antara berbagai faktor internal dan eksternal.

Pendekatan holistik dan kontekstual menyoroti beberapa aspek penting yang menjadi dasar pemahaman bagaimana belajar dapat berlangsung secara efektif dan bermakna.

### **1. Hakikat Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi**

Sebagaimana dibahas pada Bab 1, belajar adalah proses perubahan yang relatif permanen dalam perilaku, pengetahuan, sikap, atau kemampuan yang terjadi melalui pengalaman dan latihan. Namun, perubahan ini tidak terjadi secara otomatis. Ada sejumlah faktor yang sangat memengaruhi keberhasilan proses belajar, antara lain:

- a. **Motivasi:** Ini adalah dorongan internal yang menggerakkan individu untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi dapat bersifat intrinsik, berasal dari keinginan untuk mencapai sesuatu, atau ekstrinsik, berasal dari pengaruh luar seperti hadiah atau pengakuan.
- b. **Lingkungan Belajar:** Kondisi fisik dan sosial di mana pembelajaran berlangsung turut menentukan efektivitas belajar. Lingkungan yang mendukung, seperti suasana kelas yang kondusif, interaksi yang positif, serta ketersediaan sumber belajar yang memadai akan memperbesar peluang keberhasilan pembelajaran.
- c. **Kesiapan Belajar:** Seseorang harus memiliki kesiapan baik secara fisik, mental, maupun emosional agar dapat menerima dan

mengolah informasi baru dengan baik. Misalnya, siswa yang lelah atau sedang stres cenderung kurang siap belajar.

- d. Pengalaman Sebelumnya: Pengetahuan dan pengalaman yang sudah dimiliki sebelumnya membentuk dasar pemahaman baru. Pengalaman ini berperan sebagai “skema” kognitif yang membantu seseorang menghubungkan informasi baru dengan yang sudah ada.

Memahami faktor-faktor ini penting agar proses pembelajaran dapat dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kondisi peserta didik, bukan hanya berdasarkan kurikulum semata.

## **2. Prinsip-Prinsip Belajar Umum dan Khusus**

Dalam Bab ini, dijelaskan prinsip-prinsip umum dan khusus yang menjadi panduan dalam mengelola pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut menggarisbawahi pentingnya menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan karakteristik individu peserta didik dan konteks pembelajaran.

Beberapa prinsip umum yang penting meliputi:

- a. Prinsip kesiapan belajar: Peserta didik akan belajar lebih efektif jika mereka merasa siap secara fisik dan mental.
- b. Prinsip latihan: Pengulangan dan latihan yang terstruktur membantu memperkuat ingatan dan keterampilan.
- c. Prinsip pengalaman: Pembelajaran yang berdasarkan pengalaman nyata cenderung lebih bermakna dan mudah diingat.

Sedangkan prinsip-prinsip khusus menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik, misalnya:

- a. Belajar anak usia dini harus memperhatikan perkembangan motorik dan bahasa.
- b. Belajar remaja harus mempertimbangkan perkembangan sosial emosional dan kebutuhan identitas.
- c. Belajar orang dewasa memerlukan pendekatan yang menghargai pengalaman hidup dan tujuan belajar yang spesifik.

Dengan demikian, guru atau pendidik harus mampu mengidentifikasi dan mengadaptasi prinsip-prinsip ini agar pembelajaran berjalan efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

### **3. Asas-asas dan Motivasi dalam Pembelajaran**

Motivasi menjadi salah satu aspek sentral dalam proses belajar, sebagaimana ditekankan pada Bab 4. Tanpa motivasi yang cukup, proses belajar akan berjalan setengah hati atau bahkan gagal.

Motivasi dalam pembelajaran dapat dianalisis dari beberapa asas penting, yaitu:

- a. Asas Kesadaran: Peserta didik harus sadar akan pentingnya belajar dan manfaat yang akan diperoleh agar termotivasi secara internal.

- b. Asas Kebutuhan: Pembelajaran harus memenuhi kebutuhan dan minat peserta didik agar mereka merasa relevan dan tergerak untuk belajar.
- c. Asas Tujuan: Adanya tujuan yang jelas dan menantang membuat proses belajar lebih terarah dan bermakna.
- d. Asas Penghargaan: Pemberian penghargaan atau umpan balik yang positif dapat memperkuat motivasi belajar.
- e. Asas Lingkungan: Lingkungan yang mendukung secara fisik dan psikologis akan menciptakan kondisi yang menumbuhkan motivasi.

Faktor motivasi tidak hanya berfungsi sebagai pemicu awal, tetapi juga sebagai penguat keberlangsungan belajar sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara berkesinambungan.

#### **4. Pendekatan Holistik dalam Praktik Pembelajaran**

Pendekatan holistik berarti pembelajaran dilihat sebagai keseluruhan proses yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Selain itu, pembelajaran juga harus mempertimbangkan konteks sosial budaya peserta didik dan lingkungan tempat mereka belajar.

Guru tidak lagi menjadi sumber pengetahuan tunggal, tetapi berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengintegrasikan berbagai pengalaman dan informasi baru ke dalam skema kognitif mereka. Proses ini dilakukan dengan cara yang menyenangkan, relevan, dan menghargai keunikan setiap individu.

Pendekatan ini mendorong penggunaan metode pembelajaran yang variatif, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, studi kasus, dan pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berhenti pada aspek teori, tetapi juga mampu membentuk sikap, nilai, dan keterampilan yang aplikatif.

### **G. Teori Kontemporer dan Terbaru: Menggabungkan Teknologi, Otak, dan Transformasi Pribadi**

Seiring perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, teori belajar tidak lagi hanya berfokus pada stimulus-respons (behaviorisme), proses kognitif (kognitivisme), atau konstruksi sosial (konstruktivisme dan sosial-kognitif). Di era digital dan globalisasi ini, teori belajar juga berkembang dengan mengakomodasi perubahan cara manusia mengakses, mengolah, dan menggunakan informasi. Beberapa teori belajar terbaru yang mendapat perhatian penting antara lain:

#### **1. *Connectivism*: Belajar di Era Jaringan Digital**

Pada awal abad ke-21, teori connectivism dikemukakan oleh George Siemens dan Stephen Downes sebagai respons terhadap perubahan besar dalam cara manusia berinteraksi dengan informasi dan pengetahuan di dunia digital.

*Connectivism* menekankan bahwa:

- a. Pengetahuan tersebar di antara jaringan koneksi baik berupa individu, organisasi, maupun sumber daya digital.
- b. Belajar terjadi ketika seseorang mampu membangun dan memelihara jaringan koneksi untuk mengakses dan menggunakan informasi yang relevan.
- c. Kemampuan untuk menemukan informasi yang tepat dan menghubungkan berbagai sumber pengetahuan menjadi lebih penting daripada sekadar menghafal informasi.
- d. Pembelajaran adalah proses yang terus berubah mengikuti dinamika jaringan dan teknologi.

Contohnya, dalam dunia pendidikan modern, seorang pelajar tidak hanya mengandalkan guru atau buku teks, melainkan juga forum online, media sosial, video tutorial, dan sumber digital lainnya untuk membangun pemahaman. Di sini, guru berperan sebagai fasilitator jaringan belajar, membantu siswa menghubungkan berbagai sumber dan mendorong kemampuan berpikir kritis.

## **2. *Neuroscience* dan Pembelajaran Berbasis Otak**

Perkembangan ilmu saraf (*neuroscience*) telah membawa dampak besar pada pemahaman proses belajar. Studi otak menunjukkan bagaimana berbagai area otak bekerja saat seseorang menerima, mengolah, dan mengingat informasi.

Beberapa temuan penting adalah:

- a. Otak manusia bersifat plastis, artinya bisa berubah dan beradaptasi (*neuroplasticity*) melalui pengalaman dan latihan.
- b. Emosi berperan besar dalam proses belajar. Pembelajaran yang memicu emosi positif akan lebih efektif dan berkesan.
- c. Pembelajaran yang efektif memerlukan keterlibatan berbagai modalitas sensorik (visual, auditori, kinestetik) dan pengulangan secara terstruktur.
- d. Istirahat dan tidur cukup sangat berpengaruh pada konsolidasi memori dan kemampuan mengingat.

Dalam praktik pendidikan, pendekatan berbasis neuroscience mendorong guru untuk:

- a. Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi agar seluruh otak terstimulasi.
- b. Memberikan umpan balik yang membangun dan suasana belajar yang mendukung emosi positif.
- c. Menjaga keseimbangan antara belajar aktif dan waktu istirahat agar proses pembelajaran optimal.

### **3. *Transformative Learning*: Perubahan Sikap dan Paradigma**

Teori *transformative learning* yang dipelopori oleh Jack Mezirow menekankan bahwa belajar sejati bukan hanya soal memperoleh

informasi baru, tapi juga mengubah cara pandang, sikap, dan nilai seseorang.

Beberapa aspek utama transformative learning adalah:

- a. Pembelajaran memicu refleksi kritis terhadap pengalaman dan asumsi yang selama ini dipegang.
- b. Proses ini sering kali melibatkan krisis atau pengalaman disorientasi yang mengguncang cara pandang lama.
- c. Melalui dialog, refleksi, dan pengalaman baru, individu membangun kerangka berpikir baru yang lebih luas dan adaptif.
- d. Hasilnya adalah perubahan sikap yang mendalam, yang memengaruhi cara seseorang bertindak dan berinteraksi dengan lingkungan.

Contoh penerapan teori ini bisa ditemukan dalam pendidikan dewasa, pelatihan kepemimpinan, maupun pendidikan karakter, di mana peserta didorong untuk merefleksikan nilai-nilai dan pengalaman pribadi agar mampu berkembang secara holistik.

#### **4. Implikasi Teori Belajar Terbaru dalam Pendidikan Masa Kini**

Ketiga pendekatan terbaru ini membawa implikasi penting bagi dunia pendidikan di era modern:

### a. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran

Dengan connectivism, guru dan siswa harus menguasai kemampuan literasi digital dan memanfaatkan teknologi untuk membangun jaringan pengetahuan yang luas.

### b. Pendekatan Holistik Berbasis Otak

Memahami bagaimana otak bekerja membantu guru merancang aktivitas pembelajaran yang lebih efektif, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan otak siswa.

### c. Pembelajaran yang Mengubah Hidup

Transformative learning mengajak pendidikan untuk lebih dari sekadar transfer ilmu, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan kesadaran diri dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman.

Guru masa kini bukan hanya pemberi materi, melainkan fasilitator, motivator, dan pembimbing yang mampu mengintegrasikan teknologi, memahami psikologi belajar modern, dan mendukung perkembangan karakter siswa secara menyeluruh.

## **H. Integrasi Teori: Menuju Pembelajaran Yang Adaptif dan Berbasis Bukti**

Seiring perkembangan zaman dan kebutuhan pendidikan yang semakin kompleks, pendekatan pembelajaran tidak lagi berdiri sendiri-sendiri pada satu teori saja. Saat ini, pendekatan pembelajaran cenderung

bersifat integratif, menggabungkan kekuatan dan keunggulan dari berbagai teori belajar agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif, adaptif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik serta tuntutan zaman.

Pendekatan integratif ini tidak hanya mengakui keberagaman teori, tetapi juga mengaplikasikan secara tepat dalam konteks pembelajaran yang berbeda, sehingga menghasilkan model pembelajaran yang berbasis bukti (*evidence-based learning*) dan dapat memberikan hasil optimal.

### **1. Behaviorisme: Fondasi Pembelajaran Keterampilan Dasar dan Pembentukan Kebiasaan**

Meski sudah tidak lagi menjadi pendekatan dominan, behaviorisme tetap memegang peranan penting dalam ranah pembelajaran yang menuntut penguasaan keterampilan dasar dan pembentukan kebiasaan tertentu. Misalnya, dalam pembelajaran membaca awal, latihan matematika dasar, pelatihan kedisiplinan, atau prosedur keamanan, penggunaan teknik penguatan (*reinforcement*), pengulangan, serta *reward and punishment* terbukti efektif.

Behaviorisme memberikan kerangka kerja yang jelas dalam hal *objective measurement* dan pengendalian lingkungan belajar untuk menghasilkan perubahan perilaku yang diinginkan. Dalam konteks ini, guru berperan aktif sebagai pengendali proses belajar dengan

memberikan stimulus yang tepat serta konsekuensi yang jelas agar pembelajaran berjalan sistematis dan terukur.

### **2. Kognitivisme: Dasar Penyusunan Kurikulum dan Pengembangan Instruksional**

Teori kognitivisme membawa pemahaman bahwa belajar adalah proses aktif dalam memproses, menyimpan, dan menggunakan informasi. Pendekatan ini menjadi landasan utama dalam merancang kurikulum dan pengembangan bahan ajar yang sistematis dan terstruktur. Melalui teori ini, proses pembelajaran dipandang sebagai perubahan dalam struktur pengetahuan dan keterampilan berpikir.

Kognitivisme membantu guru dan pengembang kurikulum untuk menciptakan lingkungan belajar yang memfasilitasi pengolahan informasi secara optimal, misalnya melalui penggunaan peta konsep, strategi pembelajaran yang mengedepankan pemahaman mendalam, serta teknik scaffolding yang mendukung perkembangan kemampuan berpikir peserta didik secara bertahap.

Selain itu, teori ini juga memperkuat pentingnya memahami tahapan perkembangan kognitif peserta didik sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan tingkat kesiapan dan kemampuan mereka.

### **3. Konstruktivisme dan Sosial-Kognitif: Pembelajaran Aktif, Reflektif, dan Kolaboratif**

Pendekatan konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi dengan

lingkungan dan pengalaman mereka sendiri. Dalam pembelajaran yang bersifat konstruktivistik, siswa tidak lagi menjadi penerima pasif, melainkan pembangun makna yang aktif, yang belajar melalui eksplorasi, refleksi, dan kolaborasi dengan sesama.

Sosial-kognitif, yang dikembangkan oleh Albert Bandura, menambahkan dimensi observasi dan modeling dalam belajar. Pembelajaran tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan perilaku orang lain, yang kemudian dimodifikasi dan diterapkan sesuai konteks pribadi.

Kedua pendekatan ini mendorong strategi pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok, proyek kolaboratif, problem solving, dan pembelajaran berbasis proyek. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam membangun pemahaman, berpikir kritis, dan mengembangkan kemampuan sosial.

#### **4. Motivasi dan Personalisasi Pembelajaran: Kunci Era Digital dan Pendidikan Berbasis Teknologi**

Perkembangan teknologi digital dan informasi membawa tantangan sekaligus peluang dalam dunia pendidikan. Salah satu kunci keberhasilan pembelajaran di era ini adalah penerapan prinsip-prinsip motivasi dan personalisasi.

Motivasi tetap menjadi motor penggerak utama agar peserta didik dapat belajar dengan penuh semangat dan berkesinambungan. Teknologi memungkinkan pembelajaran yang lebih personal, dengan

materi dan kecepatan belajar yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar individu.

Misalnya, penggunaan platform pembelajaran daring yang adaptif, yang secara otomatis menyesuaikan tingkat kesulitan materi berdasarkan respons peserta didik, memberikan umpan balik langsung, serta menyediakan sumber belajar yang beragam sesuai minat dan kebutuhan mereka.

Personalisasi ini juga mengakomodasi keberagaman latar belakang, kemampuan, dan preferensi belajar, sehingga setiap peserta didik dapat mencapai potensi maksimalnya. Selain itu, integrasi data analitik dalam pembelajaran digital membantu guru mengidentifikasi kebutuhan peserta didik secara lebih tepat dan cepat.

### **5. Sinergi Teori dalam Praktik Pendidikan**

Integrasi berbagai teori belajar menciptakan sinergi yang menguatkan praktik pembelajaran. Misalnya, dalam suatu kelas, guru dapat menggunakan teknik penguatan behavioristik untuk membentuk kebiasaan belajar yang baik, menggunakan prinsip kognitivisme untuk membantu siswa mengorganisasi pengetahuan, serta memfasilitasi diskusi kelompok dan proyek kolaboratif berdasarkan konstruktivisme dan sosial-kognitif.

Selain itu, dengan memperhatikan motivasi dan kebutuhan individual, guru dapat menerapkan pendekatan yang lebih humanistik

dan adaptif, memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan.

Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada satu teori yang sempurna atau berlaku universal. Sebaliknya, keberhasilan pembelajaran justru ditentukan oleh kemampuan pendidik dalam mengkombinasikan berbagai pendekatan secara tepat sesuai konteks dan karakteristik peserta didik.

## **I. Simpulan**

Perjalanan teori belajar dari masa ke masa memperlihatkan betapa kompleks dan beragamnya proses pendidikan dalam merespons kebutuhan manusia. Setiap pendekatan—baik behaviorisme, kognitivisme, maupun konstruktivisme—memiliki keunggulan dan keterbatasan yang saling melengkapi. Tidak ada teori tunggal yang bisa menjawab seluruh tantangan pembelajaran, karena masing-masing lahir dari konteks dan zaman yang berbeda. Oleh karena itu, pemahaman yang kritis dan kontekstual terhadap setiap teori sangat penting bagi perancang pembelajaran.

Behaviorisme menjadi salah satu dasar penting dalam sejarah teori belajar. Ivan Pavlov, melalui eksperimen

pengkondisian klasik, dan B.F. Skinner, dengan konsep pengkondisian operan, menekankan bahwa perilaku bisa dibentuk melalui stimulus dan konsekuensi. Dalam praktiknya, pendekatan ini menekankan pengulangan, reward, punishment, serta peran guru sebagai pengendali lingkungan belajar. Skinner menunjukkan bahwa perilaku dapat diperkuat melalui penguatan positif, seperti pada eksperimen “kotak Skinner” dengan tikus dan makanan.

Meskipun pendekatan ini dianggap mekanistik oleh sebagian kalangan, kontribusinya terhadap dunia pendidikan tetap signifikan. Teknik seperti drill and practice, penguatan perilaku, dan kontrol lingkungan masih banyak digunakan, terutama dalam pelatihan keterampilan motorik, manajemen kelas, serta pembelajaran berbasis teknologi. Teori behavioristik bukan sekadar bagian dari sejarah, tetapi tetap menjadi fondasi penting dalam menciptakan sistem pembelajaran yang sistematis, terstruktur, dan terukur hingga saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a theory of instruction*. Harvard University Press.
- Gagné, R. M. (1985). *The conditions of learning and theory of instruction* (4th ed.). Holt, Rinehart & Winston.
- Mezirow, J. (1991). *Transformative dimensions of adult learning*. Jossey-Bass.
- Pavlov, I. P. (1927). *Conditioned reflexes: An investigation of the physiological activity of the cerebral cortex* (G. V. Anrep, Trans.). Oxford University Press.
- Piaget, J. (1950). *The psychology of intelligence*. Routledge.
- Siemens, G. (2005). Connectivism: A learning theory for the digital age. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 2(1).  
[http://www.itdl.org/Journal/Jan\\_05/article01.htm](http://www.itdl.org/Journal/Jan_05/article01.htm)
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Macmillan.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.



## **BAB 11**

# **TEORI PEMBELAJARAN KOGNITIF: DARI TEORI KE APLIKASI PENDIDIKAN MODERN**

Oleh: Musahrain, M.Pd.

### **A. Pendahuluan**

Teori pembelajaran kognitif telah mengalami evolusi signifikan sejak kemunculannya sebagai respons terhadap keterbatasan behaviorisme. Piaget (1950) melalui observasi sistematis terhadap perkembangan kognitif anak menunjukkan bahwa pembelajaran adalah proses aktif konstruksi pengetahuan, bukan sekadar penyerapan pasif informasi dari lingkungan. Revolusi kognitif yang dimulai tahun 1950-an ini dipicu oleh perkembangan multidisiplin termasuk psikologi Gestalt dengan konsep organisasi persepsi holistik dan analogi pemrosesan informasi dari ilmu komputer (Miller, 1956; Neisser, 1967). Dalam konteks pendidikan kontemporer, teori kognitif menjadi semakin relevan dengan hadirnya teknologi digital yang membutuhkan pemahaman mendalam tentang proses mental dalam belajar.

## **B. Landasan Filosofis dan Psikologis**

### **1. Landasan Filosofis**

Dalam pengembangan teori pembelajaran kognitif, dimensi filosofis memberikan fondasi konseptual yang kuat dan menentukan arah pendekatan dalam memahami proses belajar manusia. Secara garis besar, terdapat dua aliran filsafat utama yang membentuk basis teori kognitif, yaitu rasionalisme dan konstruktivisme. Pertama, rasionalisme yang diwakili oleh René Descartes menekankan bahwa manusia dilengkapi dengan struktur mental bawaan yang memungkinkan berpikir logis dan reflektif. Dalam kerangka ini, proses kognitif dianggap sebagai kemampuan internal yang melekat dan tidak sepenuhnya bergantung pada pengalaman eksternal. Gagasan Descartes bahwa "*cogito ergo sum*" (saya berpikir maka saya ada) menjadi titik pijak penting yang menegaskan primasi akal dalam membentuk pengetahuan. Rasionalisme memberikan justifikasi teoritis bahwa pembelajaran bukan hanya hasil dari stimulus-respons, melainkan melibatkan operasi mental yang kompleks dan tersusun. Kedua, konstruktivisme sebagaimana dikembangkan oleh Jean Piaget, menyatakan bahwa individu secara aktif membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam pandangan ini, proses belajar tidak bersifat pasif, melainkan dinamis, di mana setiap pengalaman baru diintegrasikan melalui proses asimilasi dan akomodasi dalam struktur kognitif yang telah ada. Konstruktivisme mendukung gagasan bahwa perkembangan intelektual merupakan

hasil dari tahapan yang bertingkat dan berkaitan erat dengan kematangan biologis serta interaksi sosial.

Kedua akar filsafat ini tidak saling meniadakan, melainkan saling melengkapi. Rasionalisme memberikan dasar pemikiran tentang potensi mental yang inheren dalam diri manusia, sementara konstruktivisme menekankan pentingnya peran pengalaman dalam mengaktualisasikan potensi tersebut. Kombinasi keduanya menciptakan kerangka filosofis yang integral untuk memahami pembelajaran sebagai proses yang bersifat internal namun sangat dipengaruhi oleh konteks eksternal.

## **2. Landasan Psikologis**

Psikologi kognitif berkembang melalui sejumlah teori penting yang menjelaskan bagaimana informasi diterima, diproses, dan disimpan oleh manusia. Salah satu tonggak awal adalah model pemrosesan informasi oleh Atkinson dan Shiffrin (1968), yang membagi sistem memori menjadi tiga tahap: sensorik, jangka pendek, dan jangka panjang. Informasi masuk melalui memori sensorik dan hanya akan diproses lebih lanjut jika mendapat perhatian. Di memori jangka pendek, informasi dipertahankan untuk waktu singkat, dan agar bertahan lebih lama perlu strategi seperti pengulangan. Informasi yang diproses dengan baik akan masuk ke memori jangka panjang yang bersifat lebih permanen dan luas. Dalam konteks pendidikan, model ini memberi landasan bagi strategi pengajaran yang mempertimbangkan kapasitas dan durasi memori kerja siswa.

Model ini sangat penting dalam konteks pendidikan karena memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana siswa menyerap, mengolah, dan menyimpan informasi. Dengan memahami batasan kapasitas dan durasi memori kerja, pendidik dapat merancang strategi instruksional yang lebih efektif, seperti membagi materi pembelajaran menjadi segmen-segmen kecil, menggunakan pengulangan, serta menyediakan bantuan visual atau verbal untuk memperkuat proses encoding. Model ini juga menekankan pentingnya perhatian dan pengorganisasian informasi sebagai prasyarat untuk pembelajaran yang bermakna dan tahan lama.

Sejalan dengan itu, teori skema dari Rumelhart (1980) menekankan bahwa informasi baru akan dipahami lebih baik jika dikaitkan dengan pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Skema berfungsi sebagai kerangka mental yang membantu individu mengorganisasi dan menginterpretasi pengalaman. Ketika informasi baru sesuai dengan skema lama, terjadi asimilasi; jika tidak sesuai, maka terjadi akomodasi, yaitu penyesuaian atau pembentukan skema baru. Hal ini menjelaskan pentingnya guru mengaktifkan pengetahuan awal siswa sebelum menyampaikan materi baru, agar proses belajar menjadi lebih bermakna dan terintegrasi. Skema juga bersifat dinamis, berkembang melalui pengalaman dan interaksi sosial, sehingga pembelajaran yang dialogis dan kontekstual akan semakin memperkuat kemampuan berpikir siswa.

Dalam ranah kesadaran belajar, konsep metakognisi dari Flavell (1979) menjadi pilar penting. Metakognisi adalah kemampuan seseorang untuk menyadari, memantau, dan mengatur proses berpikirnya sendiri. Ini mencakup dua aspek utama: pengetahuan metakognitif (apa yang diketahui tentang cara belajar) dan regulasi metakognitif (bagaimana mengatur strategi belajar). Peserta didik yang memiliki metakognisi yang baik cenderung lebih reflektif, mampu memilih strategi yang sesuai, serta mengevaluasi hasil belajarnya secara mandiri. Untuk itu, guru dapat mengembangkan metakognisi melalui pembiasaan jurnal reflektif, pemberian umpan balik, dan modeling strategi berpikir agar siswa terbiasa mengelola proses belajar mereka secara sadar dan efektif.

Melengkapi pendekatan kognitif ini, Bruner (1966) menekankan pentingnya pembelajaran berbasis penemuan dan kurikulum spiral. Ia percaya bahwa semua konsep dapat diajarkan kepada siswa dalam tingkatan usia berapa pun jika disajikan secara tepat, dengan tingkat kompleksitas yang meningkat seiring waktu. Bruner mendorong siswa untuk belajar melalui eksplorasi aktif dan berpikir logis, sehingga pembelajaran menjadi proses membangun pengetahuan, bukan hanya menerima informasi. Dalam kurikulum spiral, siswa kembali pada konsep yang sama berkali-kali dalam konteks yang berbeda dan semakin mendalam. Pendekatan ini memperkuat pemahaman konseptual dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang

berkelanjutan, menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan tahan lama.

Implikasi praktis dari temuan ini sangat luas. Guru dapat mendorong perkembangan metakognitif siswa melalui pendekatan yang eksplisit, seperti modeling strategi berpikir, penggunaan jurnal reflektif, serta pemberian umpan balik yang mendorong siswa untuk merefleksikan proses berpikirnya. Dengan memfasilitasi kesadaran dan kendali atas proses kognitifnya, siswa tidak hanya belajar lebih efektif, tetapi juga membentuk kebiasaan berpikir kritis dan tangguh dalam menghadapi tantangan belajar yang kompleks.

### **C. Tokoh Utama dan Teori**

#### **1. Jean Piaget (1896-1980) Kontribusi utama:**

Empat tahap perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget merupakan kerangka konseptual yang menjelaskan proses bertahap dalam perkembangan intelektual anak dari masa bayi hingga dewasa. Tahapan ini tidak hanya menggambarkan peningkatan kapasitas berpikir, tetapi juga mencerminkan cara individu memahami dunia secara berbeda pada setiap periode perkembangan. Pemahaman terhadap tahapan ini sangat penting dalam konteks pendidikan karena memungkinkan pendidik merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kemampuan kognitif peserta didik.

a. Tahap Sensorimotor (0–2 tahun)

Pada tahap ini, bayi belajar melalui interaksi langsung dengan lingkungan melalui indera dan tindakan motorik. Pemahaman tentang objek dan dunia sekitar dibentuk secara bertahap melalui pengalaman sensorik dan aktivitas motorik sederhana. Salah satu pencapaian penting pada tahap ini adalah perkembangan konsep "kekekalan objek," yaitu pemahaman bahwa objek tetap ada meskipun tidak terlihat.

b. Tahap Praoperasional (2–7 tahun)

Anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa dan berpikir simbolik, namun pemikirannya masih bersifat egosentris dan intuitif. Mereka kesulitan memahami sudut pandang orang lain dan belum mampu melakukan operasi logis, seperti memahami prinsip konservasi (bahwa jumlah zat tetap sama meskipun bentuknya berubah).

c. Tahap Operasional Konkret (7–11 tahun)

Pada tahap ini, anak mulai mampu berpikir logis tentang objek dan peristiwa yang konkret. Mereka dapat memahami konsep konservasi, klasifikasi, dan hubungan sebab-akibat. Meskipun kemampuan berpikir logis meningkat, mereka masih kesulitan dalam memahami konsep abstrak dan hipotetis.

### d. Tahap Operasional Formal (11 tahun ke atas)

Individu mulai mampu berpikir secara abstrak, logis, dan sistematis. Mereka dapat mengembangkan hipotesis, berpikir tentang kemungkinan, dan menganalisis konsekuensi dari suatu tindakan. Tahap ini menandai berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang kompleks.

Piaget menekankan bahwa perkembangan kognitif adalah proses aktif di mana anak membangun pemahamannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan fisik dan sosial. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang mendukung eksplorasi, manipulasi, dan diskusi sosial akan sangat mendukung tercapainya perkembangan kognitif yang optimal.

Konsep asimilasi dan akomodasi merupakan dua mekanisme utama yang dijelaskan oleh Jean Piaget dalam teori perkembangan kognitifnya. Kedua proses ini menjadi dasar bagi cara individu memodifikasi struktur mentalnya dalam rangka memahami dan merespons lingkungan sekitarnya. Asimilasi merujuk pada kecenderungan individu untuk mengintegrasikan informasi atau pengalaman baru ke dalam skema atau struktur kognitif yang telah ada. Dalam proses ini, individu berusaha memahami fenomena baru dengan mengaitkannya pada pemahaman yang telah dimilikinya. Misalnya, seorang anak yang telah mengenal anjing mungkin akan menyebut kucing sebagai 'anjing' karena keduanya memiliki empat kaki dan berbulu.

Sebaliknya, akomodasi terjadi ketika informasi baru tidak dapat sepenuhnya dimasukkan ke dalam skema yang sudah ada, sehingga struktur kognitif yang dimiliki harus diubah atau disesuaikan. Dengan demikian, akomodasi mencerminkan kemampuan individu untuk menyesuaikan pemikirannya agar sesuai dengan realitas baru yang dihadapi. Melanjutkan contoh sebelumnya, ketika anak menyadari bahwa kucing berbeda dari anjing dalam berbagai hal, maka ia akan merevisi skema mentalnya dan membentuk kategori baru untuk 'kucing'.

Kedua proses ini bekerja secara dinamis dan saling melengkapi dalam proses pembelajaran dan perkembangan kognitif. Asimilasi memungkinkan keberlangsungan dan kontinuitas dalam berpikir, sementara akomodasi memungkinkan pertumbuhan dan perubahan dalam cara berpikir individu. Dalam konteks pendidikan, pemahaman terhadap asimilasi dan akomodasi memberikan wawasan penting bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan informasi baru, tetapi juga mendorong siswa untuk merefleksikan dan menyesuaikan pemahaman mereka secara aktif.

Penekanan pada konstruksi aktif pengetahuan merujuk pada pandangan bahwa individu tidak sekadar menerima dan menyerap informasi secara pasif, melainkan secara aktif membangun makna dan pemahaman berdasarkan interaksi antara pengalaman baru dan struktur kognitif yang telah dimiliki sebelumnya. Dalam proses ini, peserta didik berperan sebagai agen yang secara sadar mengorganisasi,

menginterpretasi, dan merefleksikan informasi untuk mengembangkan pengetahuan yang lebih dalam dan terintegrasi.

Pendekatan ini menuntut keterlibatan kognitif yang tinggi dari peserta didik. Mereka didorong untuk mengeksplorasi, bertanya, menguji hipotesis, serta merevisi pemahaman mereka sesuai dengan temuan dan pengalaman baru. Dengan kata lain, proses belajar tidak hanya terjadi melalui penyampaian materi oleh guru, tetapi lebih pada keterlibatan aktif siswa dalam membentuk sendiri pemahaman mereka.

Dalam konteks pendidikan, penekanan pada konstruksi aktif pengetahuan mengharuskan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang memfasilitasi eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi. Strategi seperti pembelajaran berbasis masalah, diskusi kelompok, eksperimen, dan proyek kolaboratif merupakan contoh pendekatan yang dapat mendorong proses konstruktif ini. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara konseptual, tetapi juga membangun keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang esensial dalam kehidupan nyata.

## **2. Lev Vygotsky (1896-1934) Konsep kunci**

### *a. Zone of Proximal Development*

Konsep *Zone of Proximal development* (ZPD), yang diperkenalkan oleh Lev Vygotsky, menggambarkan jarak antara tingkat perkembangan aktual seorang individu yakni kemampuan yang dapat mereka capai secara mandiri dan tingkat perkembangan

potensialnya, yang hanya dapat dicapai dengan bantuan dari orang lain yang lebih kompeten, seperti guru, orang tua, atau teman sebaya yang lebih terampil. ZPD mencerminkan wilayah di mana pembelajaran sejati dapat terjadi: tidak terlalu mudah sehingga tidak menantang, dan tidak terlalu sulit sehingga membuat frustrasi. Dengan kata lain, ZPD adalah zona optimal untuk pengembangan kemampuan kognitif dan sosial yang lebih tinggi.

Dalam praktik pendidikan, pemahaman terhadap ZPD sangat penting karena memungkinkan guru untuk merancang aktivitas pembelajaran yang secara tepat menyesuaikan tingkat kesulitan dengan kapasitas siswa. Pembelajaran yang berada dalam ZPD mendorong keterlibatan aktif peserta didik, memaksimalkan peluang mereka untuk tumbuh secara intelektual dan sosial. Ketika siswa ditempatkan dalam situasi belajar yang menantang namun masih dalam jangkauan kemampuan mereka dengan dukungan yang sesuai, mereka lebih terdorong untuk berkembang dan memperluas potensi mereka.

### b. *Scaffolding*

*Scaffolding*, atau penyangga belajar, adalah konsep penting dalam teori perkembangan kognitif Vygotsky yang merujuk pada dukungan temporer yang diberikan oleh orang yang lebih berpengalaman kepada pembelajar dalam proses menyelesaikan tugas yang awalnya berada di luar jangkauan kemampuan mandiri mereka. Tujuan utama dari *scaffolding* adalah membantu peserta

didik mengatasi tantangan belajar secara bertahap, hingga mereka mampu melaksanakan tugas tersebut secara mandiri tanpa bantuan eksternal.

Dukungan ini dapat berupa petunjuk verbal, pertanyaan pemandu, pengorganisasian tugas, atau demonstrasi langsung yang bertujuan untuk memperjelas arah pemahaman siswa. Penerapan scaffolding yang efektif melibatkan kemampuan pendidik untuk mengenali tingkat kemampuan aktual siswa, serta menyesuaikan tingkat bantuan sesuai dengan kebutuhan dan kemajuan siswa dari waktu ke waktu. Dengan kata lain, scaffolding bersifat adaptif dan fleksibel bantuan diberikan secara intensif di awal proses pembelajaran, dan kemudian dikurangi secara bertahap seiring meningkatnya kemandirian dan kompetensi siswa.

Dalam konteks kelas, strategi *scaffolding* dapat diwujudkan melalui berbagai cara, seperti pemodelan cara berpikir (*think-aloud*), pembuatan peta konsep bersama, penyusunan kerangka kerja tugas, hingga pemberian umpan balik formatif secara berkala. Ketika diterapkan dengan tepat, scaffolding tidak hanya membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi intrinsik mereka dalam belajar.

Konsep ini menegaskan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Scaffolding mencerminkan hubungan kolaboratif yang saling mendukung antara guru dan siswa, atau antara sesama

siswa dalam pembelajaran kooperatif. Melalui pendekatan ini, pembelajaran menjadi sebuah perjalanan bersama, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memberdayakan siswa untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan reflektif.

### 3. Tokoh Modern

Dalam perkembangan teori pembelajaran kognitif kontemporer, sejumlah tokoh modern telah memberikan kontribusi signifikan dalam memahami cara manusia belajar, khususnya dalam konteks yang semakin kompleks dan dipengaruhi oleh teknologi. Tiga tokoh utama dalam kelompok ini adalah Richard Mayer, John Sweller, dan Allan Collins. Masing-masing dari mereka menawarkan perspektif dan pendekatan teoritis yang relevan dalam mendukung efektivitas proses pembelajaran.

Richard Mayer dikenal luas melalui teorinya tentang *Cognitive Theory of Multimedia Learning*. Dalam kerangka teoritis ini, Mayer menjelaskan bagaimana kombinasi teks, gambar, suara, dan animasi dapat digunakan secara optimal untuk meningkatkan pembelajaran. Ia menekankan bahwa manusia memiliki dua saluran utama pemrosesan informasi verbal dan visual dan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika kedua saluran ini diaktifkan secara sinergis, tanpa membebani kapasitas memori kerja. Mayer juga memperkenalkan prinsip-prinsip penting dalam desain multimedia, seperti segmentasi, signaling, dan

prinsip modalitas, yang sangat berguna dalam pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi.

John Sweller, melalui *Cognitive Load Theory*-nya, menyoroti pentingnya memperhatikan beban kognitif dalam desain instruksional. Ia membagi beban kognitif menjadi tiga jenis: beban intrinsik (yang berasal dari kompleksitas materi itu sendiri), beban ekstrinsik (yang berasal dari cara penyajian informasi), dan beban yang berkaitan dengan proses belajar itu sendiri, yang disebut beban *germane*. Tujuan dari teori ini adalah untuk mengoptimalkan beban *germane* dan meminimalkan beban ekstrinsik, agar siswa dapat mengalokasikan sumber daya kognitifnya secara maksimal untuk memahami dan menginternalisasi pengetahuan baru. Teori ini memberikan landasan kuat bagi perancangan pembelajaran yang efisien dan bermakna, terutama untuk tugas-tugas kompleks.

Allan Collins memperkenalkan pendekatan *Cognitive Apprenticeship*, yang mengadaptasi prinsip-prinsip dari sistem magang tradisional ke dalam lingkungan belajar modern. Dalam model ini, proses pembelajaran berlangsung melalui observasi, praktik terbimbing, dan refleksi, di mana guru atau mentor berperan sebagai model yang memperlihatkan proses berpikir dan penyelesaian tugas secara eksplisit. Tujuannya adalah untuk membantu siswa menginternalisasi strategi berpikir tingkat tinggi melalui interaksi langsung dalam konteks nyata. *Cognitive Apprenticeship* sangat sesuai

untuk pembelajaran keterampilan kompleks, karena menggabungkan aspek kognitif, sosial, dan kontekstual dalam satu kerangka integratif.

Ketiga tokoh ini memberikan sumbangsih berharga dalam menjembatani teori kognitif klasik dengan kebutuhan dan tantangan pembelajaran di era digital. Melalui pendekatan mereka, teori kognitif tidak hanya dipertahankan relevansinya, tetapi juga terus berkembang dan bertransformasi seiring kemajuan teknologi dan perubahan paradigma pendidikan global.

## **D. Konsep Inti Teori Kognitif**

Konsep inti dalam teori pembelajaran kognitif mencerminkan pemahaman mendalam terhadap mekanisme internal yang terlibat dalam proses belajar. Teori ini tidak hanya menjelaskan bagaimana individu menyerap informasi, tetapi juga bagaimana mereka memproses, menyimpan, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks yang bermakna. Beberapa aspek mendasar dalam teori kognitif meliputi proses kognitif dasar dan model pemrosesan informasi.

- a. **Proses Kognitif Dasar** Proses kognitif dasar merupakan fondasi dari kemampuan belajar seseorang. Komponen utama yang termasuk dalam proses ini adalah:
  - 1) **Persepsi dan Atensi:** Persepsi merujuk pada proses penangkapan informasi dari lingkungan melalui indera, sedangkan atensi mengacu pada mekanisme seleksi informasi

yang dianggap relevan untuk diproses lebih lanjut. Atensi sangat krusial karena tanpa perhatian, informasi tidak akan dapat masuk ke dalam sistem memori kerja.

- 2) Memori Kerja dan Jangka Panjang: Memori kerja berfungsi sebagai tempat pemrosesan informasi sementara, di mana data yang sedang digunakan diolah dalam kapasitas terbatas. Sebaliknya, memori jangka panjang menyimpan informasi dalam durasi yang lama dan memiliki kapasitas yang tidak terbatas. Koneksi antara kedua sistem ini menjadi kunci dalam pembentukan pengetahuan yang bertahan lama.
- 3) Pemecahan Masalah: Ini adalah kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang telah dimiliki guna menyelesaikan tantangan atau situasi baru. Proses ini menuntut keterampilan analitis, pengambilan keputusan, dan kemampuan merefleksikan langkah-langkah penyelesaian secara strategis.

b. Model Pemrosesan Informasi Model pemrosesan informasi menggambarkan tahapan-tahapan yang dilalui oleh informasi sejak pertama kali diterima oleh indera hingga menjadi pengetahuan yang dapat digunakan kembali. Model ini terdiri atas:

- 1) Input Sensorik: Informasi dari lingkungan ditangkap oleh indera sebagai stimulus awal.
- 2) Penyaringan Atensi: Hanya informasi yang dianggap relevan dan menarik perhatian akan diteruskan ke tahap berikutnya.
- 3) Pengodean dalam Memori Kerja: Informasi yang masuk akan diolah dan diorganisasi dalam memori kerja. Pada tahap ini, strategi seperti pengulangan, elaborasi, dan pengelompokan dapat meningkatkan efektivitas pengodean.
- 4) Penyimpanan Jangka Panjang: Informasi yang berhasil diproses akan disimpan dalam memori jangka panjang, di mana ia akan dihubungkan dengan skema atau struktur pengetahuan yang sudah ada.
- 5) Retrieval dan Aplikasi: Informasi yang tersimpan dapat diambil kembali ketika dibutuhkan dan digunakan dalam konteks baru atau untuk menyelesaikan tugas tertentu.

Melalui pemahaman terhadap konsep-konsep inti ini, pendidik dapat merancang pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi secara informatif, tetapi juga memperkuat struktur kognitif peserta didik, mendorong keterlibatan aktif, serta menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan berkelanjutan.

### **1. Proses Kognitif Dasar**

Proses kognitif dasar mencakup serangkaian mekanisme mental yang memungkinkan individu menerima, mengolah, menyimpan, dan mengaplikasikan informasi dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks pembelajaran formal. Tiga komponen utama yang menjadi fokus dalam pembahasan ini adalah persepsi dan atensi, memori kerja dan jangka panjang, serta kemampuan pemecahan masalah.

Pertama, persepsi dan atensi memainkan peran fundamental dalam tahap awal pengolahan informasi. Persepsi merupakan proses aktif dalam mengorganisasi dan menafsirkan stimulus sensorik dari lingkungan menjadi pengalaman yang bermakna. Tanpa persepsi yang efektif, informasi tidak akan memiliki makna bagi individu. Sementara itu, atensi atau perhatian bertindak sebagai mekanisme penyaringan yang menentukan stimulus mana yang akan diproses lebih lanjut dan mana yang akan diabaikan. Dalam konteks pembelajaran, kemampuan siswa untuk memfokuskan perhatian menjadi penentu utama dalam keberhasilan proses pengolahan informasi berikutnya.

Kedua, memori kerja dan memori jangka panjang merupakan dua sistem utama dalam struktur memori manusia. Memori kerja adalah sistem berkapasitas terbatas yang memproses informasi secara aktif dan sementara, berperan dalam menyimpan dan memanipulasi informasi yang sedang digunakan dalam tugas kognitif tertentu. Sebaliknya, memori jangka panjang berfungsi sebagai tempat penyimpanan informasi yang lebih permanen dan memiliki kapasitas

yang luas. Proses transfer informasi dari memori kerja ke memori jangka panjang memerlukan strategi belajar yang efektif, seperti pengulangan bermakna, elaborasi, dan pengorganisasian informasi.

Ketiga, pemecahan masalah adalah proses kognitif kompleks yang melibatkan identifikasi masalah, formulasi strategi, implementasi solusi, dan evaluasi hasil. Kemampuan ini memerlukan integrasi dari berbagai proses kognitif lainnya, termasuk pemahaman konsep, penerapan pengetahuan sebelumnya, serta pengambilan keputusan secara logis. Dalam pendidikan, pemecahan masalah tidak hanya dilihat sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mencerminkan kedewasaan intelektual dan kemandirian belajar.

Secara keseluruhan, pemahaman mendalam terhadap proses kognitif dasar sangat penting bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang selaras dengan cara kerja mental peserta didik. Dengan mendukung pengembangan ketiga aspek ini, pembelajaran dapat menjadi lebih bermakna, efisien, dan mendorong pertumbuhan kognitif yang berkelanjutan.

## **2. Model Pemrosesan Informasi**

Model pemrosesan informasi merupakan kerangka teoretis dalam psikologi kognitif yang menjelaskan bagaimana informasi diterima, diproses, disimpan, dan diambil kembali oleh individu dalam konteks pembelajaran. Model ini diibaratkan seperti sistem pemrosesan

komputer, di mana informasi dari lingkungan diproses melalui tahapan-tahapan tertentu yang melibatkan berbagai fungsi mental. Pendekatan ini membantu kita memahami dinamika internal yang terjadi dalam proses belajar, dan memberikan dasar bagi pengembangan strategi instruksional yang berbasis pada prinsip-prinsip kerja otak manusia.

Tahapan lengkap dalam model pemrosesan informasi mencakup:

- a. **Input Sensorik:** Proses ini dimulai ketika stimulus dari lingkungan eksternal ditangkap oleh alat indera. Informasi yang diterima dalam bentuk cahaya, suara, sentuhan, atau rangsangan lain dikodekan menjadi sinyal saraf yang dapat ditindaklanjuti oleh sistem kognitif.
- b. **Penyaringan Atensi:** Dari seluruh informasi sensorik yang masuk, hanya sebagian kecil yang disaring oleh mekanisme atensi untuk diproses lebih lanjut. Informasi yang tidak mendapatkan perhatian akan cepat menghilang, sedangkan informasi yang dianggap relevan akan dialihkan ke tahap berikutnya. Dalam konteks pendidikan, penting bagi guru untuk menciptakan stimulus yang menarik agar siswa memfokuskan perhatian secara optimal.
- c. **Pengodean dalam Memori Kerja:** Informasi yang telah disaring akan masuk ke memori kerja, tempat di mana informasi diproses secara aktif. Karena memori kerja memiliki kapasitas terbatas, penting bagi siswa untuk menggunakan strategi pengolahan yang efektif, seperti elaborasi (mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan lama), chunking (pengelompokan informasi), dan pengulangan. Tahap ini

sangat menentukan apakah informasi akan disimpan dalam jangka panjang atau terlupakan.

- d. **Penyimpanan Jangka Panjang:** Informasi yang berhasil diproses secara efektif di memori kerja kemudian akan disimpan dalam memori jangka panjang. Di sini, informasi diorganisasikan ke dalam skema dan struktur pengetahuan yang kompleks. Memori jangka panjang bersifat lebih stabil dan dapat diakses kembali di kemudian hari.
- e. **Retrieval dan Aplikasi:** Tahap akhir adalah pengambilan kembali informasi dari memori jangka panjang untuk digunakan dalam menyelesaikan tugas atau menghadapi situasi baru. Keberhasilan retrieval sangat dipengaruhi oleh seberapa baik informasi tersebut disimpan dan dikaitkan dengan skema yang ada. Dalam pendidikan, guru dapat membantu proses ini dengan memberikan latihan aplikasi, pertanyaan reflektif, dan konteks yang relevan untuk memperkuat koneksi antarinformasi.

Pemahaman menyeluruh tentang model ini memungkinkan guru dan pendidik untuk menyusun pembelajaran yang lebih efisien dan berorientasi pada bagaimana otak manusia secara alami memproses informasi. Hal ini menjadi dasar dari pendekatan pembelajaran berbasis kognitif yang menekankan pentingnya atensi, organisasi materi, penguatan koneksi makna, serta fasilitasi refleksi dan aplikasi.

## **E. Aplikasi dalam Pembelajaran**

Aplikasi teori pembelajaran kognitif dalam konteks pendidikan memberikan kerangka praktis yang kuat untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Teori ini menekankan pentingnya pengolahan informasi secara aktif oleh peserta didik dan menawarkan strategi-strategi pedagogis yang dapat diterapkan oleh guru dalam berbagai jenjang pendidikan.

Salah satu prinsip utama dalam penerapan teori ini adalah perlunya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keterlibatan mental aktif siswa. Hal ini dapat diwujudkan melalui strategi instruksional yang berbasis pada pemrosesan informasi, seperti penyajian materi secara terstruktur, pemanfaatan media visual dan verbal secara bersamaan (dual coding), serta penggunaan contoh-contoh terarah (worked examples) untuk mempermudah pemahaman.

Penting pula untuk memperhatikan beban kognitif siswa. Desain materi ajar harus mempertimbangkan kapasitas memori kerja dengan menyederhanakan penyajian informasi, membagi materi menjadi unit-unit kecil (segmentasi), dan menyusun urutan pembelajaran secara logis. Dengan demikian, siswa dapat lebih mudah mengelola dan menyimpan informasi ke dalam memori jangka panjang.

Strategi seperti advance organizers, elaborative interrogation, dan spaced repetition terbukti efektif dalam meningkatkan retensi dan pemahaman konseptual. Advance organizers membantu siswa

membangun kerangka berpikir awal sebelum menerima materi baru, sementara elaborative interrogation mendorong siswa untuk mengelaborasi informasi dengan mengajukan pertanyaan "mengapa" atau "bagaimana". Spaced repetition, atau pengulangan materi dalam interval waktu tertentu, meningkatkan kemungkinan informasi bertahan lebih lama dalam memori.

Dengan menerapkan pendekatan-pendekatan ini secara terencana dan sistematis, pembelajaran tidak hanya menjadi proses penyampaian informasi, tetapi juga proses konstruktif yang memungkinkan siswa membangun pemahaman yang mendalam dan aplikatif terhadap materi yang dipelajari. Teori kognitif, dalam praktiknya, membekali pendidik dengan prinsip-prinsip yang dapat diterjemahkan ke dalam tindakan nyata di ruang kelas untuk mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih optimal.

### **1. Desain Instruksional**

Desain instruksional berbasis kognitif merujuk pada pendekatan perencanaan pembelajaran yang secara sadar mempertimbangkan bagaimana informasi diproses oleh otak manusia. Pendekatan ini berakar pada prinsip-prinsip utama dari teori kognitif, yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui proses mental seperti atensi, pengkodean, penyimpanan, dan pengambilan kembali informasi.

Prinsip-prinsip inti dalam desain instruksional berbasis kognitif antara lain:

a. *Segmentasi Materi*

Materi pembelajaran dipecah menjadi bagian-bagian kecil dan terstruktur untuk menghindari kelebihan beban kognitif. Dengan menyajikan informasi secara bertahap, siswa memiliki waktu dan ruang mental yang cukup untuk memahami setiap konsep sebelum melanjutkan ke bagian berikutnya.

b. *Worked Examples*

Pemberian contoh-contoh lengkap yang menunjukkan langkah-langkah pemecahan masalah secara eksplisit. Strategi ini terbukti membantu siswa pemula dalam menginternalisasi prosedur dan pola berpikir yang efisien sebelum mereka mencoba menyelesaikan soal secara mandiri.

c. *Dual Coding*

Informasi disajikan secara simultan dalam bentuk verbal (misalnya, teks atau audio) dan visual (misalnya, gambar atau diagram). Prinsip ini memanfaatkan dua saluran pemrosesan informasi otak, yang membantu memperkuat pengkodean dan meningkatkan daya ingat serta pemahaman konseptual.

Prinsip-prinsip tersebut tidak hanya berfungsi sebagai panduan teknis, tetapi juga mencerminkan penghargaan terhadap cara alami manusia belajar. Dalam praktiknya, desain pembelajaran yang

mengadopsi prinsip-prinsip ini lebih responsif terhadap kapasitas kognitif peserta didik, serta mendukung pengembangan pemahaman yang mendalam dan berkelanjutan.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip desain instruksional berbasis kognitif secara konsisten, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, adaptif, dan memberdayakan, sekaligus memperkuat fondasi kognitif siswa dalam menghadapi tantangan belajar yang kompleks dan dinamis.

## **2. Strategi Pembelajaran Efektif**

Strategi pembelajaran efektif dalam perspektif teori kognitif mencerminkan pendekatan sistematis yang dirancang untuk memperkuat proses internalisasi informasi, pemahaman konseptual, dan daya ingat jangka panjang peserta didik. Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan mental aktif, pengorganisasian informasi yang bermakna, serta refleksi terhadap proses belajar.

### *a. Advance Organizers*

*Advance organizers* adalah kerangka konseptual yang diberikan sebelum pembelajaran dimulai untuk membantu siswa mempersiapkan struktur kognitif dalam menerima informasi baru. Strategi ini memfasilitasi proses aktivasi skema yang telah ada, sehingga siswa lebih siap mengaitkan materi baru dengan pengetahuan sebelumnya. Bentuk *advance organizer* bisa berupa

peta konsep, rangkuman awal, atau pertanyaan pemicu yang merangsang pemikiran analitis.

b. *Elaborative Interrogation*

*Elaborative interrogation* melibatkan pengajuan pertanyaan "mengapa" dan "bagaimana" terhadap informasi yang sedang dipelajari. Strategi ini mendorong siswa untuk menggali makna lebih dalam dan mengelaborasi hubungan antara konsep. Dengan demikian, informasi yang diperoleh tidak hanya diingat secara dangkal, tetapi dipahami secara lebih menyeluruh dan kontekstual.

c. *Spaced Repetition*

*Spaced repetition* atau pengulangan yang dijadwalkan secara berkala merupakan teknik untuk memperkuat jejak memori dan mencegah pelupaan. Strategi ini melibatkan peninjauan ulang materi dalam interval waktu tertentu, yang telah terbukti lebih efektif dibandingkan dengan pengulangan yang padat dalam waktu singkat (*mass practice*). Dalam praktiknya, guru dapat menggunakan alat bantu seperti kartu memori, kuis ulang berkala, atau sistem manajemen pembelajaran digital untuk menerapkan strategi ini.

Ketiga strategi ini *advance organizers*, *elaborative interrogation*, dan *spaced repetition* merupakan bentuk konkret dari penerapan prinsip-prinsip teori kognitif dalam desain pembelajaran. Ketika digunakan secara terintegrasi dan kontekstual, strategi ini tidak hanya meningkatkan efektivitas belajar, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan

belajar reflektif dan mandiri yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran sepanjang hayat.

## **F. Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi pembelajaran dalam kerangka teori kognitif berfokus pada pengukuran proses berpikir dan pemahaman konseptual peserta didik, bukan sekadar hasil akhir. Pendekatan ini memandang asesmen sebagai alat untuk merefleksikan sejauh mana siswa menginternalisasi dan menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh. Oleh karena itu, teknik asesmen yang digunakan harus mampu menggali proses kognitif secara mendalam serta memberikan umpan balik yang bermakna bagi pembelajar.

Beberapa teknik asesmen berbasis kognitif yang efektif antara lain:

### *1. Concept Mapping*

Teknik ini memungkinkan siswa untuk secara visual merepresentasikan hubungan antar konsep dalam suatu topik. Peta konsep membantu pendidik menilai struktur pengetahuan dan cara siswa mengorganisasikan informasi secara logis. Ini juga mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis dan sintesis.

### *2. Think-Aloud Protocol*

Metode ini meminta siswa untuk mengungkapkan secara verbal proses berpikir mereka saat menyelesaikan suatu tugas. Guru dapat

memahami strategi kognitif yang digunakan siswa, serta mengidentifikasi kesalahan berpikir atau miskonsepsi yang mungkin terjadi. Teknik ini sangat berguna dalam mata pelajaran yang menuntut pemecahan masalah atau penalaran logis.

### 3. *Two-Tier Diagnostic Test*

Tes ini terdiri atas dua bagian, yaitu pertanyaan pilihan ganda untuk menguji pemahaman konseptual, dan pertanyaan terbuka untuk mengeksplorasi alasan di balik jawaban siswa. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi apakah siswa benar-benar memahami konsep yang diuji atau hanya menebak jawabannya.

Dengan menerapkan teknik asesmen berbasis kognitif secara konsisten, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih holistik mengenai kemajuan belajar siswa, serta merancang intervensi yang lebih tepat sasaran untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J. R. (1983). *The architecture of cognition*. Harvard University Press.
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational psychology: A cognitive view*. Holt, Rinehart & Winston.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Bandura, A., & Ross, D. (1961). Transmission of aggression through imitation of aggressive models. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, *63*(3), 575–582.  
<https://doi.org/10.1037/h0045925>
- Berk, L. E. (2018). *Development through the lifespan* (7th ed.). Pearson Education.
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a theory of instruction*. Harvard University Press.
- Cognition and Technology Group at Vanderbilt (CTGV). (1997). *The Jasper Project: Lessons in curriculum, instruction, assessment, and professional development*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Collins, A., Brown, J. S., & Newman, S. E. (1989). *Cognitive apprenticeship: Teaching the craft of reading, writing, and mathematics*. MIT Press.
- Dochy, F., Segers, M., Van den Bossche, P., & Gijbels, D. (2003). Effects of problem-based learning: A meta-analysis. *Learning and Instruction*, *13*(5), 533–568.

- Driscoll, M. P. (2005). *Psychology of learning for instruction*. Pearson Allyn and Bacon.
- Gagné, R. M. (1985). *The conditions of learning and theory of instruction* (4th ed.). Holt, Rinehart & Winston.
- Ginsburg, H. P., & Opper, S. (2016). *Piaget's theory of intellectual development* (3rd ed.). Pearson Education.
- Hapudin, M. S. (2021). *Teori belajar dan pembelajaran: Menciptakan pembelajaran yang kreatif dan efektif*. Kencana.
- Inhelder, B., & Piaget, J. (1958). *The growth of logical thinking: From childhood to adolescence*. Routledge.
- Isti`adah, F. N. (2020). *Teori-teori belajar dalam pendidikan*. Edu Publisher.
- Kapur, M. (2016). Examining productive failure, productive success, unproductive failure, and unproductive success in learning. In *Proceedings of the 38th Annual Meeting of the Cognitive Science Society* (pp. 29–34). Cognitive Science Society.
- Müller, U., Carpendale, J. I., & Smith, L. (2009). *The Cambridge companion to Piaget*. Cambridge University Press.
- Ndoa, P. K., Lay, S., & Waruwu, F. (2024). Implementasi teori belajar discovery learning Jerome Bruner dalam proses pembelajaran. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 28–38.
- Olson, D. R. (2007). *Jerome Bruner: The cognitive revolution in educational theory*. Continuum.

- Paas, F., & van Merriënboer, J. J. G. (2020). Cognitive-load theory: Methods to manage working memory load in the learning of complex tasks. *Current Directions in Psychological Science*, *29*(4), 394–398.
- Palincsar, A. S., & Brown, A. L. (1984). Reciprocal teaching of comprehension-fostering and comprehension-monitoring activities. *Cognition and Instruction*, *1*(2), 117–175.
- Piaget, J. (1969). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Piaget, J. (2015). *The psychology of intelligence*. Routledge.
- Smith, L. (2018). Jean Piaget. In M. H. Bornstein (Ed.), *The SAGE encyclopedia of lifespan human development* (pp. 1675–1677). SAGE Publications.
- Suwartini, S. (2016). Teori kepribadian social cognitive: Kajian pemikiran Albert Bandura. *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, *5*(1), 37–46.
- Sweller, J. (2011). *Cognitive load theory: Theory and applications*. Springer.
- Vygotsky, L. S., & Cole, M. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wadsworth, B. J. (2004). *Piaget's theory of cognitive and affective development*. Pearson.
- Walkington, C., & Bernacki, M. L. (2020). Appraising research on personalized learning: Definitions, theoretical alignment, advancements, and future directions. *Journal of Research on Technology in Education*, *52*(3), 235–252.

## BIODATA PENULIS



**Firdayanti Firdaus, S.Pd., M.Hum.**

Dosen Bahasa Inggris Universitas Potensi Utama Medan  
Guru Bahasa Inggris di UPT SPF SDN 104202 Bandar Setia.

Penulis lahir di Medan tanggal 9 Mei 1981. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Medan (2005) dan meraih gelar Magister Humaniora di bidang Linguistik Terapan Bahasa Inggris Universitas Negeri Medan (2012).

Penulis mengawali karir sebagai guru bahasa Inggris di SD dan SMP Permatasari Medan Tembung pada tahun 2005. Kemudian menjadi guru bahasa Inggris di SDN 106811 (2006) dan di UPT SPF SDN 104202 Bandar Setia sejak tahun 2011. Penulis pernah mengikuti kegiatan pembekalan Instruktur Nasional Guru Pembelajar Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMP oleh Kemendikbud Dirjen GTK Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga

Kependidikan Bahasa (PPPPTK Bahasa) di Cisarua Bogor (2016). Pada tahun 2012, penulis menjadi dosen tutor honorer di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) Medan dan STBA (Sekolah Tinggi Bahasa Asing)-PIA Medan. Penulis menjadi dosen bahasa Inggris di Universitas Potensi Utama Medan, Sumatera Utara sejak tahun 2015 sampai dengan sekarang. Penulis pernah melakukan Penelitian Dosen Pemula yang didanai oleh Kemenristekdikti dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Kelas X SMA Harapan–I Medan melalui Storytelling (2018), dan “Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Mahasiswa Universitas Potensi Utama Melalui Metode Total Physical Response” (2019). Penulis menjadi DPL Kampus Mengajar Angkatan – I untuk kab. Deli Serdang, Kab. Serdang Bedagai, Kab. Labuhan Batu dan Kab. Tapanuli Tengah (2021), dan DPL Magang dan Studi Independen Bersertifikat Angkatan –II (2022).

---000---

## BIODATA PENULIS



**Dr. Nining Andriani, M.Pd**

Dosen Program Studi Teknologi Pendidikan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Samawa Sumbawa

Penulis lahir di Sumbawa 08 Juni 1974. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Samawa. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Ekonomi dan Koperasi di UNSA (Universitas Samawa) Sumbawa Tahun 2006, kemudian menyelesaikan S2 pada Jurusan Pendidikan IPS Konsentrasi Pendidikan Karakter di UNY (Universitas Negeri Yogyakarta) Tahun 2013. Kemudian Tahun 2023 menyelesaikan S3 Manajemen Pendidikan FIP di UM (Universitas Negeri Malang) selesai dalam waktu 2,2 Tahun.

Sampai dengan hari ini aktif mengajar di Program Studi Teknologi Pendidikan di FKIP Universitas Samawa Sumbawa. Penulis sudah mulai menulis buku sejak tahun 2015. Sudah ada lebih kurang 70 judul buku yang sudah disusun berkolaborasi dengan penulis lain senusantara. Beberapa judul buku ada masih proses pengajuan ISBN dan sebagian sudah terbit. Sedangkan beberapa penelitian juga sudah di publis diberbagai jurnal nasional.

Penulis senantiasa berupaya untuk terus mengembangkan diri dalam mendukung dunia pendidikan dengan terus menulis dan memberikan sumbangsih pemikiran terhadap generasi yang akan datang. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: [nininga818@gmail.com](mailto:nininga818@gmail.com)

---000---

## BIODATA PENULIS



**Drs. Teguh Budi Raharjo, M.Sc., QRMP., CGCAE**

Dosen Program Studi Teknologi Konversi Energi pada Program Studi  
Di luar Kampus Utama Kolaka, Politeknik Negeri Ujung Pandang  
(PNUP), Makassar Sulawesi Selatan

Penulis lahir di Jember, Jawa Timur tanggal 13 Juni 1967. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Teknologi Konversi Energi pada Program Studi Di luar Kampus Utama (PSDKU) Kolaka, Politeknik Negeri Ujung Pandang (PNUP). Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Geografi Universitas Negeri Manado (Dahulu IKIP Negeri Manado) Tahun 1990 dan melanjutkan S2 pada Program Studi Geografi Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada Tahun 2008, Anggota IKABNAS- Lemhanas RI dan pernah mendapatkan Pendidikan professional Pengawasan yang diselenggarakan Pusat Pendidikan Pengawasan BPKP RI dibidang

Kualifikasi Manajemen Risiko Profesional (*Qualified Risk Management Professional*) dan *Certification of Government Chief Audit Executive* (CGCAE), Penulis menekuni bidang Menulis.

Penulis sebelum sepenuhnya sebagai akademisi, aktif juga sebagai birokrat di beberapa Institusi Pemerintah Daerah dan Pusat dalam kurun waktu 32 Tahun antara lain BKKBN, Dinas Capil duk, Bagian SDA Setda Kolaka, Dishub, Dinas Nakertran, Bakesbangpol, Bidang Penegakan Perda SatPol-PP, Bidang Pengawasan dan Investigasi Inspektorat (Irbn dan Irbansus) Daerah Kab. Kolaka dan aktif dalam Tim Teknis Penilai AMDAL Kabupaten Kolaka Sejak Tahun 2008, serta Dosen LB USN Kolaka, Dosen LB – UTS Surabaya, kurun waktu 1987-1990 mengajar di beberapa SMP, SMA Swasta dan Negeri di Manado Sulawesi Utara, Tahun 1992-2003 sempat mengajar di beberapa Sekolah SMA, MA di Kabupaten Kolaka, Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: [teguhbudiraharjomsc@gmail.com](mailto:teguhbudiraharjomsc@gmail.com)

---000---

## BIODATA PENULIS



**Prof. Dr. Ruslin Hadanu, S.Pd., M.Si**

Dosen Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Universitas  
Sembilanbelas November Kolaka.

Penulis lahir di Paria (Buton Sulawesi Tenggara) tanggal 06 Desember 1972. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Universitas Sembilanbelas November Kolaka. Menyelesaikan Pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan MIPA, Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Universitas Pattimura-Ambon (1998) dan lulusan S2 (2004) dan S3 (2008) pada Jurusan Kimia minat Studi Kimia Organik di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Penulis aktif dalam bidang pendidikan kimia, pengembangan media pembelajaran berbasis software kimia (Kimia Komputasi), penelitian tindakan kelas, dan desain sintesis obat.

Beberapa kegiatan ilmiah telah diikuti diantaranya TOT Kurikulum Berbasis Kompetensi, KTSP 2013, asesmen pembelajaran, dan pengembangan kompetensi guru. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: [ruslinhadanu@gmail.com](mailto:ruslinhadanu@gmail.com)

---000---

## BIODATA PENULIS



**Netty Huzniati Andas, S.Pd.,M.Hum**

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sembilanbelas November Kolaka.

Penulis lahir di Kendari tanggal 31 Oktober 1986. Penulis adalah seorang akademisi dan peneliti di bidang Pendidikan Bahasa Inggris yang telah aktif mengajar dan melakukan penelitian. Penulis menyelesaikan pendidikan magisternya di Universitas Hasanuddin dengan fokus pada Bahasa Inggris konsentrasi Pendidikan. Selain aktif dalam kegiatan pengajaran penulis juga sering terlibat dalam pengabdian kepada masyarakat dan kolaborasi penelitian lintas disiplin, terutama dalam isu-isu seperti pengembangan metode pembelajaran, peningkatan literasi, atau penanganan stunting melalui edukasi. Beberapa karya ilmiah dan buku yang telah diterbitkan mencerminkan komitmen penulis dalam mengembangkan ilmu pengetahuan serta memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Buku ini merupakan

bagian dari dedikasi penulis dalam membagikan pengetahuan dan pengalaman kepada mahasiswa, guru, serta para praktisi pendidikan..

Penulis dapat dihubungi: [netty.andas31@gmail.com](mailto:netty.andas31@gmail.com)

---000---

## BIODATA PENULIS



**Dr. Anselmus Yata Mones, S.Fil., M.Pd**

Dosen Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik pada Sekolah Tinggi Pastoral St. Petrus Keuskupan Atambua.

Penulis lahir pada tanggal 24 Februari 1980 di Silawan, sebuah kota kecil yang berbatasan langsung dengan Negara Timor Leste. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, Sekolah Tinggi Pastoral St. Petrus Keuskupan Atambua. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang dan melanjutkan S2 pada Jurusan Teknologi Pembelajaran Universitas Negeri Malang, dan menyelesaikan S3 pada bidang Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: [anselmojata@gmail.com](mailto:anselmojata@gmail.com).

---000---

## BIODATA PENULIS



**Rikardus Kristian Sarang, S. Fil., M.Pd.**

Dosen Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik pada Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke, Papua Selatan.

Sejak tahun 2011 menjadi pengajar di Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik pada Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke, Papua Selatan. Penulis lahir di Flores, NTT pada tanggal 28 April 1980. Menyelesaikan pendidikan Sarjana pada Jurusan Filsafat Agama, Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang, NTT dan program Magister di Universitas Negeri Surabaya dengan bidang ilmu Manajemen Pendidikan. Penulis memiliki minat pada masalah pendidikan, filsafat, sosial dan keagamaan. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: rikardkristians@gmail.com

---000---

## BIODATA PENULIS



**Yohanes Hendro Pranyoto, S.Pd., M.Pd.**

Dosen Program Studi Pendidikan Profesi Guru Pendidikan Agama Katolik pada Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Penulis merupakan Dosen Program Studi Pendidikan Profesi Guru Pendidikan Agama Katolik pada Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke sejak tahun 2014. Bidang keahlian dalam bidang ilmu manajemen pendidikan dan pendidikan agama Katolik.

Penulis lahir di Gunungkidul (D.I. Yogyakarta) tanggal 17 Juni 1990. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Agama Katolik di Universitas Sanata Dharma dan melanjutkan S2 pada Jurusan Manajemen Pendidikan di Universitas Cenderawasih. Sebagai akademisi, penulis aktif dalam kegiatan tridharma perguruan tinggi yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada Masyarakat.

Penulis saat ini berdomisili di Merauke, Papua Selatan, Indonesia.

Penulis dapat dihubungi melalui e-mail:  
yohaneshenz@stkyakobus.ac.id

---000---

## BIODATA PENULIS



**Dr. Roslina, S.S., M.Hum**

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, USN Kolaka.

Penulis lahir di Jakarta tanggal 09 Maret 1981. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, USN Kolaka. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Sastra Inggris, UNHAS dan melanjutkan S2 pada Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, UNHAS. Pendidikan doktoral diselesaikan pada Jurusan S3 Ilmu Manajemen konsentrasi Manajemen Pendidikan, UHO.

Penulis dapat dihubungi melalui e-mail:  
alimuddin.roslina81@gmail.com

---000---

## BIODATA PENULIS



**Musahrain, M. Pd**

Dosen Program Studi S1 Teknologi Pendidikan Universitas Samawa,  
Sumbawa NTB

Penulis lahir di desa Tadewa, Kec. wera, Kab. Bima NTB pada tanggal 15 Mei 1991. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi S1 Teknologi Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Samawa. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di IKIP Mataram dan melanjutkan S2 pada Jurusan Teknologi Pendidikan di UNS Surakarta. Penulis menekuni bidang Menulis teknologi Pendidikan meliputi media dan model pembelajaran. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: [musahrainbima@gmail.com](mailto:musahrainbima@gmail.com).

---000---